

**EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)
DI SMP WIDIATMIKA BALI**

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Shela Fatimatus Zahro
NIM: 211101100012
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)**

2025

**EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)
DI SMP WIDIATMIKA BALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)



Oleh:
Shela Fatimatus Zahro
NIM: 211101100012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)
DI SMP WIDIATMIKA BALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Oleh:

Shela Fatimatus Zahro
NIM: 211101100012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Zubaidi, S. SI., M.SI
NIP. 197409261994031001

**EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)
DI SMP WIDIATMIKA BALI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Hari: Rabu

Tanggal : 04 Juni 2025

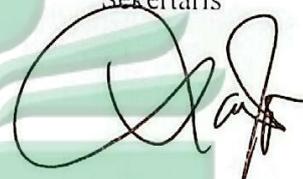
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dinar Mafukh Fajar, S.Pd., M.PFis.

NIP. 199109282018011001


Lailv Yunita Susanti, S.Pd., M.Si.

NIP. 198906092019032007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota :

1. Abdul Rahim, S.Si., M.Si.

2. Zubaidi, S.Si., M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.

NIP. 197304242000031005

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”(Q.S. Ali Imron (159):3)*



* Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, n.d.).

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Atas rahmat dan nikmat Allah yang tak terhingga yang telah dianugerahkan kepada saya, sehingga tidak akan pernah mungkin saya akan sampai pada titik ini tanpa tuntunan dari nya. Dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi :

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Budiono dan pintu surgaku Ibunda Siswati. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan di bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga ayah ibu sehat, Panjang umur dan Bahagia selalu.
2. Terimakasih kepada nenek penulis, Paeni, serta adik penulis, Denisa Fahma Sania dan Asyifa Maulidiyah Nafisah atas doa dan dukungannya yang menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada wanita sederhana yang memiliki Impian besar, kadang sulit di mengerti diriku sendiri Shela Fatimatus Zahro. Terimakasih telah bertahan dan terus meyakinkan diri bahwa kamu bisa menyelesaikan studi ini. Bahagialah selalu, Jangan sia-siakan usaha dan doa yang telah kamu panjatkan. Allah telah menyiapkan jalan terbaik. Semoga kebaikan menyertai langkahmu.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat-Nya sehingga skripsi berjudul “Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD)” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam teriring kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing umat menuju iman dan amal sholeh. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan hormat dan kerendahan hati menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CEPM. selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dengan baik di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Zubaidi, S.Si., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak I Wayan Gus Arnawa, S.Pd selaku kepala sekolah yang memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Widiatmika. Ibu Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd selaku guru IPA dan Bapak

Muhammad Ahdariyansyah, S.Pd selaku Wali Kelas IX yang telah membantu dan memberi informasi yang peneliti butuhkan selama melakukan penelitian.

6. Segenap dosen dan staf pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
7. Bunda Rhiny Fransiska selaku pemilik Komunitas Belajar Unggul Sejahtera Indonesia, serta para guru yang telah memberikan ilmu, ruang untuk bertumbuh, kepercayaan, dan dukungan tanpa henti selama penulis menjalani proses belajar. Segala pengalaman berharga yang diberikan menjadi bekal yang sangat berarti dalam perjalanan ini.
8. Sahabat penulis yang senantiasa menemani dalam keadaan sulit dan senang, memberikan dukungan serta motivasi.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu, untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 25 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Shela Fatimatus Zahro, 2025 : Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SMP Widiatmika Bali

Kata Kunci : *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD), Pembelajaran IPA, Diferensiasi

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan pembentukan karakter yang mencakup semua anak, termasuk mereka dengan karakteristik *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). Dalam konteks inklusi, siswa ADHD kerap menghadapi tantangan dalam pembelajaran IPA yang menuntut konsentrasi, keteraturan, dan pemahaman konseptual. Mereka memerlukan lingkungan belajar yang kondusif, strategi pengajaran fleksibel, serta dukungan emosional dari guru dan orang tua. Meskipun bukan sekolah inklusi, SMP Widiatmika Bali menerima semua siswa tanpa pengecualian dan menerapkan pendekatan diferensiasi sesuai kebutuhan individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menciptakan pembelajaran IPA yang bermakna bagi siswa ADHD.

Rumusan masalah pada penelitian ini (1) Bagaimana karakteristik Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) ? (2) Bagaimana Pembelajaran IPA pada Anak ADHD di SMP Widiatmika ? Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan Karakteristik Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) (2) Mendeskripsikan Pembelajaran IPA pada Anak ADHD di SMP Widiatmika.

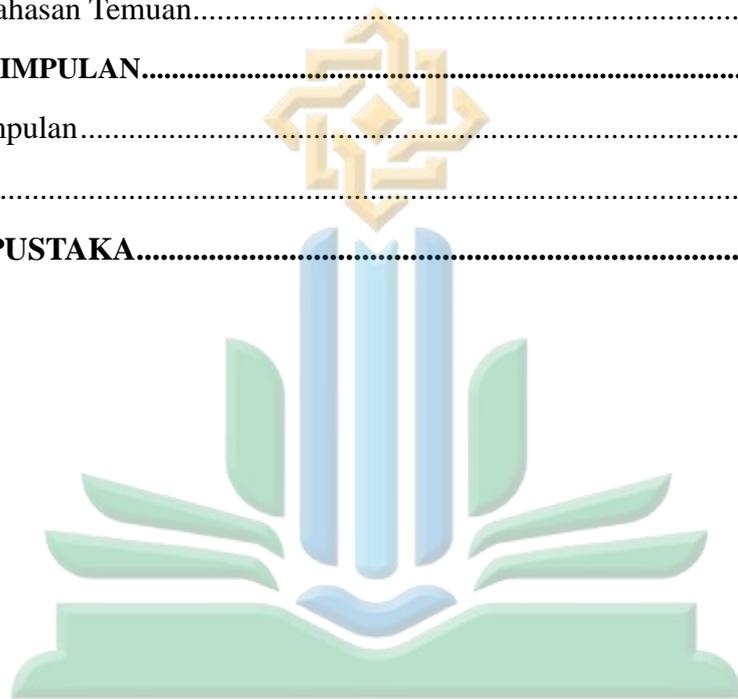
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri atas guru IPA, wali kelas, orang tua, teman sejawat, dan siswa SMP Widiatmika yang telah terdiagnosis ADHD serta memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis tematik yang diadaptasi dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan ADHD memiliki karakteristik seperti kesulitan fokus (Inatensi), impulsivitas, hiperaktivitas, dan tantangan komunikasi interpersonal. Proses pembelajaran IPA bagi siswa ADHD berlangsung melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru merancang pembelajaran secara diferensiatif dan responsif, melaksanakan kegiatan konkret melalui praktikum, serta mengevaluasi secara fleksibel dan interaktif. Keterlibatan orang tua dalam membangun rutinitas, mendampingi belajar di rumah, dan mendukung aspek emosional anak berperan penting. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci terciptanya pembelajaran IPA yang inklusif dan bermakna.

DAFTAR ISI

HALAM SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PESEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Judul Penelitian.....	1
B. Konteks Penelitian.....	1
C. Fokus Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data.....	48

F. Keabsahan Data	52
G. Tahap-Tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	56
A. Gambaran Objek Penelitian.....	56
B. Penyajian Data dan Analisis	63
C. Pembahasan Temuan.....	109
BAB V KESIMPULAN.....	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

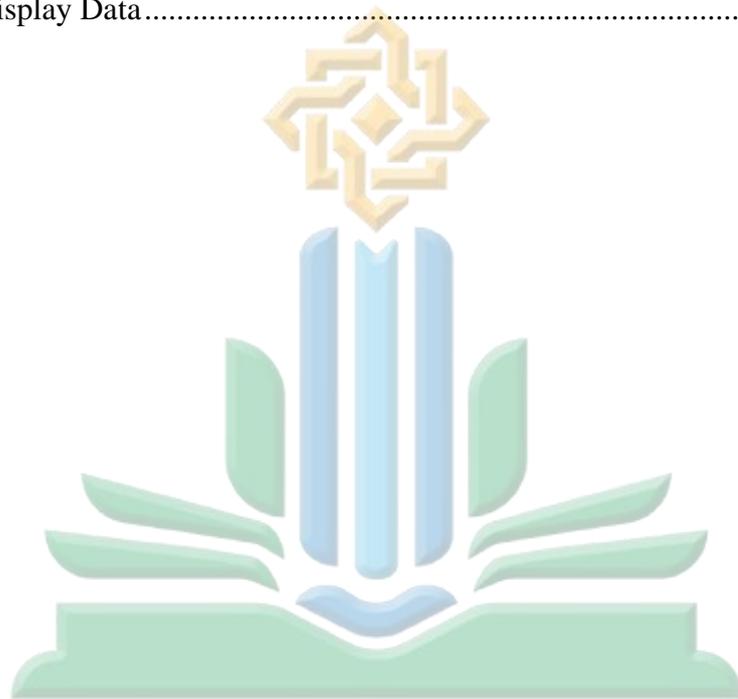
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data	48
Gambar 4.1 Praktek Perkecambahan	79
Gambar 4.2 Gaya Belajar Kinestetik	83
Gambar 4.3 Pembelajaran IPA Materi Elektromagnetik	86
Gambar 4.4 Hasil Ulangan Harian	88
Gambar 4.5 Tabel management Waktu	97



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang	18
Tabel 4.1 Informan Inti	62
Tabel 4.2 Informan Pendukung	63
Tabel 4.3 Display Data	101



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang digunakan untuk membuat suasana belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi pada dirinya secara aktif dan baik dalam hal spiritual, moral, maupun ketrampilan yang akan di terapkan dalam bermasyarakat. Pendidikan dapat di artikan sebagai proses pembentukan dan pendewasaan sebuah karakter. Dimana hal dasar yang dilakukan seperti orang dewasa yang membimbing anak – anak dalam proses pengembangan karakter dan potensi pada diri mereka melalui sebuah pembelajaran sistematis yang menggabungkan teori dan juga praktik yang akan di pelajari dalam proses pembelajaran tersebut.²

Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sering memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan, seperti perhatian penuh dan kesabaran lebih. Pendidikan tidak harus eksklusif melainkan bisa inklusi yang memungkinkan untuk anak anak dapat belajar bersama dalam satu kelas, dengan penyesuaian metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kecerdasan emosional, kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjadi penting dalam pembelajaran, terutama di masa remaja. Dalam konteks pendidikan, ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti dalam Hadis riwayat imam bukhori dan muslim (mutafaq ‘alaihi), menekankan pentingnya

² Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2022. 2(1), 18.

pengelolaan emosi saat berinteraksi dengan anak-anak, yang relevan dalam pendekatan inklusif.³

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (عليه متفق)

Terjemahnya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sayyid bin Musayyib dari abu Hurairah radhiyallahu'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda.”Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan emosi.”

Berdasarkan Hadist diatas dijelaskan bahwa kekuatan yang sejati bukanlah dalam keluatan bergulat, tetapi dalam kemampuan mengendalikan dirinya, terutama saat marah. Dalam hal ini sangat relevan dalam mendidik anak-anak dengan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

Anak-anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan konsisten dari orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak dengan ADHD. Mereka mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami instruksi atau menyelesaikan tugas. Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, serta memberikan instruksi satu per satu, dapat sangat membantu. Pujian dan penguatan positif ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku baik sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Mengajarkan anak-anak dengan ADHD tentang cara mengelola emosi mereka juga merupakan bagian penting dari pendidikan

³ Halim, P. Psikologi Pendidikan. *Analytical Biochemistry*, 2019. 11(1), 15.

mereka. Teknik relaksasi seperti pernapasan dalam, serta cara mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat, bisa sangat bermanfaat.

Lingkungan belajar yang teratur dan bebas dari gangguan juga membantu mereka untuk lebih fokus. Ini termasuk penataan tempat duduk yang strategis, penggunaan alat bantu visual, dan penjadwalan waktu istirahat secara teratur. Kolaborasi dengan tenaga profesional seperti psikolog, terapis, dan dokter dapat membantu dalam merancang strategi yang paling sesuai untuk anak dengan ADHD. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan pemahaman, kita bisa membantu anak-anak dengan ADHD untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial.⁴

Dalam konsep IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), ADHD dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Secara neurobiologis, ADHD berkaitan dengan fungsi otak dan sistem saraf pusat. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD memiliki perbedaan dalam struktur dan aktivitas otak mereka, khususnya di area prefrontal cortex yang mengatur perhatian, perilaku, dan emosi. Area ini pada anak-anak dengan ADHD seringkali menunjukkan aktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak tanpa ADHD⁵.

Pembelajaran IPA bagi anak ADHD memerlukan suasana yang kondusif di rumah dan di kelas. Di rumah, suasana belajar yang tenang dan terstruktur membantu mereka fokus, sementara di kelas, lingkungan belajar

⁴ Amka, M, Pendidikan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). In Analytical Biochemistry(2019) (Vol. 11, Issue 1)

⁵ N.H, F. A., & Setiawati, Y, Interaksi Faktor Genetik dan Lingkungan pada Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psikiatri Surabaya*, . (2017). 6(2), 98.

harus terorganisir dan bebas dari gangguan, dengan penggunaan visual aids, jadwal konsisten, dan minim distraksi. Belajar IPA tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di luar kelas. Anak-anak bisa diajak mengenal tumbuhan dan hewan di taman, kebun, atau kebun binatang untuk menghubungkan teori dengan praktik. Aktivitas seperti menanam atau memelihara hewan kecil memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna⁶. Hakikat IPA mencakup proses, produk, pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Proses ilmiah melibatkan langkah-langkah penyelidikan seperti observasi, pengajuan pertanyaan, dan eksperimen. Produk IPA adalah pengetahuan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA juga mencakup teknologi dan dampaknya pada masyarakat, membantu anak-anak memahami penggunaan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata⁷.

Anak dengan ADHD perlu diajak berpikir seperti ilmuwan melalui eksperimen sederhana dan interaksi langsung dengan alam sekitar, seperti mengamati perubahan cuaca atau mempelajari siklus hidup tumbuhan. Pendekatan hands-on ini membantu mereka memahami konsep-konsep IPA secara lebih mendalam. Dalam proses belajar, anak-anak ADHD harus terlibat dalam penyelidikan ilmiah, menggunakan metode seperti observasi, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan⁸.

⁶ Andajani, S. J, *Model Pembelajaran Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif*. (2016). Vol. 4, Issue 1

⁷ Innaha, R, *Kemampuan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Guru Ipa Di Sekolah Inklusi* (2018).

⁸ Amka, M. Pendidikan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang efektif untuk diterapkan dalam situasi ini, terutama karena pendekatan ini memungkinkan penyesuaian strategi pengajaran guna memenuhi kebutuhan peserta didik, termasuk siswa dengan ADHD. Menurut Thomlinson Pembelajaran terdiferensiasi telah menjadi mode pedagogis yang dominan di sebagian besar lembaga pendidikan dalam praktik mengajar dan belajar mereka. Hal ini dipandang sebagai cara terbaik bagi guru untuk mengenal siswa mereka dalam hal basis pengetahuan, tingkat persiapan, keterampilan bahasa, prioritas belajar, minat, dan metode belajar. Pengetahuan ini memungkinkan guru untuk mendekati kegiatan belajar mengajar secara berbeda untuk siswa dengan keterampilan yang berbeda di kelas yang sama, untuk memaksimalkan kinerja setiap siswa.⁹ Pembelajaran ini membantu guru dalam menyesuaikan metode, bahan ajar, dan aktivitas sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik.¹⁰ Bagi anak ADHD, yang membutuhkan variasi dalam metode pengajaran serta lingkungan yang kondusif, pembelajaran berdiferensiasi menyediakan fleksibilitas untuk memastikan mereka bisa fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran¹¹

Pendidikan IPA harus berlangsung baik secara formal di kelas maupun secara informal di rumah dan lingkungan sekitar. Kurikulum di kelas harus mencakup kegiatan praktis dan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-

⁹ Panjaitan, P. N, ADHD differentiated learning *Special Education Study Program , Faculty of Teacher Training and Education , Banten- Indonesia.* (2024). 1(1), 1701–1711.

¹⁰ Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogy* 16.1 (2023): 34-54.

¹¹ Rifai, Muh Husyain, et al. *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian).* Selat Media, 2024.

hari. Di rumah, orang tua bisa mendukung pembelajaran dengan bahan bacaan, alat eksperimen sederhana, dan mengajak anak-anak melakukan observasi lingkungan. Pendekatan yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan khusus anak ADHD membuat pembelajaran IPA menjadi pengalaman menarik dan bermakna, membantu mereka berkembang sebagai individu yang memahami dan menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi¹².

Orang tua memegang peran krusial dalam mendukung anak-anak dengan ADHD dengan menyediakan struktur dan rutinitas yang konsisten di rumah. Rutinitas yang jelas membantu anak-anak dengan ADHD memahami apa yang diharapkan dari mereka dan kapan, sehingga mengurangi kebingungan dan kecemasan.¹³ Selain itu, dukungan emosional dan dorongan positif sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak. Pujian dan penghargaan atas usaha dan prestasi anak, sekecil apapun, dapat membuat perbedaan besar dalam pandangan mereka terhadap diri sendiri dan kemampuan mereka. perilaku anak di sekolah, sementara psikolog atau terapis dapat menawarkan metode intervensi yang spesifik dan berbasis bukti. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan pendekatan yang holistik dan koheren untuk mendukung anak di berbagai lingkungan¹⁴.

¹² Sugiyanto, S., Pintakami, L. B., Sukesu, K., & ... (2023). Pembelajaran Non Formal Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Inklusi. *Jurnal Abdimas*, (2023) 1(2), 109–122.

¹³ Restya, Dhifa Noor, and Hayani Wulandari. "PERAN GURU PAUD DALAM MENGELOLA ANAK HIPERAKTIVITAS PADA PROSES PEMBELAJARAN." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 7.1 (2024): 6-14.

¹⁴ Dita Elha Rimah Dani, Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Penderita ADHD. *Jurnal Waniambey : Jurnal of Islamic Education*, 2021). 2(2), 12–26.

Bukan hanya peran orang tua melainkan juga guru juga berpengaruh dalam proses pembelajaran, Tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran hingga siswa lulus, melainkan juga mencakup pembinaan perilaku belajar yang positif. Guru dituntut untuk memberikan perhatian lebih, khususnya dalam membangun kemandirian belajar pada siswa dengan ADHD. Anak-anak dengan gangguan hiperaktivitas seringkali menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti berlari, melompat, atau meninggalkan tempat duduk saat seharusnya tetap tenang. Selain itu, mereka cenderung berbicara berlebihan, mengulang-ulang ucapan, atau berbicara secara tidak terstruktur. Kondisi ini menuntut adanya penanganan khusus, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena memerlukan waktu, kesabaran, dan strategi pembelajaran yang tepat.¹⁵

Guru memiliki kemampuan dalam menangani siswa dengan ADHD melalui pendekatan yang tepat, guna membantu mereka mengembangkan dan memaksimalkan potensi akademiknya. Dengan memahami berbagai teori terkait ADHD serta tantangan-tantangan yang umum ditemui di lapangan, guru dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa ADHD, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Selama ini penelitian mengenai pembelajaran IPA pada anak ADHD masih sedikit, terutama peran orang tua dan sekolah dalam mendukung

¹⁵ Resti, Yuliastari. Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak Yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus Di Paud Permata Bunda Bandar Lampung). Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

pembelajaran.¹⁶ Meskipun anak-anak dengan ADHD bersekolah di sekolah umum, hanya sedikit langkah nyata yang telah diambil untuk menyesuaikan pendidikan IPA dengan kebutuhan mereka. ¹⁷Selain itu, kurangnya pemahaman tentang peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran IPA pada anak-anak dengan ADHD masih merupakan hal yang belum tereksplorasi. Gambaran jelas tentang bagaimana anak ADHD belajar IPA di sekolah juga tidak banyak ditemukan dalam literatur. ¹⁸Sehingga dari penelitian konteks permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran IPA pada anak ADHD.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Widiatmika Bali, di mana peneliti telah melakukan observasi dan menemukan siswa yang menunjukkan gejala ADHD, yang sudah terdiagnosa. Sekolah ini bukan sekolah inklusi, namun menerima semua kategori siswa tanpa pengecualian. Setiap siswa yang masuk menjalani asesmen diagnostik dan tes psikologi untuk memahami karakteristik masing-masing, dan guru memiliki pemahaman mendalam mengenai karakter setiap siswa, sehingga dapat memberikan perhatian sesuai kebutuhan.¹⁹ SMP Widiatmika telah menerapkan metode pengajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan tipe belajar siswa (visual, audio visual, kinestetik) dan dengan sistem yang terstruktur dan fleksibel,

¹⁶ Sabilla, Syafira Nur. "Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 10.1 (2023): 1-20.

¹⁷ Smith, J. David. *Sekolah Untuk Semua*. Nuansa Cendekia, 2024.

¹⁸ Hite, R., Childers, G., Jones, G., Corin, E., & Pereyra, M. , Describing the Experiences of Students with ADHD Learning Science Content with Emerging Technologies. *Journal of Science Education for Students with Disabilities*, (2021). 24(1), 1–34.

¹⁹ Catatan Observasi, SMP Widiatmika, Badung, 6 September 2024

menjadikannya tempat yang tepat untuk mengeksplorasi pembelajaran IPA pada siswa ADHD.²⁰ Dengan mengambil lokasi di SMP Widiatmika, penelitian ini berupaya mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami siswa ADHD dalam memahami materi IPA serta menawarkan solusi yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah.

Dengan demikian, diharapkan solusi yang ditemukan akan memperkuat peran guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, mempertegas dukungan orang tua dalam mendampingi anak, serta mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif sesuai kebutuhan siswa. Judul yang diambil oleh peneliti adalah: "Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SMP Widiatmika"

B. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Karakteristik Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) ?
2. Bagaimana Pembelajaran IPA pada Anak ADHD di SMP Widiatmika ?

Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada satu siswa yang sudah terdignosa ADHD yang menunjukkan gejala secara konsisten dan paling dominan di kelas IX SMP Widiatmika. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi perilaku dan tantangan yang dihadapi siswa tersebut, serta dampaknya pada proses pembelajaran IPA di kelas dan interaksinya dengan

²⁰ Muhammad Ahdariansyah, Wali Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, Badung, 6 September 2024

lingkungan sekitar. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru, orang tua, serta siswa, dengan tujuan menggali secara mendalam interaksi yang dialami siswa tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Karakteristik Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD)
2. Mendeskripsikan Pembelajaran IPA pada Anak ADHD di SMP Widiatmika

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana metode pembelajaran IPA dapat membantu anak ADHD di SMP Widiatmika memahami materi dengan lebih baik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru

Menambah wawasan dan pengetahuan strategi guru dalam pembelajaran IPA yang lebih efektif sesuai kebutuhan anak ADHD di SMP Widiatmika.

b. Bagi sekolah

Penelitian dapat memberikan wawasan tentang metode pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa ADHD, sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA Bagi sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua, dapat memahami lebih dalam tentang metode efektif dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Pembaca akan mempelajari strategi dan metode yang telah terbukti dapat diterapkan di lingkungan pendidikan lainnya. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan terhadap pendidikan bagi pendidik dan orang tua.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bentuk kontribusi dan landasan dalam menulis penelitian selanjutnya tentang prosedur pelaksanaan serta hasil penelitian, sehingga dapat mempersiapkan peneliti menjadi pendidik lebih profesional .

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran konsep penelitian maka penulis mengemukakan definisi istilah :

1. Eksplorasi Pembelajaran IPA

Eksplorasi pembelajaran IPA ini bertujuan memahami interaksi antara pendidik dan siswa selama proses belajar, dengan menyoroti perilaku,

tantangan yang dihadapi siswa, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan.

2. *Anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)*

Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) secara istilah adalah hambatan pemusatan perhatian di sertai konsisi hiperaktif dan impulsif. Jadi pada anak ADHD memiliki kesulitan berkonsentrasi baik di lingkungan rumah maupun di sekolah disertai dengan hiperaktif. Anak dengan ADHD memiliki karakteristik tertentu sebagai berikut : Sulit berkonsentrasi, hiperaktif, impulsif, mudah lupa, sulit berfikir dan mengatur tindakan, sulit beradaptasi dengan pekerjaan dan bertanggung jawab.

3. SMP Widiatmika

SMP Widiatmika menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan memuat gambaran umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan, serta uraian mengenai sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka menyajikan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dan relevan, serta landasan teori yang mendukung dan memperkuat penelitian yang dilakukan.

Bab III Metodologi Penelitian berisi uraian mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan, subjek atau partisipan penelitian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, proses analisis data, upaya menjamin keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dijalankan oleh peneliti dari awal hingga akhir.

Bab IV Penyajian data dan Analisis menampilkan hasil temuan lapangan dalam bentuk penyajian data, termasuk dokumentasi objek penelitian, analisis data yang telah dikumpulkan, serta pembahasan terhadap hasil temuan berdasarkan teori yang telah dikaji sebelumnya.

Bab V Penutup mencakup simpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran yang diberikan untuk pihak-pihak terkait sebagai implikasi dari penelitian.

Bagian Akhir terdiri dari daftar pustaka yang memuat referensi atau sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan skripsi, serta lampiran-lampiran penting yang menunjang isi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penelitian mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi maupun belum terpublikasikan mencakup skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah, dan sebagainya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penelitian tersebut antara lain:

1. Artikel jurnal karya Rebecca Hite, Gina Childers, Mariana Pereyra, Gail Jones, and Elysa Corin, Tahun 2021, dengan judul penelitian "*Describing the Experiences of Students with ADHD Learning Science Content with Emerging Technologies*".²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk menyelidiki pengalaman siswa neurodivergen dalam menggunakan teknologi baru untuk mempelajari konten sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa neurodivergen, termasuk mereka dengan ADHD, teknologi ini juga memiliki tantangan tersendiri. Secara khusus, siswa dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan dalam

²¹ Hite, R., Childers, G., Jones, G., Corin, E., & Pereyra, M, Describing the Experiences of Students with ADHD Learning Science Content with Emerging Technologies. *Journal of Science Education for Students with Disabilities*, (2021). 24(1), 1–34.

mengelola kontrol di dalam lingkungan virtual dan lebih rentan terhadap gangguan, yang dapat menghambat fokus dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

2. Wulan Setyaningrum, tahun 2022, dengan judul penelitian “*UPAYA GURU MENGATASI ANAK HIPERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS II DI MI NURUL HUDA KRANDON LOR 02 TAHUN PELAJARAN 2021/2022*”.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam menangani anak hiperaktif pada pembelajaran IPA, antara lain kesulitan dalam mengontrol dan mengkoordinasikan aktivitas motorik, mudah bosan, sulit berkonsentrasi, sulit bekerja sama dengan teman, dan pengendalian emosi yang kurang baik. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut antara lain menempatkan siswa pada posisi duduk yang strategis, membentuk formasi huruf U, memberikan reward dan tidak memberikan hukuman yang berat, menggunakan alat peraga, memberikan waktu tambahan, dan bersosialisasi dengan orang tua.
3. Artikel Jurnal Arash E. Zaghi, Alexander Grey, Alexandra Hain, and Connie M. Syharat, Tahun 2023. Dengan judul penelitian “*Education Sciences “ It Seems Like I ’ m Doing Something More Important ” — An Interpretative Phenomenological Analysis of the Transformative Impact of*

²² Setyaningrum, Wulan. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas II Di Mi Nurul Huda Krandon Lor 02 Tahun Pelajaran 2021/2022." (2022).

Research Experiences for STEM Students with ADHD".²³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan ADHD merasa lebih baik ketika diberi kesempatan untuk meneliti materi akademik secara langsung. Namun, struktur pendidikan konvensional STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) sering menimbulkan efek buruk bagi siswa, termasuk kesulitan, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk berhenti belajar. Struktur yang kaku ini tidak membantu siswa ADHD karena tidak memberikan ruang yang cukup untuk mempelajari dan memecahkan masalah yang sebenarnya.

4. Petrus Novriandi Panjaitan, Tahun 2024, dengan judul "*ADHD Differentiated Learning*".²⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat dua siklus. Metode dan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar di beberapa mata pelajaran pada siklus pertama menjadi lebih lengkap, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Bahasa Indonesia, masing-masing mencapai 100% kelengkapan. Pada siklus kedua, semua mata pelajaran mencapai 100% kelengkapan, yang menunjukkan bahwa semua siswa dengan ADHD berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan

²³ Zaghi, A. E., Grey, A., Hain, A., & Syharat, C. M, *education sciences " It Seems Like I ' m Doing Something More Important " — An Interpretative Phenomenological Analysis of the Transformative Impact of Research Experiences for STEM Students with ADHD.*(2023).

²⁴ Panjaitan, Petrus Novriandi. "ADHD Differentiated Learning." *International Conference on Learning Community*. Vol. 1. No. 1. 2024.

hasil belajar siswa dengan ADHD dengan menyesuaikan metode pengajaran dan lingkungan belajar yang mendukung.

5. Nadya Agustin, Zaitun, Tahun 2024, dengan judul penelitian “*Efektifitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Adhd Untuk Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Labscool Fip Umj*”.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan kajian literatur dalam pengumpulan data.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya siswa ADHD di kelas VII 2 SMP Lab School FIP UMJ mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus saat mendengarkan penjelasan guru, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan kegiatan mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun, ketika diberikan tugas secara berkelompok akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Metode pembelajaran yang tepat yaitu menggunakan metode (PJBL) project based learning karena paling efektif, Mereka mampu berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

²⁵ Agustin, N, *Efektifitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa ADHD untuk Meningkatkan Kreativitas Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Labschool FIP UMJ*.(2024). 1795–1800.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rebecca Hite, Gina Childers, Mariana Pereyra, Gail Jones, and Elysa Corin	Describing the Experiences of Students with ADHD Learning Science Content with Emerging Technologies	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan penelitian yang sama yaitu tentang anak ADHD Fokus penelitian tentang pembelajaran sains (IPA) 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan studi kasus dengan gabungan data kualitatif dan kuantitatif Peneliti terdahulu subjek penelitiannya meneliti neurodivergent students secara umum (seperti ADHD dan autisme)
2	Wulan Setyaningrum	Upaya Guru Mengatasi Anak Hiperaktif Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas Ii Di Mi Nurul Huda Krandon Lor 02 Tahun Pelajaran 2021/2022	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif Penelitian ini sama- sama membahas tentang pembelajaran IPA pada anak ADHD 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu berfokus pada siswa kelas II MI Penelitian terdahulu lebih menekankan Upaya guru dalam menangani anak Hiperaktif Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu anak Hiperaktif

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Arash E. Zaghi, Alexander Grey, Alexandra Hain, and Connie M. Syharat	Education Sciences “ It Seems Like I ’ m Doing Something More Important ”— An Interpretative Phenomenological Analysis of the Transformative Impact of Research Experiences for STEM Students with ADHD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian yang sama yaitu tentang ADHD 2. Lingkungan belajar yang menyesuaikan dengan kekuatan ADHD meningkatkan motivasi dan keterlibatan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Interpretative Phenomenological Analysis b. Subjek penelitian adalah Mahasiswa ADHD c. Fokus penelitian pendidikan teknik di STEM untuk mahasiswa ADHD
4	Petrus Novriandi Panjaitan	ADHD Differentiated learning	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian yang sama yaitu tentang anak ADHD 2. Sama-sama menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif PTK(Penelitian Tindakan Kelas)
5	Nadya Agustin, Zaitun	Efektifitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Adhd Untuk Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Labscool Fip Umj	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif 2. Penelitian ini sama- sama di jenjang SMP Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu berfokus pada materi Bahasa Indonesia 2. Teknik pengumpulan data observasi dan kajian literatur

Berdasarkan adanya penelitian terdahulu diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa bahwa dari kelima penelitian memiliki pembahasan yang hampir sama yaitu mengenai Anak dengan ADHD. Penelitian yang di lakukan oleh peneliti membahas tentang Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada anak ADHD. Melihat bahwa peran guru dan orang tua perlu saling mendukung pembelajaran anak di sekolah dan lingkungan sekitar, agar anak ADHD dapat lebih optimal dalam mengeksplorasi pelajaran IPA.

B. Kajian Teori

1. Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau dalam bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) merupakan suatu keadaan yang mempunyai ciri kesulitan dalam memfokuskan perhatian, disertai perilaku yang cenderung aktif berlebihan dan impulsif. Anak-anak yang mengalami kondisi ini umumnya kesulitan merespons rangsangan dari lingkungan secara tepat, sehingga kerap menunjukkan gerakan yang tidak terkendali dan sulit diam.²⁶

a. Pola kurangnya perhatian dan Hiperaktivitas Impulsivitas yang mengganggu fungsi dan perkembangan untuk mendeteksi ADHD secara medis :

1) Inatensi : gejala pada anak adhd berlangsung kurang lebih selama enam bulan anak mudah teralihkan perhatiannya seperti perilaku

²⁶ Handayani, I. N, Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attetention Deficit Hyperactivity Disorder). *Aciece*, (2019). 4, 291–302.

menentang, permusuhan, dan kegagalan memahami tugas atau instruksi adapun gejalanya secara medis yaitu²⁷ :

- a) Kerap kali kurang memperhatikan rincian, sehingga sering membuat kesalahan yang tampak sepele dalam kegiatan seperti tugas sekolah, pekerjaan, atau aktivitas lainnya akibat kurangnya ketelitian
- b) Cenderung tidak teliti dan melakukan kekeliruan tanpa disengaja saat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, karena bagian-bagian penting dari pekerjaan sering terabaikan
- c) Memiliki tantangan dalam mempertahankan fokus selama melakukan suatu tugas maupun saat terlibat dalam aktivitas bermain.
- d) Sering tampak tidak memperhatikan ketika diajak berbicara langsung, seolah-olah pikirannya sedang melayang atau tidak berada di tempat
- e) Mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengelola tugas maupun kegiatan, seperti susah mengatur urutan pekerjaan, menyimpan barang dengan rapi, atau mengatur waktu secara efektif, yang dapat menyebabkan pekerjaan menjadi berantakan dan terlambat selesai.
- f) Sering menunda atau enggan mengerjakan tugas yang memerlukan konsentrasi mental dalam jangka waktu lama, seperti membuat laporan, mengisi dokumen, atau membaca teks yang panjang.

²⁷ Felt, B. T., Biermann, B., Christner, J. G., Kochhar, P., & Van Harrison, R, Diagnosis and management of ADHD in children. *American Family Physician*, . (2014). 90(7), 456–464.

- g) Seringkali barang-barang penting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, seperti alat tulis atau buku, mudah hilang atau lupa dibawa.
 - h) Sering kehilangan barang-barang yang di perlukan untuk mengerjakan tugas
 - i) Sering lupa menjalankan aktivitas sehari-hari, baik yang berkaitan dengan rutinitas rumah, sekolah, maupun pekerjaan.
- 2) Hiperaktivitas: Ditandai dengan kegelisahan, gerakan terus-menerus, dan sulit diam saat bermain. Menurut Lissauer & Clayden menyatakan bahwa siswa hiperaktif itu adalah terjadinya disorganisasi afektif, penurunan kontrol diri dan aktivitas yang berlebihan secara nyata.(Sultan, 2015). Impulsivitas: Anak selalu ingin mendominasi interaksi sosial, yang sering mengakibatkan penolakan dari lingkungan sekitar. Anak yang menunjukkan hiperaktivitas dan impulsivitas biasanya mengalami gejala ini selama sekitar enam bulan. Tingkat gejala ini melebihi tahap perkembangan yang sesuai bagi anak seusianya, sehingga mengganggu aktivitas sosial dan akademik secara langsung. Berikut adalah beberapa tanda-tanda hiperaktivitas:
- a) Kerap menunjukkan tanda-tanda gelisah seperti mengetuk-ngetukkan kaki atau tangan, atau terus bergerak di tempat duduk.
 - b) Sering tidak mampu tetap duduk dalam situasi yang menuntutnya untuk diam, misalnya saat pembelajaran di sekolah.

- c) Sering kali berlari atau memanjat di tempat yang tidak sesuai, seperti di dalam kamar tidur atau ruang tamu.
 - d) Sering tidak dapat bermain atau melakukan aktivitas santai atau tenang Cenderung sulit untuk terlibat dalam aktivitas santai atau permainan yang membutuhkan ketenangan.
- 3) Impulsivitas: Anak selalu ingin mendominasi interaksi sosial, yang sering mengakibatkan penolakan dari lingkungan sekitar.
- a) Sering memberikan jawaban secara spontan sebelum pertanyaan yang diajukan selesai diucapkan.
 - b) Mengalami kesulitan saat harus menunggu giliran, misalnya ketika mengikuti antrian atau dalam aktivitas kelompok.
 - c) Sering tampak terus-menerus bergerak, seakan-akan tidak bisa diam dan seperti digerakkan oleh mesin, terutama saat berada di ruang tertutup untuk waktu yang lama.
 - d) Sering kali menyela pembicaraan atau menginterupsi kegiatan orang lain, seperti mengambil alih atau mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung.

4) Komunikasi Interpersonal

Anak dengan *Attention Deficit Hiperaktifity Disorder* (ADHD) juga memiliki tantangan komunikasi Interpersonal. Secara umum, anak-anak dengan gangguan ADHD mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesulitan dalam mempertahankan perhatian yang bisa

terlalu terfokus pada satu hal atau justru sangat mudah teralihkan serta kepekaan berlebih terhadap suara, lemahnya pemahaman terhadap informasi yang didengar, lemahnya kerja memori, kurangnya pemahaman terhadap makna kata (semantik), dan kesulitan dalam memahami serta menggunakan struktur bahasa (sintaksis) secara tepat. Menurut Prizant dan Schuler (dalam Wijaya, 2017), terdapat dua tantangan utama yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa. Pertama, adalah kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam interaksi sosial (join attention), yaitu kemampuan anak untuk memperhatikan orang lain, menyampaikan perasaan atau keinginan, serta berinteraksi sosial secara baik dengan orang lain. Kedua, adalah kemampuan memahami simbol yakni kemampuan anak dalam menangkap makna dari informasi yang disampaikan, baik melalui bahasa tubuh, kata-kata, maupun bentuk komunikasi lainnya, serta kemampuan dalam permainan imajinatif yang melibatkan kemampuan untuk menggunakan benda secara tepat. Di samping itu, anak-anak dengan ADHD umumnya memiliki kosa kata yang terbatas, sehingga sulit memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain. Mereka juga cenderung tidak sabar menunggu lawan bicara menyelesaikan kalimatnya, dan sering kali kesulitan

memahami informasi karena terdistraksi oleh berbagai hal di luar dirinya.²⁸

- b. Hiperfokus: Anak bisa sangat tenggelam dalam satu hal yang menarik perhatiannya, sehingga kurang menyadari keadaan di sekelilingnya.

Gejala kurang perhatian atau perilaku hiperaktif-impulsif umumnya mulai muncul sebelum anak mencapai usia 12 tahun. Beberapa tanda kurangnya perhatian atau perilaku hiperaktif impulsif tampak konsisten dalam berbagai konteks, seperti di rumah, di sekolah, maupun saat berinteraksi dengan teman, saudara, atau dalam aktivitas lainnya. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa gejala-gejala tersebut secara nyata berdampak negatif terhadap kualitas hidup, baik dalam aspek sosial, prestasi akademik, maupun kinerja di tempat kerja. Beberapa gejala kurang perhatian atau Hiperaktif impulsif muncul dalam dua atau lebih situasi (misalnya:

dirumah, di sekolah atau lingkungan sekitar dengan teman atau saudara dalam aktivitas lainnya)

- c. Gejala yang muncul bukan bagian dari episode skizofrenia atau gangguan psikotik lainnya, dan tidak lebih tepat dijelaskan oleh gangguan mental lain seperti gangguan suasana hati, kecemasan, gangguan disosiatif, gangguan kepribadian, atau akibat dari penggunaan zat tertentu.

²⁸ Gunawan, Lisa. "Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)." *Psiko Edukasi* 19.1 (2021): 49-68.

Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sering kali mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran, dan mereka juga dapat dikategorikan sebagai anak lamban belajar. Menurut G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006)²⁹, terdapat empat karakteristik utama anak lamban belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Keterbatasan Memori atau Daya Serap: Rendahnya tingkat perhatian terhadap informasi yang diberikan membuat anak dengan hambatan belajar mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini berakibat pada lemahnya daya ingat jangka panjang, sehingga mereka kesulitan menyimpan maupun mengingat kembali informasi ketika dibutuhkan.
- 2) Keterbatasan Memori atau Daya Serap: Rendahnya tingkat perhatian terhadap informasi yang diberikan membuat anak dengan hambatan belajar mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini berakibat pada lemahnya daya ingat jangka panjang, sehingga mereka kesulitan menyimpan maupun mengingat kembali informasi ketika dibutuhkan.
- 3) Konsentrasi yang Terganggu: Anak dengan kemampuan belajar lambat biasanya hanya mampu berkonsentrasi dalam waktu yang singkat. Mereka cepat kehilangan fokus, terutama ketika mengikuti

²⁹ Rosyad, Abdul. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2.3 (2022): 594

pelajaran secara lisan lebih dari tiga puluh menit, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

- 4) Sulit Menyampaikan Gagasan: Ketidakmampuan dalam menyusun kata serta ketidaksiapan emosi menyebabkan anak dengan hambatan belajar tidak mampu mengekspresikan ide-ide mereka dengan lancar. Mereka lebih sering menggunakan gerakan tubuh dibandingkan berbicara, serta memiliki kesulitan dalam mengingat informasi dan memahami instruksi yang diberikan secara verbal.

Anak-anak dengan gangguan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) lebih sering menjadi impulsif dan hiperaktif, serta mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan anak-anak ADHD untuk belajar dan berinteraksi di lingkungan sosial. Mereka seringkali tidak dapat mengontrol gerakan dan impuls mereka, yang dapat mengganggu belajar mereka. Anak-anak ini dapat mengatasi kesulitan dan mencapai potensi mereka dengan metode pembelajaran yang tepat dan dukungan dari orang tua dan guru.

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur mengordinasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik

sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.³⁰

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang terlibat secara langsung dalam mengeksplorasi, menemukan, dan memahami hal-hal umum atau fenomena alam di sekitarnya secara ilmiah. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA dianggap sebagai kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada memberikan siswa sebuah pengalaman empiris guna meningkatkan daya kemampuan mereka sehingga bisa mengeksplorasi dan memahami alam secara nyata.

Tujuan utama dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah membekali siswa dengan pemahaman menyeluruh mengenai IPA sebagai suatu kumpulan pengetahuan (produk), sebagai proses ilmiah, serta sebagai sikap ilmiah. Ketiga unsur tersebut membentuk hakikat IPA, yang terdiri dari:

a. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Produk

Ilmu Pengetahuan Alam terdiri atas berbagai elemen seperti fakta, konsep, prinsip, dan teori. Fakta merupakan informasi yang telah teruji dan diakui kebenarannya secara objektif. Konsep adalah ide atau gagasan yang mampu menghubungkan berbagai fakta yang berkaitan. Prinsip mencerminkan hubungan antara konsep-konsep tersebut, sedangkan teori atau hukum adalah kumpulan prinsip yang telah diterima luas oleh masyarakat ilmiah. Dengan demikian, produk

³⁰ Pane, A., & Darwis Dasopang, M, Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2017). 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>

IPA adalah hasil dari kegiatan sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Empat komponen utama IPA sebagai produk meliputi:

- 1) Fakta: Pernyataan yang sesuai dengan realitas dan telah terbukti kebenarannya.
- 2) Konsep: Gabungan fakta yang saling berhubungan membentuk suatu ide pokok.
- 3) Prinsip: Hubungan antara berbagai konsep yang saling melengkapi.
- 4) Teori/Hukum: Prinsip-prinsip yang telah diakui secara luas oleh komunitas

b. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Proses

Ilmu pengetahuan alam juga dipahami sebagai suatu proses ilmiah, yakni metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui prosedur yang sistematis dan berdasarkan pengamatan yang teliti. Beberapa tahapan penting dalam proses ilmiah ini meliputi:

- 1) Observasi: Mengamati objek atau peristiwa dengan menggunakan indera untuk mengidentifikasi karakteristiknya.
- 2) Klasifikasi: Mengelompokkan objek berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri-cirinya.
- 3) Pengumpulan Data: Data diperoleh dari hasil observasi secara langsung.

- 4) Prediksi: Membuat dugaan tentang kejadian yang mungkin terjadi berdasarkan pola yang ada dalam data.
- 5) Hipotesis: Membentuk dugaan sementara berdasarkan analisis terhadap fakta-fakta yang diamati.
- 6) Kontrol Variabel: Mengatur variabel dalam eksperimen agar hasil yang diperoleh benar-benar berasal dari variabel yang diteliti.

Merancang dan Melaksanakan Eksperimen: Menentukan permasalahan, merumuskan hipotesis, memilih alat dan bahan, menetapkan prosedur, serta mengatur waktu pelaksanaan.

c. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Sikap

Pengetahuan Alam (IPA) juga menanamkan sikap ilmiah, yaitu pola pikir dan perilaku yang mendukung pemecahan masalah secara objektif. Seorang ilmuwan dituntut untuk mengembangkan sikap tertentu agar mampu memperoleh hasil yang valid. Beberapa

ciri dari sikap ilmiah tersebut antara lain:

- 1) Objektivitas: Menilai fakta tanpa dipengaruhi perasaan pribadi.
- 2) Tidak tergesa-gesa: Tidak mengambil kesimpulan sebelum ada bukti yang cukup.
- 3) Memisahkan Fakta dan Pendapat: Tidak mencampur opini pribadi dengan data empiris.
- 4) Berhati-hati dalam Menyampaikan Pendapat: Memastikan pendapat didasarkan pada bukti yang kuat.

Kesimpulannya, pendidikan IPA harus mengintegrasikan ketiga dimensi ini produk, proses, dan sikap ke dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak terbatas pada penguasaan ilmu saja, tetapi juga terlatih dalam berpikir ilmiah dan mengembangkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan.³¹

3. Eksplorasi Pembelajaran

Eksplorasi Pembelajaran harfiah berarti penyelidikan atau penjajakan dengan tujuan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dalam pendidikan, ini merupakan langkah pertama dalam memperoleh pengetahuan melalui memperluas pemahaman kita tentang suatu fenomena. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga mencakup pencarian informasi yang lebih luas dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, eksplorasi membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis.³² Berikut adalah beberapa model, metode, dan strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi anak-anak dengan ADHD:

³¹ Tri Sugiyono, Sri Sulistyorini, A. R, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Bervisi Sets Dengan Metode Discovery Learning Untuk Menanamkan Nilai Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, (2016). 5(01), 8–20.

³² Sundari, Liza, et al. "Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1.2 (2023): 120-130.

a. Model Pembelajaran bagi anak ADHD

- 1) Model Pembelajaran Inklusif: Mengintegrasikan anak-anak dengan ADHD ke dalam kelas reguler sambil memberikan dukungan tambahan.
- 2) Model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan): Mendorong partisipasi aktif siswa melalui metode yang menyenangkan dan menarik.
- 3) Model Pembelajaran Kontekstual: Menghubungkan materi pelajaran dengan konteks nyata agar lebih relevan dan mudah dipahami.
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif: Menggunakan kerja kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif.³³

b. Metode Pembelajaran yang Efektif untuk Siswa ADHD

Metode pembelajaran yang efektif untuk siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (PJBL), yang menekankan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif.³⁴ Metode ini membantu meningkatkan kreativitas, motivasi, serta kemampuan pemecahan masalah siswa ADHD yang sering kali mengalami kesulitan fokus dan impulsif. Selain itu,

³³ Rosyad, Abdul. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2.3 (2022): 591-600.

³⁴ Agustin, N, *Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa ADHD untuk Meningkatkan Kreativitas Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Labschool FIP UMJ.*(2024). 1795–1800

pemanfaatan aplikasi e-learning seperti gamifikasi, kuis, dan video pembelajaran juga dapat membuat proses belajar lebih menarik dan efektif bagi anak ADHD.³⁵Melalui metode ini, siswa ADHD dapat belajar dengan cara yang lebih dinamis dan kreatif, sehingga membantu mereka mengatasi tantangan belajar dan mencapai potensi penuh mereka.

c. Strategi Guru dalam Mengelola Kelas untuk Siswa ADHD

Menurut Linda Marlensi dalam penelitian yang mengkaji metode penanganan anak hiperaktif, anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah anak yang memiliki gangguan pada sistem saraf otak, yang membuat mereka sulit berkonsentrasi dan sering menunjukkan perilaku impulsif dan hiperaktif. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan belajar mereka di lingkungan sekolah, namun dengan metode pembelajaran dan penanganan yang tepat, seperti penyesuaian posisi duduk dan pemberian instruksi yang jelas, anak-anak ADHD dapat tetap terlibat dan meningkatkan kinerja mereka di sekolah.

Strategi guru dalam mengelola kelas untuk siswa ADHD sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kebutuhan mereka. Berikut adalah beberapa strategi yang efektif:

³⁵ Maesaroh, Siti, and Fanny Sidqia. "PEMANFAATAN APLIKASI E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ANAK ADHD." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5.2 (2024): 242-249.

- 1) Mengatur Tempat Duduk yang Tepat: Posisi duduk sangat berpengaruh bagi siswa ADHD. Idealnya, mereka duduk di depan dekat guru agar mudah diawasi dan tidak terganggu oleh hal-hal di luar kelas. Menghindari duduk di dekat jendela atau pintu dapat membantu mengurangi distraksi.
- 2) Penyampaian Instruksi yang Jelas dan Berulang: Siswa ADHD sering kali membutuhkan instruksi yang diberikan secara sederhana, jelas, dan berulang. Guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar memahami tugas yang diberikan dengan memberikan instruksi yang ringkas dan mengulangnya bila perlu.
- 3) Pembagian Tugas dalam Segmen Kecil: Tugas yang terlalu besar bisa terasa mengintimidasi bagi siswa ADHD. Oleh karena itu, membagi tugas menjadi beberapa bagian kecil dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikannya dapat membantu mereka tetap fokus dan tidak kewalahan.
- 4) Pembelajaran Aktif dan Interaktif: Metode pembelajaran seperti "*Project Based Learning*" (PJBL) yang melibatkan aktivitas fisik dan partisipasi aktif sangat membantu bagi siswa ADHD. Melibatkan mereka dalam kegiatan yang menuntut gerakan dan interaksi dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelajaran.
- 5) Memberikan Pujian dan Dorongan Positif: Siswa ADHD membutuhkan umpan balik yang positif. Memberikan pujian atau

penghargaan untuk setiap usaha dan pencapaian kecil dapat membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

- 6) Pengaturan Jadwal yang Jelas dan Terstruktur: Siswa ADHD biasanya lebih mudah mengikuti pelajaran ketika rutinitas dan jadwal kelas terstruktur dengan baik. Guru harus menetapkan aturan yang jelas, ekspektasi, dan konsekuensi agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka.
- 7) Membangun Hubungan yang Positif dengan Siswa: Guru perlu menciptakan hubungan yang kuat dan positif dengan siswa ADHD untuk memahami kebutuhan individual mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih personal dan mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa.³⁶

Eksplorasi pembelajaran adalah proses penyelidikan yang memperluas pengetahuan siswa, terutama bagi anak dengan ADHD.

Metode aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis. Dengan eksplorasi, siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah yang positif, mendukung keberhasilan akademik mereka.

4. Pembelajaran Berdiferensiasi pada anak ADHD

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pengajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan keragaman kebutuhan, minat, serta gaya belajar setiap siswa di kelas. Melalui

³⁶ Handayani, I. N, Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). (2019). *Aciece*, 4, 291–302.

pendekatan ini, guru dapat menyajikan materi dengan berbagai metode, sehingga seluruh peserta didik apa pun latar belakang atau tingkat kemampuannya mampu memahami dan menguasai pelajaran secara optimal. Dalam praktiknya, pembelajaran ini mencakup penyesuaian pada empat aspek utama, yaitu isi pembelajaran (konten), cara penyampaian (proses), hasil belajar yang diharapkan (produk), dan suasana atau lingkungan belajar. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan individu siswa.³⁷ Hal ini menjadi sangat penting khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti anak ADHD, yang memiliki tantangan dalam konsentrasi, pengendalian impuls, dan regulasi emosi. Mereka membutuhkan pendekatan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik unik mereka.

Prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk diterapkan dalam proses pengajaran. Menurut Tomlinson, terdapat lima prinsip utama yang harus diperhatikan: menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk interaksi positif, memahami kurikulum berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa, melakukan asesmen berkelanjutan untuk mengetahui pemahaman siswa, serta menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen formatif. Selain itu, kepemimpinan kelas yang baik juga diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi

³⁷ Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogy* 16.1 (2023): 34

memperhatikan keragaman peserta didik dalam hal kesiapan, minat, dan profil belajar mereka, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang sesuai. Dalam konteks anak ADHD, guru dituntut lebih teliti dalam mengenali pola perilaku dan gaya belajar mereka, serta menyediakan lingkungan yang kondusif untuk menjaga keterlibatan dan fokus siswa selama proses belajar berlangsung.³⁸

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat ketika diterapkan. Siswa lebih terlibat dalam proses belajar ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya mereka. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan siswa berkembang sesuai potensi masing-masing, mendorong pertumbuhan pribadi setiap siswa. Ini juga membantu mengurangi perbedaan antara siswa dengan kemampuan yang berbeda dengan memberikan pendekatan yang disesuaikan. Untuk menerapkannya dengan benar, guru harus menemukan minat dan kemampuan siswa dan memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian berbasis kompetensi.³⁹ Untuk menerapkannya dengan benar, guru harus menemukan minat dan kemampuan siswa dan memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian berbasis kompetensi. Untuk anak ADHD, fleksibilitas ini menjadi kunci, karena mereka membutuhkan ruang untuk bergerak, beraktivitas, dan menerima stimulus pembelajaran yang variatif agar tetap fokus dan termotivasi.

³⁸ Panjaitan, P. N. ADHD differentiated learning .*Special Education Study Program* , Faculty of Teacher Training and Education , Banten- Indonesia. (2024). 1(1), 1701–1711

³⁹ Riadi, Muchlisin. "Pembelajaran Berdiferensiasi-Tujuan, Aspek, Prinsip dan Strategi." *Httml. kajianpustaka* (2023).

Di dalam kelas yang berdiferensiasi, pengajaran bersifat evolusioner. Siswa dan pengajar adalah pembelajar bersama. Meskipun guru mungkin mengetahui lebih banyak tentang materi pelajaran yang diajarkan, mereka terus belajar tentang bagaimana siswa mereka belajar. Kolaborasi yang berkelanjutan dengan siswa diperlukan untuk menyempurnakan kesempatan belajar agar efektif bagi setiap siswa. Guru memantau kecocokan antara siswa dan pembelajaran dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dan meskipun guru menyadari bahwa terkadang kecocokan antara siswa dan pembelajaran kurang ideal, guru juga memahami bahwa mereka dapat terus melakukan penyesuaian.⁴⁰ Hal ini merupakan alasan penting mengapa pengajaran yang berbeda sering kali menghasilkan kecocokan antara peserta didik dan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan cara pengajaran yang menuntut satu tugas untuk semua peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan bagi anak ADHD, yang mungkin memerlukan intervensi atau adaptasi khusus secara berkala agar proses belajarnya tetap bermakna dan produktif.

5. Peran lingkungan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak ADHD

Lingkungan pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara melalui konsep Tri Pusat Pendidikan, mencakup tiga pusat utama yang membentuk proses belajar anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya saling terhubung dan berperan penting dalam mendidik anak secara holistik. Dari ketiga pusat tersebut, keluarga menjadi

⁴⁰ Tomlinson, C. A, *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD). (2001): 10.

lingkungan pertama dan paling berpengaruh karena membentuk fondasi awal perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga tidak hanya menjadi awal dari proses belajar, tetapi juga menjadi penentu arah perkembangan anak di pusat pendidikan lainnya.⁴¹

Dalam konteks anak dengan ADHD, peran orang tua sangat penting karena mereka membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan perhatian khusus, terutama dalam pembelajaran seperti IPA yang menuntut fokus. Orang tua tidak hanya menciptakan rutinitas dan lingkungan belajar yang nyaman di rumah, tetapi juga membangun komunikasi dengan guru, memberi dukungan emosional, dan membimbing anak memahami materi. Dengan keterlibatan aktif dan konsisten, orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan dan berkembang lebih optimal.⁴² Berikut beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan orang tua :

a. Konsistensi dalam Rutinitas

Anak-anak dengan ADHD sering kali membutuhkan rutinitas dan struktur dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mereka tetap fokus dan tenang. Dengan menetapkan rutinitas yang jelas di rumah, seperti waktu belajar yang teratur untuk mempersiapkan pelajaran IPA.

⁴¹ Majlis luhur taman siswa, Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama : Pendidikan (Yogyakarta : Taman Siswa, 2002, 70.

⁴²Marlensi, L.,dkk, *Metode Penanganan Anak Hiperaktif Oleh Guru di Sekolah Dasar Negeri 32 Bengkulu Tengah*. . (2024). 5(1), 155–15

b. Kolaborasi dengan guru

Menurut studi oleh Hoza et al. (2015), kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru dapat membantu menciptakan strategi belajar yang lebih baik bagi anak dengan ADHD. Orang tua harus berkomunikasi secara aktif dengan guru untuk memahami perkembangan anak dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

c. Pemberian Dukungan Emosional:

Orang tua dapat membantu siswa ADHD dengan mendorong, memuji, dan memahami pelajaran.

d. Pengawasan Belajar di Rumah

Orang tua dapat membantu anak mereka menyelesaikan tugas-tugas IPA di rumah dengan memantau dan membimbing mereka. Ini dapat mencakup memberikan bantuan dalam memahami materi atau menyediakan sumber daya tambahan seperti buku atau video pembelajaran.

e. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Tenang

Orang tua dapat membantu dengan menciptakan lingkungan belajar di rumah yang tidak terganggu. Menciptakan area khusus untuk belajar yang tenang dengan sedikit distraksi dapat membantu anak-anak dengan ADHD lebih fokus saat belajar IPA.

f. Beri Aktivitas Fisik Sebagai Jeda

Orang tua harus memberi anak ADHD waktu untuk berolahraga karena mereka cenderung lebih hiperaktif. Ini bisa membantu anak melepaskan energi berlebih dan menjadi lebih fokus setelah belajar.

g. Mengajarkan Keterampilan Manajemen Waktu

Orang tua juga dapat membantu anak-anak mereka belajar bagaimana mengelola waktu mereka. Tugas besar dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil dan diberikan waktu istirahat di antara bagian-bagian tersebut.⁴³

Peran orang tua dalam mendukung anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) sangat penting meliputi penciptaan rutinitas yang konsisten untuk membantu fokus, kolaborasi dengan guru untuk strategi pembelajaran yang efektif, dan pemberian dukungan emosional melalui pujian dan dorongan positif. Dengan komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah, orang tua dapat membantu anak mengelola tantangan dan mencapai potensi maksimal mereka.

⁴³ Reid, C. H. W.-S. and M. J. (2011). *Combining Parent and Child Training for Young Children with ADHD* (pp. 191–203). *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah sebuah metode ilmiah yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara terstruktur, mengklasifikasikannya ke dalam kategori tertentu, lalu menggambarkan serta menafsirkan hasil data tersebut melalui teknik seperti wawancara, percakapan nonformal, observasi langsung, dan pengumpulan dokumen. Creswell (2008:7) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penyelidikan yang bertujuan memahami serta menggali makna dari suatu fenomena inti. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tidak mengarahkan. Dalam studi ini, metode studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara mendalam pada konteks atau kondisi spesifik yang menjadi pusat perhatian penelitian. Menurut Yin, studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat bila pertanyaan utamanya terfokus pada “bagaimana” atau “mengapa”. Metode ini berguna ketika peneliti kurang memiliki kendali atas peristiwa yang diteliti dan bertujuan untuk fokus dan mendapatkan pemahaman yang lebih intensif tentang fenomena yang sedang terjadi.⁴⁴ Dalam metode ini, peneliti fokus merancang dan melaksanakan penelitian. Hampir sama dengan metode sejarah, studi kasus melibatkan

⁴⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hlm. 13.

observasi dan wawancara yang dilakukan. Melalui studi kasus, peneliti berupaya memahami secara menyeluruh konteks, karakteristik, dan kompleksitas suatu fenomena.⁴⁵ Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kompleks dan kaya mengenai data, penting untuk mengeksplorasi proses secara intens dan mendalam. Dengan demikian, temuan dari satu kasus dapat memberikan banyak informasi yang relevan dan dapat diterapkan pada berbagai kasus yang lebih luas.⁴⁶

Anak-anak dengan ADHD sering menghadapi tantangan dalam belajar, termasuk kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengatur diri, dan mempertahankan motivasi. Untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka dalam mata pelajaran IPA, pendekatan sosio-konstruktivisme dan kognitif sosial dapat menjadi dasar yang kuat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Strategi instruksional yang melibatkan kolaborasi, penggunaan alat peraga, dan umpan balik positif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan memahami budaya kelas dan dinamika sosial, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode kualitatif, khususnya studi kasus, sangat efektif dalam mempelajari pengalaman belajar anak-anak dengan ADHD dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini, melalui eksplorasi yang mendalam, memberikan pengetahuan yang relevan dan dapat diterapkan untuk

⁴⁵ Rusli, Muhammad. "Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2.1 (2021): 48-60.

⁴⁶ Kurniadi, B. D, *Praktek Penelitian Kualitatif*. (2011).

meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak yang didiagnosis dengan ADHD. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah WIDIATMIKA yang memiliki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Pertama Widiatmika berada di Jimbaran, kec. Kuta Selatan, Kab. Badung, Bali. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat satu anak yang terdiagnosa ADHD dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau Gangguan Perhatian Hiperaktif adalah kondisi neurodevelopmental yang ditandai dengan kesulitan dalam memperhatikan, impulsivitas, dan hiperaktivitas.⁴⁷ Ini bukan sekadar masalah perilaku, melainkan kondisi medis yang mempengaruhi otak. Setiap siswa baru di SMP Widiatmika menjalani asesmen diagnostik dan tes psikologi untuk memahami karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, asesmen ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi siswa, termasuk dalam mendeteksi adanya kondisi ADHD. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena adanya sistem asesmen yang mendukung pemahaman terhadap kondisi peserta didik..

⁴⁷ Yusri, Fadhilla. "Model Konseling Behavioral untuk Anak Penderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang Termarginalkan di Dunia Pendidikan." *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan dan Konseling Islami* 2.2 (2016): 1-11.

C. Subjek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁸ Pertimbangan tertentu misalnya, dapat memastikan bahwa sampel tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mendapatkan wawasan yang mendalam dari anak yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini memudahkan peneliti untuk membantu memusatkan perhatian terhadap subjek agar memperoleh informasi yang signifikan, Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara purposif, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman mereka terhadap permasalahan yang dikaji. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive karena dinilai sebagai pihak-pihak yang paling memahami proses pembelajaran IPA pada siswa dengan ADHD. Informan kunci terdiri dari wali kelas, guru IPA, dan orang tua siswa, sementara informan pendukung mencakup teman sejawat serta siswa dengan ADHD itu sendiri. Secara keseluruhan, jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang. Pemilihan informan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual dari orang-orang yang berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai lingkungan belajar dan kesehariannya. Fokus penelitian diarahkan pada satu siswa kelas

⁴⁸ Rahmania, Siti, Luthfi Hamdani Maula, and Irna Khaleda. "Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sistem Home Visit dan Sistem Daring." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 7, no. 01 (2021): 94-100.

IX di SMP Widiatmika yang telah terdiagnosis ADHD secara medis dan menunjukkan gejala secara konsisten serta paling dominan di kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi maupun data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur, yakni teknik pengamatan yang dilakukan berdasarkan pedoman atau instrumen yang telah disusun sebelumnya. Dalam praktiknya, peneliti mengikuti alur kejadian di lapangan tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap situasi yang diamati. Setiap kegiatan, tindakan, dan perilaku subjek dicatat sebagaimana adanya dalam konteks yang alami.

Observasi ini difokuskan pada sejumlah aspek tertentu yang telah ditetapkan sebagai fokus pengamatan. Observasi mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Tempat: Peneliti mengamati siswa selama pelajaran IPA, mencatat bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan teman, serta bagaimana mereka mengikuti materi IPA yang diberikan. Observasi juga mencakup cara guru menyampaikan materi IPA agar lebih mudah dipahami siswa ADHD. dan mengamati di lingkungan seperti di rumah bertujuan untuk melihat bagaimana orang tua mendukung anak dalam

belajar IPA. Peneliti mencatat aktivitas belajar IPA di rumah, dukungan yang diberikan, dan cara orang tua menjaga suasana belajar yang nyaman bagi anak.

- b. Aktivitas Belajar IPA: Peneliti memperhatikan bagaimana siswa berpartisipasi dalam berbagai aktivitas IPA, baik di kelas maupun saat belajar di lingkungan sekitar. Hal ini untuk memahami tantangan spesifik yang dihadapi siswa ADHD dalam belajar IPA.
- c. Waktu Belajar: Peneliti juga memperhatikan waktu belajar IPA di sekolah dan di rumah untuk melihat pola belajar siswa yang konsisten.

Observasi ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai cara-cara terbaik untuk mendukung siswa ADHD dalam memahami materi IPA.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan informan melalui komunikasi lisan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur agar proses wawancara tetap fleksibel dan tidak terlalu kaku.⁴⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur pembicaraan yang telah ditetapkan, sambil tetap memberikan ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan terbuka, sesuai dengan konteks yang mereka pahami.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RnD (Bandung: Alfabet, 2011).

Wawancara semi-terstruktur ini digunakan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait eksplorasi pembelajaran IPA bagi anak-anak penyandang ADHD. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan utama yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap membuka peluang bagi informan untuk mengembangkan jawaban mereka. Dengan demikian, wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan beragam terkait pengalaman serta perspektif para narasumber. Adapun informan dari wawancara yang dilakukan yaitu kepala sekolah, guru IPA kelas IX, Wali kelas, Orang tua dan informan pendukung siswa ADHD dan Teman sejawat.

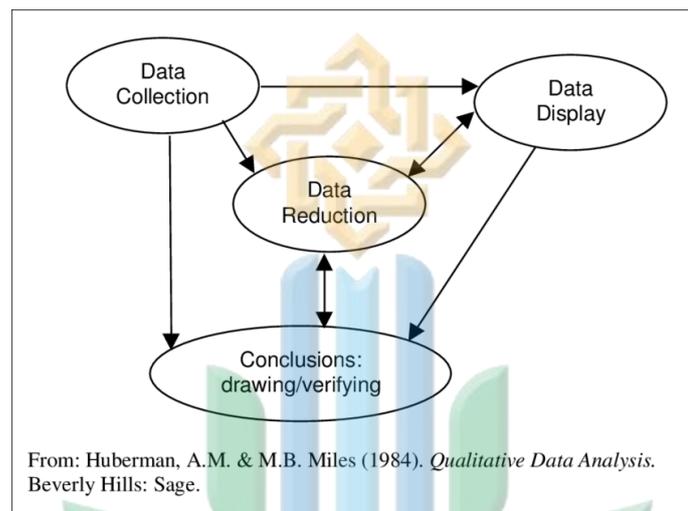
3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang terdapat di sebuah penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen yang relevan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi mencakup foto kegiatan pembelajaran serta perangkat seperti modul ajar. Peneliti bertugas mengungkap makna dari peristiwa yang tercatat dan mengembangkan konsep berdasarkan data yang terkumpul. Seluruh data kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif untuk membentuk gambaran utuh terkait Analisis Data.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰



Gambar 3.1
Analisis Data

Proses analisis data yang ada di studi kasus ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap utama: pertama, pengumpulan data; kedua, merangkum dan menyederhanakan data (reduksi data); ketiga, menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami (penyajian data); dan keempat, melakukan penarikan sebuah kesimpulan serta verifikasi atas temuan yang diperoleh :

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan melalui sebuah observasi, wawancara secara dalam, dan dokumentasi, atau kombinasi

⁵⁰ Sugiono, hlm 244

ketiganya. Peneliti dalam studi ini menggunakan ketiga teknik tersebut, dengan mencatat hasilnya dalam catatan lapangan berupa deskripsi objektif atas apa yang dilihat dan didengar tanpa intervensi pihak lain. Fokus pengumpulan data diarahkan pada proses pembelajaran IPA terhadap satu peserta didik penyandang ADHD bertujuan mendukung temuan sebuah penelitian.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah langkah awal dalam proses analisis yang bertujuan untuk menyaring dan menyusun data secara sistematis agar lebih terarah dan bermakna. Proses ini melibatkan penajaman, pengelompokan, penyusunan ulang, serta pembuangan informasi yang tidak relevan, sehingga data yang tersisa dapat mendukung penarikan dan verifikasi kesimpulan akhir.⁵¹ Dalam mereduksi data, peneliti merangkum informasi, memilih hal krusial, memusatkan perhatian pada sebuah aspek yang sangat penting, serta mengidentifikasi pola-pola tertentu. Tujuan utama dari reduksi data adalah menyaring informasi yang relevan dan punya makna, serta memusatkan perhatian pada data yang mendukung pemecahan masalah, penemuan makna, atau menjawab pertanyaan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti hanya mengambil dan menekankan data yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Untuk fokus penelitian pertama adalah menggali karakteristik anak ADHD, sementara fokus penelitian kedua berkaitan dengan pembelajaran IPA pada anak ADHD di

⁵¹ Miles B. Matthew and Huberman Michael A, ANALISIS DATA KUALITATIF (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009).

SMP Widiatmika. Ketika data terkait pembelajaran IPA pada anak ADHD telah dianggap mencukupi dan relevan, maka data tersebut dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah itu, data disederhanakan dan ditransformasikan melalui ringkasan, pengelompokan berdasarkan pola tertentu, atau penyusunan dalam bentuk lain yang lebih terstruktur.

3. Penyajian data (*data display*)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “ Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru”, membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵² Dengan melalui proses reduksi dan klarifikasi, data diklasifikasikan sesuai dengan kelompok permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Penyusunan data secara sistematis dalam tahap ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keterkaitan antar informasi sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data diringkas dan difokuskan pada isu-isu utama, peneliti mengelompokkannya berdasarkan inti permasalahan yang diteliti. Melalui tahapan ini, peneliti akhirnya dapat menyimpulkan temuan-temuan terkait proses pembelajaran IPA yang dialami oleh siswa ADHD di SMP Widiatmika, yang berlokasi di Jimbaran, Kuta Selatan, Bali, pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

⁵² Matthew and A, hlm 17

4. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (Conclusiom, drawing/verification).

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru", verifikasi merupakan proses peninjauan kembali terhadap catatan lapangan, termasuk juga diskusi atau refleksi bersama rekan sejawat, dengan tujuan untuk membangun kesepahaman bersama. Proses ini juga mencakup upaya lebih mendalam untuk menempatkan temuan dalam konteks yang lebih luas atau membandingkannya dengan temuan lainnya guna memastikan validitas dan konsistensinya.⁵³ jadi makna yang diperoleh dari data harus diuji terlebih dahulu untuk memastikan bahwa makna tersebut benar, kuat, dan sesuai dengan konteks penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun kesimpulan sementara. Namun, kesimpulan tersebut belum bersifat tetap, karena selama proses penelitian berlangsung, peneliti terus mengecek kembali dan menyesuaikan temuan agar nantinya dapat diperoleh kesimpulan akhir yang lebih mendalam dan akurat.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah penting agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Yang terdapat di riset ini, validitas data diuji mengaplikasikan metode triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan ulang terhadap data, baik sebelum maupun setelah proses

⁵³ Matthew and A, hlm 19

analisis dilakukan. Adapun jenis triangulasi yang diterapkan dalam temuan ini meliputi:

1. Triangulasi sumber merupakan proses membandingkan serta memeriksa ulang tingkat keakuratan sebuah informasi yang didapat melalui berbagai waktu dan instrumen yang tidak sama dalam pendekatan kualitatif. Dalam praktiknya, peneliti berupaya mencocokkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan dari hasil wawancara Guru IPA kelas IX, Wali Kelas IX, Orang Tua, dan informan pendukung
2. Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang ada. Dalam penelitian ini, berusaha membuktikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi⁵⁴. Dalam sebuah penelitian, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber sebagai upaya untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan benar-benar valid dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Dengan begitu, apabila data yang diperoleh sudah menunjukkan konsistensi dari berbagai teknik dan sumber, maka data tersebut dianggap cukup kuat.

3. Member check

Member check dalam penelitian kualitatif adalah proses di mana peneliti meminta umpan balik dari partisipan mengenai temuan atau interpretasi yang telah dibuat selama penelitian. Tujuan dari member check adalah untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang dikumpulkan,

⁵⁴ Lexy Moelong. Penelitian Kualitatif (Bandung : PT Rosada Karya,2018)

serta untuk memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengonfirmasi dalam hasil penelitian.⁵⁵

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan rancangan pelaksanaan riset yang akan dilaksanakan oleh peneliti, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Setiap langkah dalam proses ini dirancang untuk menunjang kelancaran kegiatan studi lapangan. Tahapan-tahapan penelitian yang dilaksanakan mencakup: Tahap persiapan Pada tahap ini kegiatan yang diimplementasikan sebagai berikut :

1. Tahap Awal

Pada tahap awal ini, peneliti membuat beberapa kegiatan yang amat penting, yaitu;

- a. Menyusun rancangan penelitian yang mencakup penetapan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga menentukan lokasi atau subjek penelitian.
- b. Mengurus surat izin untuk pelaksanaan penelitian.
- c. Melakukan survei awal atau penjajakan lokasi guna memahami kondisi lapangan.
- d. Mempersiapkan segala kebutuhan dan perlengkapan yang diperlukan selama proses penelitian

⁵⁵ Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif." (2022).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Pada step ini, peneliti mulai turun langsung ke lokasi dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Memasuki lokasi penelitian.
- b. Berkoordinasi dengan para pihak yang terkait dan punya kewenangan atau kepentingan dalam penelitian.
- c. Melaksanakan pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah ditetapkan.
- d. Melakukan analisis awal terhadap data yang diperoleh.

3. Tahap Analisa Data (Penulisan Laporan)

Setelah data terkumpul, peneliti masuk pada tahap analisis secara mendalam dan menyusun hasilnya dalam bentuk laporan penelitian yang mengacu pada penulisan karya tulis ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddig Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

- 
- a. Nama Sekolah : SMP WIDIATMIKA
 - b. NPSN : 50105460
 - c. Alamat Sekolah : Jl. Raya Kampus Udayana, Pondok Taman Nusantara No. 1, Jimbaran, Kab Badung, Bali
 - d. Website : www.widiatmika.sch.id
 - e. Email : Widiatmikasmp@gmail.com
 - f. Status Sekolah : Swasta
 - g. Akreditasi : A
 - h. Kurikulum : Kurikulum Merdeka
 - i. Nama Kepala Sekolah : I Wayan Gus Arnawa, S.Pd

2. Profil Sekolah SMP Widiatmika

SMP Widiatmika merupakan lembaga pendidikan yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan memfasilitasi dan mendukung tumbuh kembang potensi unggul setiap peserta didik. Dengan Visi Berkarakter, Berprestasi dan Terampil, serta Berwawasan Multikultur Berlandaskan Budaya Bangsa, SMP Widiatmika selalu adaptif terhadap perubahan yang begitu cepat dalam dunia pendidikan di tengah kemajuan IPTEKS. Dalam pengimplementasiannya, proses pembelajaran di SMP Widiatmika mengacu pada pendekatan konstruktivisme dengan berbagai model

pembelajaran seperti Saintific, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan Cooperatif Learning yang diintegrasikan dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, keterampilan abad 21, *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS), Serta penguatan Pendidikan karakter yang berlandaskan budaya bangsa.

Melalui *Project Based School*, SMP Widiatmika mendukung program Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menguatkan tahapan berpikir pada tingkatan *operational formal*, yang mana sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan berpikir secara abstrak, idealis, dan logis. Dengan pencapaian pengetahuan dan keterampilan proses pembelajaran yang terintegrasikan dan penguatan pendidikan karakter, SMP Widiatmika mampu menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, kebhinekaan global, mandiri, serta bernalar kritis, serta memiliki kemampuan untuk mengenali potensi unggul sebagai dasar dalam penentuan peserta didik pada jenjang sekolah berikutnya.

3. Visi dan Misi SMP Widiatmika

a. Visi

- 1) Terwujudnya perilaku siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur
- 2) Terwujudnya siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik

- 3) Terwujudnya siswa yang memiliki keterampilan abad 21
- 4) Terwujudnya pelaksanaan nilai-nilai multikultur yang berlandaskan budaya bangsa

b. Misi

1) Mengacu pada indicator visi nomor 1:

- a) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin sebagai dasar pembentuk karakter religious
- b) Melaksanakan kegiatan yang menumbuhkan karakter nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong
- c) Melaksanakan kegiatan untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila yaitu kreatif, bernalar kritis dan berkebinekaan global
- d) Pembentukan kelompok-kelompok organisasi (OSIS, Pramuka, PMR, dan KSPAN)
- e) Mensosialisasikan peraturan sekolah secara lisan dan tulisan
- f) Melaksanakan Penegakan disiplin secara berkesinambungan
- g) Melaksanakan bimbingan dan konseling secara aktif dan efektif
- h) Pemberlakuan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku
- i) Melaksanakan kegiatan sosial
- j) Melaksanakan penataan lingkungan dengan konsep Tri Hita Karana

2) Mengacu pada indicator visi nomor 2:

- a) Pemenuhan kualifikasi pendidik minimal S1, minimal 20% S2, dan tenaga kependidikan minimal SMA/SMK sederajat
- b) Melaksanakan review kurikulum secara berkesinambungan
- c) Melaksanakan dan mengikuti workshop tentang pembelajaran
- d) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme
- e) Melaksanakan konsep belajar tuntas (Master Based Learning)
- f) Melaksanakan penilaian autentik (authentic assessment)
- g) Melaksanakan remidi dan pengayaan secara efektif
- h) Melaksanakan ekstrakurikuler akademik dan nonakademik
- i) Melaksanakan pembinaan lomba atau olimpiade akademik (Matematika, IPA, IPS, bahasa dan sastra) secara efektif dan berkesinambungan
- j) Melaksanakan pembinaan lomba atau olimpiade nonakademik (olahraga dan seni) secara efektif dan berkesinambungan
- k) Melaksanakan dan atau mengikuti lomba akademik dan atau nonakademik

3) Mengacu pada indicator visi nomor 3:

- a) Melaksanakan kegiatan kokurikuler Sains, Art, Teknologi, dan Entrepreneurship
- b) Melaksanakan Japanese Day tiap hari Rabu, Bahasa Bali setiap hari Kamis, English Day tiap hari Jumat secara efektif

- c) Melaksanakan kunjungan belajar di luar sekolah melalui program outing class di dalam daerah untuk kelas 7 dan 9, study tour di luar daerah untuk kelas 8
- 4) Mengacu pada indicator visi nomor 4:
- a) Melaksanakan berbagai lomba adat istiadat nusantara di lingkungan intern sekolah
 - b) Melaksanakan kegiatan kokurikuler keagamaan
 - c) Menggunakan pakaian adat Bali atau pakaian adat nusantara setiap hari Kami

4. Deskripsi Gambaran Informan

Informan atau narasumber adalah individu yang memiliki informasi dan data yang relevan serta mendalam terkait permasalahan dan objek yang sedang diteliti. Mereka dipilih karena keterlibatannya secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang diteliti. Oleh karena itu, ditetapkan tiga informan kunci dalam penelitian ini, yaitu guru IPA, wali kelas, dan orang tua siswa ADHD. Ketiganya dipilih karena dianggap memiliki perspektif yang saling melengkapi dalam memberikan informasi terkait proses pembelajaran, kebutuhan, serta dukungan terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 4 4
Informan Inti

No	Informan	Inisial	Gender	Background Pendidikan	Jabatan/ Hubungan
1	Kode 1.1	Bu Dewi	Perempuan	S-2 Pendidikan Fisika	Guru IPA kelas IX
2	Kode 2.1	Pak Ahda	Laki-laki	S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Wali kelas IX
3	Kode 3.1	Bu Rhiny	Perempuan	S-1 Ekonomi	Orang Tua Siswa ADHD

Selain guru dan orang tua yang berperan sebagai informan utama dalam penelitian, terdapat pula informan pendukung yang berfungsi memperkuat dan melengkapi data yang dibutuhkan. Informan pendukung ini terdiri dari teman-teman sebaya siswa ADHD serta siswa ADHD itu sendiri, yang dapat memberikan sudut pandang langsung mengenai pengalaman belajar, interaksi sosial, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Tabel 4 5
Informan Pendukung

No	Inisial	Usia	Gender	Keterangan
1	BT	15 Tahun	Perempuan	Teman Sekelas/ Siswi kelas IX Smp Widiatmika
2	MV	15 Tahun	Laki-laki	Siswa ADHD

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Deskripsi Data

Setelah melakukan studi kasus terhadap siswa ADHD di kelas IX SMP Widiatmika dalam pembelajaran IPA, kami melakukan Observasi langsung serta wawancara dengan beberapa responden. Hasil wawancara tersebut kemudian dituliskan secara verbatim dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan. Berikut ini merupakan deskripsi data yang telah kami himpun dan klasifikasikan terkait kasus tersebut :

a. Karakteristik Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD)

Sejak awal penerimaan peserta didik, sekolah telah menerapkan langkah sistematis dalam mengenali kebutuhan siswa melalui pelaksanaan asesmen awal. Asesmen ini mencakup dua aspek utama, yaitu asesmen diagnostik akademik dan psikologis. Dari hasil asesmen psikologis, diketahui bahwa terdapat siswa dalam kelas yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Temuan ini menjadi titik awal dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tersebut.

Siswa dengan ADHD cenderung menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan fokus, bersikap hiperaktif, serta sering kali bertindak secara impulsif. Di dalam kelas, ia juga memperlihatkan pola komunikasi yang berbeda dibandingkan teman sebayanya. Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru, khususnya dalam

menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa mudah terdistraksi oleh stimulus sekitar dan membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih individual, fleksibel, dan penuh kesabaran.

Informasi yang diperoleh dari hasil asesmen ini menjadi dasar penting bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Tidak hanya menjadi acuan dalam merancang metode mengajar, hasil asesmen juga berperan dalam membangun komunikasi antara pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Kolaborasi ini menjadi kunci penting dalam menciptakan sistem dukungan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi siswa ADHD agar ia dapat belajar dengan nyaman dan berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

Karakteristik siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat dikenali melalui perilaku khas yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, karakteristik tersebut meliputi aspek hiperaktivitas, impulsivitas, inatensi, dan kemampuan interpersonal.

1) Hiperaktivitas

Anak ADHD menunjukkan perilaku yang sangat aktif, baik secara verbal maupun fisik. Ia cenderung tidak bisa diam, sering bergerak sendiri, dan melakukan hal-hal di luar kendali guru. Guru menjelaskan bahwa anak ini juga suka mengganggu temannya ketika guru sedang menjelaskan.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Bu Dewi selaku Guru IPA kelas IX pada sesi Wawancara :

“Dia nggak suka teori-teori gitu sih. Jadi kalau misalnya dijelaskan teori, itu dia pasti tidak mau ngedengerin. Jadi kayak tolah-toleh. Selalu saya instruksikan untuk menghadap ke depan, karena takutnya gini, ketika dia ngadep ke belakang itu selalu gangguin temannya, dia ngobrol sama temannya. Tangannya juga nggak bisa diem, gangguin temannya. Jadi temannya yang sudah fokus itu teralihin gara-gara anak ini.” (1.1.2)⁵⁶

Guru-guru lain juga menyampaikan bahwa siswa dengan ADHD menunjukkan aktivitas motorik yang sangat tinggi. Bahkan, setelah pulang sekolah, pakaian siswa tersebut sering kali dalam keadaan kotor akibat banyak bergerak, berlari, atau melompat selama di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Ahda selaku wali kelas IX, yang dalam wawancara mengatakan:

“Anak ADHD ini kan terus bergerak... sehingga sebenarnya dia butuh perlakuan atau perhatian untuk bisa berinteraksi dengan orang-orang.” (2.1.24)⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam aspek hiperaktivitas anak ADHD terlihat sangat aktif secara fisik maupun verbal. Ia seringkali berbicara tanpa henti, bahkan saat orang lain sedang berbicara, dan cenderung menyela pembicaraan. Di dalam kelas, perilaku tersebut dapat mengganggu interaksi sosial dan konsentrasi teman-temannya. Ia juga memiliki kebiasaan untuk

⁵⁶Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁵⁷ Muhammad Ahdariansyah, Wali Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

bergerak secara berlebihan, seperti berjalan-jalan di kelas, menyentuh barang-barang temannya, hingga menjaili dengan menarik-narik baju atau berbicara di luar konteks. Aktivitas motorik yang tinggi ini membuatnya sulit untuk duduk tenang dalam waktu lama, dan sering kali memecah fokus kelompok saat pembelajaran berlangsung. Selain dari guru, orang tua siswa juga mengungkapkan hal serupa terkait perilaku motorik anak yang sangat aktif selama proses belajar. Dalam wawancara, Bu Rhiny selaku orang tua siswa ADHD menyampaikan:

“Klo belajar itu dia di bawah kolong atau dlosor tengkurep gtu lo makanya kalo setiap pulang sekolah baju itu kotor , itu lompat sana lompat sini , lari sana lari sini, pokoknya gabisa diem lah”(3.1.22)⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, karakteristik umum anak dengan ADHD, seperti kebutuhan gerak yang tinggi dan kesulitan untuk tetap fokus, tidak hanya muncul di lingkungan sekolah tetapi juga terlihat saat di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut bersifat konsisten dan melekat dalam keseharian siswa, baik dalam konteks pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di luar sekolah.

2) Impulsivitas

Salah satu ciri khas lainnya adalah impulsivitas, yaitu kesulitan anak dalam menunda reaksi dan mengambil waktu untuk

⁵⁸ Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD, Wawancara 11 November 2024

berpikir sebelum bertindak. Hal ini terlihat saat anak memberikan jawaban atas soal-soal yang diberikan guru. Berikut pernyataan Bu Dewi selaku guru IPA kelas IX dalam wawancara :

“Ketika dikasih soal penjelasan... seharusnya jawabannya detail, dia hanya menjawab seperti soal isian. Ketika menjawab, hanya satu kata saja. Jadi saya tanya ke anaknya, ‘kamu niat nggak ngerjain?’, terus saya harus kasih nilai berapa... menjawab: ‘saya nggak tahu soalnya.’” (1.1.3)⁵⁹

Dalam proses pembelajaran, anak juga sering berpindah fokus ke aktivitas lain meskipun baru saja mulai mengerjakan. Perhatian yang singkat membuatnya hanya bertahan sebentar dalam suatu kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh Bu Dewi selaku guru IPA kelas IX :

“Dia bisa seperti mendesain atau ngasih ide atau dia bisa menggunting atau apa, tapi nggak terlalu lama, jadi cuman bentar aja, setelah itu teralihkan dengan hal lain. Susah sekali fokus anak ini.” (1.1.3)⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dari sisi impulsivitas, anak menunjukkan kesulitan dalam menunda respon atau berpikir sebelum bertindak. Ia sering merespons tugas atau instruksi guru secara cepat dan terburu-buru, tanpa memperhatikan konteks atau penjelasan yang telah diberikan. Dalam kegiatan evaluasi seperti mengerjakan soal, ia cenderung memberikan jawaban singkat atau tidak lengkap, bahkan ketika soal tersebut membutuhkan

⁵⁹ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁶⁰ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

penjabaran. Hal ini terjadi karena ia lebih mengutamakan kecepatan daripada ketepatan. Selain itu, ia juga menunjukkan sikap yang acuh tak acuh ketika ditegur, dan terkadang justru menunjukkan reaksi emosional yang tidak proporsional terhadap hal-hal kecil.

3) Inatensi (Kurang Perhatian)

Kesulitan dalam mempertahankan fokus merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi anak ADHD. Ia cenderung mudah bosan dan tidak mampu bertahan lama dalam satu aktivitas, terutama saat pembelajaran bersifat teoritis. Bu Dewi selaku guru IPA kelas IX menyatakan :

“Di awal memang sih adem ayem... tapi jenuhnya cepat. Jadi kalau seperti itu kita harus ingetin dia lagi kalau pembelajarannya ini masih berlangsung.” (1.1.25)⁶¹

Guru lain juga menambahkan bahwa anak ADHD menunjukkan antusiasme hanya ketika pembelajaran bersifat praktik. Ia bahkan dapat menjadi pemimpin dalam kegiatan tersebut, tetapi kehilangan minat saat dihadapkan pada soal-soal ujian atau materi teoritis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak

Ahda selaku wali kelas IX, yang dalam wawancara mengatakan:

“Kalau ujian selesai duluan itu karena sebenarnya dia kurang suka yang sifatnya seperti itu. Tapi kalau praktik, itu dia tekun. Tapi kalau misalnya jawab soal, itu pasti semuanya nggak dijawab sama dia. Dia cuma pilih-pilih

⁶¹ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

saja. Makanya cepat selesai, yang penting cepat selesai, cepat main.” (2.1.30)⁶²

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik inatensi atau kesulitan memperhatikan juga sangat menonjol. Anak dengan ADHD kesulitan mempertahankan perhatian pada satu aktivitas dalam durasi yang lama. Meskipun pada awal pembelajaran ia tampak tenang dan mengikuti kegiatan, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Ia mudah teralihkan oleh stimulus kecil di sekitarnya, dan jika materi yang disampaikan bersifat teoritis atau tidak menarik baginya, maka ia akan kehilangan fokus dan mulai menunjukkan perilaku mengganggu. Bahkan dalam pembelajaran praktik, meskipun awalnya bersemangat, ia tetap membutuhkan pengingat terus-menerus agar tetap berada dalam jalur kegiatan yang ditentukan. Perhatian yang tidak konsisten ini menjadi salah satu tantangan utama dalam proses belajar mengajar.

4) Interpersonal dan Sosial

Meskipun anak ADHD memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sering kali komunikasi tersebut tidak terstruktur. Ia cenderung melewatkan instruksi penting karena tidak fokus saat guru menjelaskan. Sesuai dengan pernyataan Bu Dewi selaku Guru IPA kelas IX pada sesi Wawancara :

“Kadang dia kayak ngelewatin sesuatu gitu. Nanti yang saya omongin gitu kadang kelewat di dia. Pasti dia akan

⁶² Muhammad Ahdariansyah, Wali Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

mengulangi lagi padahal saya sudah jelasin tadi. Mungkin pas itu dia nggak fokus.” (1.1.33)⁶³

Di sisi lain, dari interaksi sosial, anak ini juga menunjukkan kebutuhan perhatian yang tinggi. Ia mudah bergaul, tetapi kadang tidak diterima oleh anak-anak yang memiliki kepribadian lebih tertutup. Meskipun sempat mengalami pengalaman dibuli, anak mampu mengembangkan kembali hubungan sosialnya dengan bantuan orang tua dan guru. Dalam wawancara, Bu Rhiny selaku orang tua siswa ADHD juga memperkuat pernyataan guru :

“Dia di-bully sama temannya... ternyata dia itu dibully oleh temannya. Akhirnya saya bertemu dengan gurunya dan temannya dan selesaikan... malah temennya yang ngebully dia sekarang malah jadi teman baik.” (3.1.24)⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dari sisi intrapersonal dan sosial, komunikasi anak sebenarnya cukup baik, namun tidak terstruktur. Ia dapat berbicara dengan lancar kepada guru dan teman-temannya, tetapi sering kali melewatkan informasi penting yang disampaikan karena tidak fokus saat menerima instruksi. Ia juga cenderung mengulang pertanyaan atau meminta penjelasan ulang karena sebelumnya tidak memperhatikan. Dalam interaksi sosial, anak ADHD membutuhkan perhatian yang lebih besar agar merasa terhubung. Ia memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan teman-temannya, meskipun terkadang mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan siswa yang

⁶³ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁶⁴ Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD, Wawancara 11 November 2024

cenderung pendiam atau introvert. Meski begitu, ia mampu membangun kembali kepercayaan sosial setelah mengalami tantangan, seperti saat pernah mengalami perundungan dan berhasil melewati masa tersebut dengan dukungan lingkungan.

Karakteristik-karakteristik tersebut secara keseluruhan menggambarkan kompleksitas kondisi anak ADHD dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap keunikan ini sangat penting bagi guru agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan empatik. Dengan mengenali pola perilaku tersebut, guru dapat mengantisipasi potensi distraksi serta memberikan ruang belajar yang aman dan sesuai dengan kebutuhan anak ADHD.

b. Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD di SMP Widiatmika

1) Perencanaan Pembelajaran IPA

Perencanaan pembelajaran IPA di SMP Widiatmika Bali

dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik. Meskipun sekolah ini secara formal tidak memiliki program inklusi, pelaksanaan penerimaan siswa tetap mengacu pada kebijakan pemerintah yang menuntut satuan pendidikan untuk menerima seluruh kategori peserta didik tanpa diskriminasi. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Bapak Ahda selaku wali kelas IX, yang dalam wawancara mengatakan:

"Sebenarnya di sini itu nggak ada program inklusi, tetapi kan sekarang dituntut oleh pemerintah itu sekolah

menerima semua kategori siswa, jadi otomatis siswa latar belakangnya apa aja kita tetap terima."(2.1.8)⁶⁵

Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah perlunya adaptasi dalam perencanaan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru di SMP Widiatmika Bali tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan individual peserta didik.

Sebagai bentuk asesmen awal, siswa baru dan siswa pindahan diwajibkan mengikuti tes psikologi. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memetakan karakteristik dan kebutuhan khusus siswa secara lebih sistematis. Pemetaan kebutuhan tidak dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran, melainkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK bertugas untuk mengidentifikasi dan kemudian menginformasikan kepada guru

kelas atau mata pelajaran terkait keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh Bu Dewi selaku Guru IPA kelas IX dalam wawancara :

"Sangat menyadari, apalagi di sini ya, karena bukan hanya di kelas 9 saja seperti yang tadi saya bilang, di kelas saya pun ada, mungkin beda tipe, ya, kalau di kelas saya itu speech delay dan slow learner, kayak gitu ada juga. Jadi kalau di sini memang siswa pindahan ataupun kelas 7 baru itu ada tes psikologinya, dan untuk kelas 9 itu ada kelas peminatan juga. Tapi untuk kelas 7 dan yang baru pindahan itu wajib ikut tes psikologi, karena kan kita harus memetakan juga kebutuhan siswa, walaupun bukan kita

⁶⁵ Muhammad Ahdariansyah, Wali Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

yang memetakan, tetapi guru BK-nya. Jadi nanti guru BK yang memetakan, terus ngasih tahu ke kita, ada loh di kelas ini anak berkebutuhan khusus. Jadi asesmen awal juga atau dari orang tua juga menginfokan, tetapi tidak semua orang tua ngeh kalau memiliki anak yang berkebutuhan. Tapi kalau subjek ini orang tuanya sudah ngeh di awal, jadi ada penguatan sebelumnya."(1.1,11)⁶⁶

Selain asesmen psikologi dan informasi dari orang tua, SMP Widiatmika Bali juga menerapkan asesmen diagnostik sebelum memulai proses pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Bapak Ahda selaku wali kelas IX, yang dalam wawancara mengatakan.:

"Ada namanya asesmen diagnostik. Jadi itu untuk mengetahui pengetahuan anak-anak. Nah biasanya tiap pembelajaran itu akan dilakukan asesmen awal sebelum memulai pembelajaran, tujuannya supaya tahu sampai mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan.(2.1.10)"⁶⁷

Dengan demikian, guru memiliki gambaran utuh mengenai kondisi peserta didik, baik dari aspek psikologis, akademik, maupun kebutuhan khusus lainnya. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang matang, kemudian munculah strategi guru dalam menghadapi siswa ADHD ketika pembelajaran berlangsung nantinya. Guru IPA menyadari keberadaan siswa ADHD di kelas dan telah menerapkan strategi khusus untuk mendampingi mereka. Salah satunya adalah melalui asesmen awal. sesuai dengan

⁶⁶ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁶⁷ Muhammad Ahdariansyah, Wali Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

pernyataan Bu Dewi selaku Guru IPA kelas IX pada sesi

Wawancara :

“Di kelas saya pun ada, mungkin beda tipe ya. Kalau siswa baru atau pindahan itu wajib ikut tes psikologi, karena kita harus memetakan kebutuhan siswa. Guru BK yang memetakan lalu memberi tahu ke kita.” (1.1.11)⁶⁸

Untuk itu, guru melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu guna memahami kondisi dan kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak

Ahda selaku wali kelas IX:

“Setiap siswa itu pada dasarnya beda gaya belajarnya juga beda, minatnya juga beda. Pembelajaran berdiferensiasi ini penting supaya kita tahu di mana anak-anak itu potensinya.” (2.1.32)⁶⁹

“Sebelum itu harus ada namanya pretest dulu, itu asesmen diagnostik. Jadi dari situ kita tahu kira-kira anak ini gaya belajarnya seperti apa.” (2.1.34)⁷⁰

Kemudian subjek menjelaskan bahwa setelah dilakukan asesmen diagnostik, dilakukan pengelompokan siswa adhd berdasarkan gaya belajarnya. Seperti hasil wawancara Oleh Bapak

Ahda Selaku Wali Kelas IX :

“Iya, dikelompokkan... kelompok visual, audio, kinestetik.” (2.1.40)⁷¹

⁶⁸ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁶⁹ Muhammad Ahdariansyah, Wali Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁷⁰ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁷¹ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan yang sangat penting dalam konteks siswa dengan kebutuhan khusus. Memberikan keleluasaan dalam memilih media belajar, mengelompokkan siswa sesuai gaya belajarnya, dan menyesuaikan bentuk evaluasi menjadi bagian dari strategi yang mendukung keterlibatan siswa ADHD. Ketika gaya belajar siswa dipenuhi, mereka lebih mudah merasa nyaman, lebih terlibat, dan lebih mampu menunjukkan potensi mereka secara alami.

Data ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, serta responsif terhadap perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa. Melalui kombinasi antara hasil tes psikologi, asesmen diagnostik, dan komunikasi dengan orang tua, perencanaan pembelajaran IPA di SMP

Widiatmika Bali dirancang agar dapat memberikan layanan pendidikan yang inklusif secara fungsional, meskipun tanpa adanya program inklusi formal.

a) Deskripsi tentang media dan sumber belajar

Penyederhanaan materi juga menjadi strategi penting dalam membantu siswa ADHD memahami konsep-konsep IPA yang lebih kompleks. Guru menyadari bahwa materi yang panjang atau terlalu detail dapat membuat siswa ADHD mudah kehilangan fokus. Oleh karena itu, guru menyarankan untuk

merangkum materi secara singkat dan langsung pada inti pembahasan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bu Dewi selaku guru IPA kelas IX dalam wawancara :

"Saya rangkumin aja lah materinya untuk mereka."
(1.1.46)⁷²

Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran IPA menjadi salah satu strategi yang dipilih guru untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa, termasuk mereka yang memiliki ADHD. Bu Dewi selaku Guru IPA kelas IX dalam wawancara menyampaikan bahwa:

"Kalau enggak dikasih media pembelajaran yang bervariasi mereka akan sangat mudah bosan, apalagi kalau hanya ceramah. Itu nggak bisa karena metode itu udah tidak ditoleransi di generasi Z sekarang."
(1.1.15)⁷³

Guru juga menyebut bahwa teknologi seperti Canva, video, maupun games menjadi alternatif pelaporan tugas yang cukup menarik bagi siswa ADHD. Hal ini diperkuat Oleh Bu Dewi selaku Guru IPA kelas IX dalam wawancara :

"Saya bebaskan mereka laporannya itu berupa Canva, manual, peta konsep, atau tulis tangan... ada juga yang buat video. Itu melek teknologi banget sih, cuma kadang saat membuatnya itu mereka bosan."
(1.1.29)⁷⁴

⁷² Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁷³ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

⁷⁴ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa ADHD diberikan soal tertulis, ia tampak kurang tertarik dan hanya melihat sebentar sebelum menjawab cepat dan berpindah tempat duduk ke belakang.⁷⁵Ini menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran yang bersifat konvensional kurang efektif dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa ADHD.

Dari data ini, terlihat bahwa teknologi bisa menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi minat belajar anak ADHD, tetapi penggunaannya tetap memerlukan pengarahan yang jelas dan batasan waktu yang terukur. Pemberian kebebasan dalam memilih media pelaporan memang memberi ruang ekspresi, namun tetap perlu disertai pengawasan agar siswa tidak mudah terdistraksi selama proses pembuatannya. Format visual dan interaktif lebih sesuai dibanding tulisan tangan atau ceramah.

b) Perangkat Pembelajaran

Wawancara diawali dengan pernyataan dari Bu Dewi selaku guru IPA kelas IX yang menjelaskan kebiasaan dalam merancang perangkat pembelajaran:

Biasanya menyiapkan sih waktu supervisi atau ada akreditasi tetepi kalo saat ini tidak membuat modul ajar tetapi menyiapkan media pembelajaran dan lkpd pada saat mengajar (1.1.19)⁷⁶

⁷⁵ Catatan Observasi 6 Februari 2025

⁷⁶ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai salah satu perangkat pembelajaran Utama, walaupun modul ajar tetap menjadi salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, Modul ajar secara formal hanya disusun ketika dibutuhkan, misalnya untuk keperluan supervisi atau penilaian kinerja. dan pada praktiknya guru dapat menyesuaikan perangkat ajar sesuai kebutuhan peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Di kondisi tertentu, LKPD dapat berfungsi sebagai salah satu bagian dari modul ajar karena di dalamnya sudah memuat, antara lain : tujuan pembelajaran, langkah-langkah

kegiatan, serta penilaian yang terintegrasi. Dengan demikian, LKPD yang disusun secara sistematis dan lengkap dapat menggantikan fungsi modul ajar dalam mendukung proses pembelajaran yang terarah dan bermakna. Penggunaan LKPD sangat memudahkan peserta didik untuk dapat memahami materi secara mandiri dan aktif, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik maka guru tetap bisa melakukan perencanaan pembelajaran secara menyeluruh,

dengan menjadikan LKPD sebagai acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran selama di kelas.

2) Pelaksanaan Pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPA di SMP Widiatmika, pelaksanaan pembelajaran secara umum telah mengacu pada prinsip *scientific learning* sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara Bu Dewi selaku IPA kelas IX :

“Pembelajaran IPA di sini masih menggunakan pendekatan *scientific learning*, tetapi memang metodenya beragam, kami sesuaikan lagi dengan materinya.” (1.1 21)⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun struktur saintifik tetap menjadi kerangka utama, pemilihan metode pembelajaran dilakukan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan materi yang diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Widiatmika difokuskan untuk mengamati bagaimana respons siswa ADHD selama kegiatan berlangsung. Melalui proses pembelajaran ini, guru dapat memahami bagaimana keterlibatan, partisipasi, serta tantangan yang dihadapi siswa ADHD dalam menerima materi yang disampaikan sebagaimana bahasan berikut :

⁷⁷ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

a) Pembelajaran IPA Tema Perkecambahan

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa. Selanjutnya, guru memberikan stimulasi kepada siswa. Sebelumnya, dipaparkan teori mengenai pertumbuhan dan perkecambahan. Guru kemudian menerangkan salah satu jenis perkecambahan, yaitu epigeal dan hypogeal. Setelah itu, guru menyiapkan LKPD tentang perkecambahan dan mengeluarkan bahan-bahan yang telah diumumkan satu hari sebelum praktikum. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya meminta siswa membaca teori, tetapi langsung mengajak mereka melakukan penanaman biji untuk diamati pertumbuhannya. Pendekatan praktik ini dinilai lebih efektif dibanding hanya memberikan teori atau gambar. Hal ini di

perkuat oleh pernyataan Bu Dewi selaku guru IPA dalam wawancara berikut:

“Jadi biar mereka itu tidak semata-mata hanya mempelajari teori saja, tetap saya ajak mereka untuk praktik. Praktiknya itu menanam perkecambahan... kalau hanya teori itu hanya dianggap angin lalu, tapi kalau praktik itu masih ingat sampai kapanpun.”
(1.1.23)⁷⁸

⁷⁸ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024



**Gambar 4.1 Praktek Perkecambahan
Dokumentasi Pribadi**
Gambar Praktek Perkecambahan

Pada kegiatan inti Sebelum melakukan praktik, mereka menonton dua video terlebih dahulu, yaitu video cara menanam biji jagung dan biji kedelai menggunakan media kapas, dengan perlakuan yang sama. Setelah menonton video, dilakukan diskusi selama beberapa menit dengan pertanyaan, “Apakah ada yang ditanyakan tentang alur praktikumnya?” Setelah diskusi selesai, siswa langsung melakukan praktik bersama kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Setelah praktik, siswa mempersiapkan laporan berupa judul laporan dan kerangka laporan. Tanaman hasil praktik diamati selama tujuh hari.

Setelah tujuh hari pengamatan, hari ini merupakan hari terakhir untuk menyelesaikan laporan hasil pengamatan pada saat pembelajaran konsep perkecambahan. Anak ADHD terlihat antusias saat pengamatan berlangsung. Siswa tersebut menghampiri kelompoknya untuk melihat hasil tanaman dan sesekali mengecek tugas yang sedang dikerjakan kelompoknya.

Namun, selama proses pembelajaran berlangsung, siswa ADHD tidak dapat duduk tenang dan sering berjalan-jalan di dalam kelas.

Pada kegiatan penutup, setelah kegiatan pengamatan selesai, siswa ADHD tidak mau menyelesaikan laporan praktik dan memilih untuk bermain gitar serta mengganggu temannya di bagian belakang kelas. Meskipun sudah diingatkan, siswa tetap tidak mau mengerjakan bersama kelompoknya. Setelah itu, guru merefleksikan pembelajaran, memberikan penguatan materi, dan mengecek hasil dari setiap kelompok.⁷⁹

Data ini menunjukkan bahwa meskipun anak ADHD tertarik pada aktivitas praktik, mereka tidak serta merta bisa menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik.

Keterlibatan awal yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan ketuntasan tugas. Diperlukan penguatan instruksi yang jelas dan pembelajaran yang terstruktur secara bertahap agar minat tersebut dapat dipertahankan hingga akhir kegiatan. Selain itu, bentuk praktik juga perlu dirancang sesingkat mungkin agar sesuai dengan rentang perhatian anak ADHD yang cenderung pendek. Jika tidak, anak akan mudah terdistraksi dan meninggalkan kegiatan yang sebenarnya ia minati di awal. Guru perlu mempersiapkan strategi lanjutan

⁷⁹ Catatan Observasi 12 September 2024

agar fokus siswa tetap terjaga, seperti memberi tugas yang terstruktur, aktivitas singkat yang berganti-ganti, serta penguatan instruksi secara verbal maupun visual. Aktivitas praktik penting untuk membangun pemahaman awal, tetapi keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola transisi antar aktivitas, dan bagaimana dukungan diberikan agar siswa tetap mengikuti pembelajaran secara utuh.

b) Pembelajaran IPA Tema Listrik Dinamis

Pada kegiatan pendahuluan dengan materi Listrik Dinamis, guru memulai kegiatan dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Setelah itu guru membuka Pelajaran dengan mengaitkan pembelajaran minggu lalu dan pertanyaan pemantik, *“Pernahkah kalian melihat lampu-lampu di rumah tiba-tiba mati sebagian? Menurut kalian, mengapa bisa*

begitu?” Pertanyaan tersebut bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta mengaitkan konsep rangkaian listrik dengan pengalaman nyata mereka di rumah.

Pada kegiatan inti, Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam LKPD tersebut, terdapat bagian orientasi masalah yang perlu dipahami siswa sebelum memulai praktikum. Siswa diminta menuliskan hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang diberikan. Setelah semua kelompok

membaca instruksi, mereka mulai bergiliran membangun rangkaian seri dan paralel dengan menggunakan lampu, kabel, baterai, dan saklar sederhana. Selama praktikum, siswa mengamati intensitas nyala lampu dan mencatat perbedaan antara kedua jenis rangkaian tersebut. Dalam observasi saat pembelajaran rangkaian listrik, siswa ADHD justru menunjukkan antusiasme tinggi. Ia aktif bertanya dan mencoba merakit rangkaian seri dan paralel sendiri, bahkan sebelum guru menjelaskan langkah-langkahnya. Keberhasilan merakit mandiri ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan memahami konsep jika diberikan kebebasan eksplorasi dan media praktik yang sesuai. Hal ini di kuatkan oleh guru IPA saat observasi di kelas

“Anak itu lebih suka praktik yang langsung kelihatan hasilnya. Waktu dia berhasil nyalain lampu sendiri, dia kelihatan senang banget, dan malah jadi pengen nyoba yang lain. Padahal saya belum jelaskan itu harusnya gimana. Tapi karena dikasih kesempatan, dia bisa nemu sendiri.” (catatan Observasi 14 November 2024)⁸⁰



**Gambar 4.2 Gaya Belajar Kinestetik
(Dokumentasi Pribadi)**

⁸⁰ Catatan Observasi 14 November 2024

Pada kegiatan penutup Setelah kegiatan praktik selesai, setiap kelompok menyusun laporan hasil praktikum, dan anak adhd juga antusias untuk membantu temannya menyusun laporan praktikum berdasarkan pengamatan terhadap rangkaian yang telah mereka buat. Guru kemudian memandu sesi refleksi dan penguatan konsep, menjelaskan kembali perbedaan rangkaian seri dan paralel serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman ini memperlihatkan bahwa siswa ADHD memiliki potensi yang besar, hanya saja membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan tidak kaku. Guru yang mampu memberi ruang eksplorasi dan tidak terlalu menuntut hasil akhir yang seragam dapat membantu siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri. Penyesuaian tugas menjadi bentuk yang

lebih sederhana bukan berarti menurunkan kualitas pembelajaran, tetapi merupakan bentuk dukungan adaptif agar mereka tetap terlibat dalam proses belajar. Siswa adhd menyatakan bahwa ia lebih menyukai kegiatan belajar secara berkelompok dibandingkan individu. Dalam kelompok, ia merasa lebih terbantu dalam memahami materi, terutama saat menghadapi bagian-bagian teori yang dianggap membosankan. Ketika pembelajaran hanya berupa penjelasan lisan, ia cenderung merasa jenuh dan tidak tertarik untuk mengikuti. Ia

bahkan menyebut pembelajaran teori sebagai sesuatu yang membuatnya merasa bosan dan tidak terhubung secara emosional dengan materi.⁸¹

Untuk memahami pembelajaran IPA, ia mengandalkan bantuan teman ketika harus memahami teori, sedangkan dalam kegiatan eksperimen ia merasa mampu memahami sendiri tanpa perlu banyak bantuan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan belajarnya sebenarnya dapat berkembang baik, asalkan prosesnya sesuai dengan cara belajarnya yang khas, yakni mengutamakan aktivitas langsung dan visual.

Seorang teman sekelas menyampaikan bahwa salah satu tantangan saat belajar bersama siswa ADHD adalah sulitnya menjaga konsentrasi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa tersebut yang sering berbicara terus-menerus, bahkan ketika guru sedang menjelaskan materi. Teman-teman di sekitarnya pun kerap menegur agar ia berhenti berbicara, karena hal itu mengganggu fokus mereka dalam mengikuti pelajaran. Upaya menegur ini sering dilakukan berulang kali agar suasana belajar tetap kondusif.⁸²

c) Pembelajaran IPA Tema Elektromagnetik

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa

⁸¹ MV, Siswa ADHD di SMP Widiatmika, Wawancara, 21 Januari 2025

⁸² BT, Teman sekelas Siswa ADHD di SMP Widiatmika, Wawancara, 24 Januari 2025

untuk berdoa. guru mengeluarkan beberapa alat sederhana: sebuah paku besar, kawat tembaga, batang besi, dan baterai. Di hadapan siswa, ia mulai mendemonstrasikan kawat dililitkan pada batang besi, lalu dihubungkan ke baterai. Saat arus mengalir, guru mencoba mendekatkan paku ke batang besi itu. Paku langsung menempel. lalu guru bertanya kepada siswa “Ini adalah elektromagnet. Apa kalian tahu kenapa ini bisa terjadi?” Setelah memberikan sedikit ruang berpikir, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu: siswa akan mempelajari tiga cara membuat magnet melalui induksi, gosokan, dan elektromagnetik serta menerapkannya untuk menyelesaikan masalah sederhana. Guru memberikan pertanyaan pemantik “*Ada banyak logam kecil berserakan, tapi magnet biasa tak cukup kuat. Bisakah kalian menciptakan magnet sendiri dari alat sederhana untuk mengangkatnya?*” lalu peserta didik menjawab pertanyaan dari guru untuk menambah motivasi belajar siswa

Pada kegiatan inti guru menjelaskan teori dasar membuat magnet dengan 3 cara yaitu induksi, gosokan dan elektromagnetik. Pada saat guru menjelaskan teori tampak siswa lain mendengarkann secara seksama tetapi siswa ADHD tidak fokus memperhatikan guru tetapi memainkan benda yang ada di hadapannya. Setelah itu berdiskusi dengan siswa untuk

mengukur pemahaman siswa. Setelah itu guru menginstruksikan kepada siswa untuk duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan 1 hari sebelum praktikum, Masing-masing kelompok diberi tema eksperimen berbeda: ada yang mencoba metode induksi, yang lain menggosokkan magnet permanen ke paku, dan satu kelompok mencoba merangkai elektromagnetik.



Gambar 4.3 Pembelajaran IPA Materi Elektromagnetik Dokumentasi Pribadi

Saat praktikum dimulai, siswa ADHD yang tadinya

terlihat pasif justru menjadi paling aktif. Ia langsung mengambil kawat dan mulai melilitkannya ke paku tanpa perlu dibantu teman. Wajahnya tampak serius. Ketika rangkaian selesai dan magnet berhasil menarik benda kecil, ia tersenyum lebar. Selesai merakit, ia berjalan mengelilingi kelas, memperhatikan hasil eksperimen kelompok lain.

Pada kegiatan penutup setelah eksperimen selesai, guru memberi kebebasan kepada semua kelompok untuk membuat laporan praktikum dalam bentuk yang mereka sukai bisa

berupa poster, presentasi PowerPoint, atau media kreatif lain. Selanjutnya guru memberikan Kesimpulan pembelajaran dan laporan praktikumnya di kumpulkan pekan depan. Guru menutup pembelajaran dengan doa.

3) Evaluasi Pembelajaran

Penyesuaian tugas juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran untuk siswa ADHD. Guru memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Penurunan tingkat kesulitan atau penyederhanaan instruksi tugas dilakukan agar siswa tetap bisa menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun dengan usaha yang lebih minimal dibandingkan siswa lain. Dalam Hal ini di perkuat oleh Bu Dewi selaku Guru IPA kelas IX dalam wawancara :

“Sampai sekarang agak susah sih mengatasi ketertinggalan anak ADHD ini karena dia mengikuti setengah-setengah. Jadi kadang saya kasih penugasan lagi.” (1.1.39)

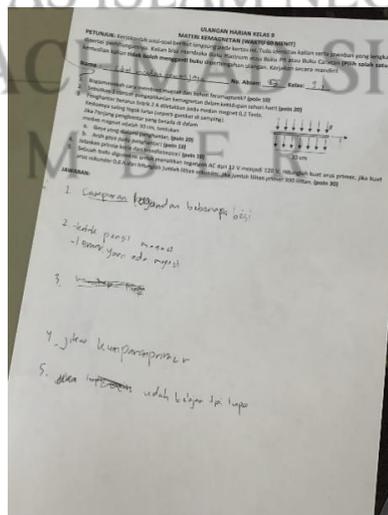
“Jadi di-downgrade. Walaupun saya ulang pun dia agak kesulitan, jadi saya sederhanakan lagi. Dia bisa mengerjakan, tapi tidak semaksimal yang saya inginkan.” (1.1.37)⁸³

Guru mengalami kendala dalam menjaga konsistensi kehadiran atau keterlibatan siswa ADHD dalam proses pembelajaran. Istilah "mengikuti setengah-setengah" menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam atensi atau partisipasi, yang mengakibatkan siswa sering tertinggal materi. Strategi yang

⁸³ Ni Putu Septariani Sunia Dewi, Guru IPA Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 12 September 2024

diambil guru, yakni pemberian penugasan ulang di luar jam pelajaran, merupakan bentuk intervensi remedial, namun ini masih bersifat reaktif dan belum cukup sistematis untuk menjangkau akar permasalahan, yaitu gangguan fokus dan keberlangsungan belajar siswa.

Guru menyederhanakan konten agar dapat dijangkau oleh siswa, yang menunjukkan adanya respons terhadap kebutuhan belajar individu. Meski demikian, guru menyatakan adanya ketidaksesuaian antara harapan hasil belajar dengan kenyataan capaian siswa, yang mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan masih belum sepenuhnya efektif dalam mendukung optimalisasi potensi siswa ADHD. Dalam hal ini merupakan bagian dari diferensiasi materi. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi penting dilakukan untuk menyesuaikan gaya belajar dan minat siswa.



Gambar 4.4 Hasil Ulangan Harian (Dokumentasi Pribadi)

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa ADHD diberikan soal tertulis, ia tampak kurang tertarik dan hanya melihat sebentar sebelum menjawab cepat dan berpindah tempat duduk ke belakang. Ia duduk di lantai dan mulai mengganggu temannya dengan pulpen, serta berbicara terus menerus. Ini menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran yang bersifat konvensional kurang efektif dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa ADHD.⁸⁴

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara fleksibel, dengan penekanan pada pengamatan proses dan hasil produk yang dihasilkan oleh siswa. Guru mengembangkan penilaian berbasis produk (misalnya video atau poster) dan proses (misalnya keterlibatan siswa saat praktik) sebagai cara untuk mengevaluasi pemahaman dan perkembangan siswa, tanpa terlalu menekankan pada hasil yang sempurna. Evaluasi ini memberi ruang bagi siswa ADHD untuk menunjukkan kemampuannya sesuai dengan cara mereka yang terbaik. Hal ini di perkuat oleh Pak Ahda selaku Wali kelas IX dalam wawancara :

"Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan produk, konten, atau proses, tergantung pada pilihan guru." (2.1.42)⁸⁵

Dalam mendukung pembelajaran siswa ADHD, guru juga memberikan perhatian pada aspek sosial dan emosional siswa.

⁸⁴ Catatan Observasi 6 Februari 2025

⁸⁵ Muhammad Ahdariansyah, Wali Kelas IX SMP Widiatmika, Wawancara, 21 November 2024

Penataan tempat duduk siswa yang cermat menjadi salah satu strategi yang diterapkan. Guru sering menempatkan siswa ADHD di dekat teman-teman yang dapat membantu menjaga fokus dan memberikan dukungan emosional, agar siswa merasa lebih termotivasi dan tidak mudah merasa bosan atau kehilangan semangat dalam pembelajaran.

4) Peran Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar anak, terlebih bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat SMP yang menuntut pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif, dukungan lingkungan menjadi penentu keberhasilan proses belajar. Suasana yang kondusif, interaksi yang suportif, serta penggunaan media konkret yang mudah diakses menjadi faktor-faktor

lingkungan yang membantu anak lebih fokus, termotivasi, dan memahami materi IPA secara bermakna.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa praktik langsung menjadi salah satu pendekatan lingkungan belajar yang efektif bagi anak ADHD. Subjek 3 menekankan bahwa anak ADHD lebih mudah memahami konsep IPA jika mereka dapat menyentuh, mengamati, dan merasakan prosesnya secara langsung. Misalnya, ia menggunakan setrika sebagai alat bantu untuk menjelaskan

konsep aliran listrik dan perubahan energi. Dalam wawancara, Bu Rhiny selaku orang tua siswa ADHD menyampaikan:

“Kalau mengenalkan konsep IPA misalkan setrika... anak ADHD itu biasanya praktik langsung, jadi strikan itu fungsinya untuk apa, cara bekerjanya bagaimana... itu langsung praktik. Jadi dilihat bendanya langsung, diamati, diobservasi, setelah itu keluar panas... itu yang membuat jadi daya tariknya dia.” (3.1.16)⁸⁶

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa benda-benda di rumah dapat menjadi media belajar yang efektif bagi anak ADHD. Dengan melihat dan mencoba langsung, anak menjadi lebih tertarik dan paham terhadap materi. Lingkungan rumah pun berperan penting sebagai tempat belajar yang mendukung kebutuhan khusus anak secara nyata dan sederhana.

Di sisi lain, lingkungan rumah juga memegang peran penting dalam pembentukan kebiasaan belajar anak ADHD. Orang tua memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan anak ADHD dengan sistem pembelajaran yang berlaku di sekolah.

Dukungan yang mereka berikan bukan hanya terbatas di rumah, tetapi juga meluas hingga lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran IPA di jenjang SMP, di mana materi semakin kompleks dan menuntut konsentrasi tinggi, keterlibatan orang tua menjadi sangat berarti dalam membantu anak memahami materi,

⁸⁶ Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD, Wawancara 11 November 2024

menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar di sekolah, dan menjaga keberlangsungan semangat belajar.

Proses dukungan ini bermula dari penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Orang tua menyadari adanya ciri-ciri ADHD sejak anak berusia dua tahun, namun baru benar-benar mengonfirmasi hal tersebut ketika anak menginjak usia tiga tahun. Ketika memasuki masa sekolah, terutama di SMP, pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak menjadi dasar utama dalam merancang pendekatan pendampingan dan memahami kesulitan anak ketika di sekolah. Dalam wawancara, Bu Rhiny selaku orang tua siswa ADHD dalam proses penerimaan menyampaikan:

Menjelang usia 3 tahun karna usia 2 tahun itu terlihat ciri-cirinya cuman lebih memastikan itu di usia 3 tahun karena pertumbuhan dan perkembangan itu tidak sesuai jadi dari situ langsung aware klo ada sesuatu pada anak saya (3.1.2)⁸⁷

Orang tua mulai menyadari adanya kecenderungan ADHD pada anak ketika anak berusia 2 tahun, dengan konfirmasi lebih lanjut di usia 3 tahun, Orang tua menerapkan pembiasaan dan rutinitas di rumah untuk membantu anak ADHD mengelola kebiasaan dan emosi mereka. Dengan kegiatan yang terstruktur dan disiplin, anak dapat belajar untuk lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan adanya jadwal yang jelas, orang tua mengajarkan anak tentang pentingnya manajemen waktu dan

⁸⁷ Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD, Wawancara 11 November 2024

disiplin, sehingga anak dapat belajar untuk mengikuti urutan kegiatan yang telah ditentukan. Dalam wawancara, Bu Rhiny selaku orang tua siswa ADHD menyampaikan:

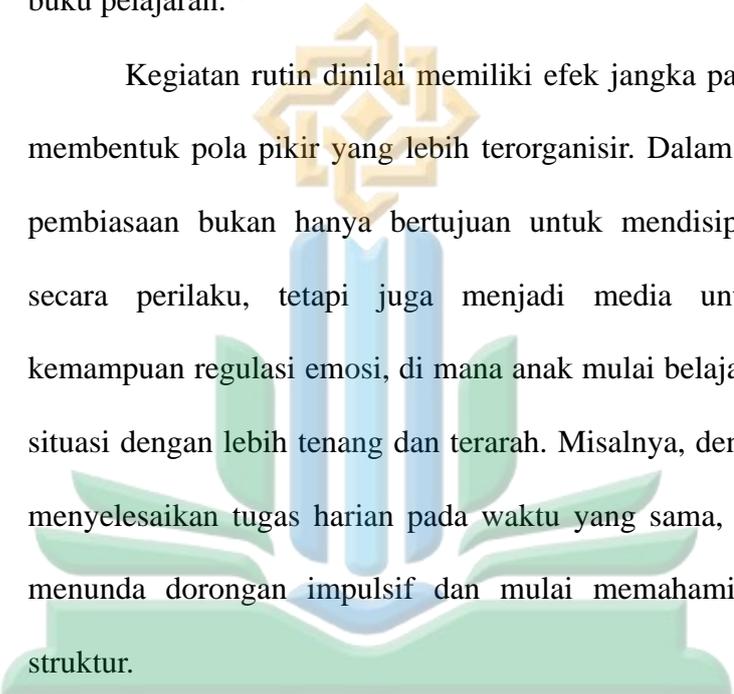
Ya ada pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan karna itu untuk memanage dari dia bisa me manage kebiasaannya dia bisa memenage dan mengolah emosinya kadang anak adhd itu tidak bisa melakukan segala sesuatu itu secara terstruktur dan disiplin dengan melakukan kegiatan yang rutin itu mengasah dan mendidik dia agar selalu teratur.(3.1.6)⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan orang tua, terlihat adanya kesadaran yang kuat mengenai pentingnya pembiasaan sebagai kunci dalam membentuk kemandirian dan pengelolaan diri pada anak dengan ADHD. Orang tua menyampaikan bahwa kegiatan rutin dilakukan bukan sekadar untuk memenuhi jadwal harian, melainkan sebagai alat bantu anak dalam manajemen kebiasaan dan pengolahan emosi.

Orang tua menyadari bahwa anak dengan ADHD umumnya mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas secara terstruktur dan disiplin. Ini sejalan dengan karakteristik ADHD yang ditandai dengan impulsivitas, kesulitan fokus, dan kurangnya keteraturan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan di rumah subjek. Dari observasi tersebut, terlihat bahwa sepulang sekolah anak belum langsung melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Anak lebih dulu duduk di depan

⁸⁸ Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD, Wawancara 11 November 2024

televisi sambil makan, membuka baju, lalu bermain gitar kurang lebih selama 20 menit, sebelum akhirnya masuk ke kamar. Di dalam kamar, anak masih tampak santai dan memainkan gitar, baru kemudian setelah diingatkan berkali-kali, ia mulai menyiapkan buku pelajaran.⁸⁹



Kegiatan rutin dinilai memiliki efek jangka panjang dalam membentuk pola pikir yang lebih terorganisir. Dalam konteks ini, pembiasaan bukan hanya bertujuan untuk mendisiplinkan anak secara perilaku, tetapi juga menjadi media untuk melatih kemampuan regulasi emosi, di mana anak mulai belajar merespons situasi dengan lebih tenang dan terarah. Misalnya, dengan terbiasa menyelesaikan tugas harian pada waktu yang sama, anak belajar menunda dorongan impulsif dan mulai memahami pentingnya struktur.

Pernyataan orang tua juga menunjukkan keterlibatan aktif keluarga dalam proses pendampingan anak ADHD. Mereka tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada guru, tetapi juga menjalankan peran sebagai pilar dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan memberikan rutinitas yang stabil di rumah, orang tua membantu memperkuat pola-pola keteraturan yang juga ditanamkan oleh guru di sekolah.

⁸⁹ Catatan Observasi rumah Siswa ADHD, 11 Januari 2025

a) Management Waktu

Wawancara diawali dengan penjelasan Bu Rhiny selaku orang tua dari siswa dengan ADHD mengenai strategi pendampingan yang ia lakukan di rumah, menyesuaikan dengan jenjang pendidikan anak :

“Saya menyesuaikan strategi pendampingan anak sesuai jenjang sekolahnya. Saat di TK, saya membuat checklist bergambar untuk membantunya mengingat barang-barangnya, karena ia sering lupa dan terburu-buru. Setiap pagi dan sore saya cek daftar itu, lalu meminta anak menanyakan barang yang tertinggal ke guru, dan menandainya kembali saat sudah ditemukan. Di SD, checklist berganti menjadi teks berisi jadwal kegiatan dan barang bawaan. Saya juga menambahkan kolom evaluasi emosi, meminta anak menulis apakah ia senang di kelas dan mengapa. Dari situ, saya bisa melihat kondisi emosinya. Strategi ini efektif hingga kelas 5, namun di kelas 6 anak mulai menolak sistem tersebut. Meskipun begitu, ia tetap konsisten mengikuti kegiatan yang ia sukai seperti musik dan lego. Anak ADHD biasanya fokus jika menyukai sesuatu, tapi mudah bosan saat merasa tidak tertantang. Di SMP, saya tetap membuat checklist, tapi tidak seintensif sebelumnya. Saya hanya mengingatkan anak untuk melihat jadwalnya sendiri. Meski terlihat lebih mandiri, ia tetap memerlukan dukungan agar tetap terarah. Setiap tahap tumbuh kembang membutuhkan pendekatan dan target yang berbeda.” (3.1.10)⁹⁰

Pengaturan jadwal harian menjadi bagian penting dalam mendampingi proses belajar anak dengan ADHD. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, strategi pengaturan ini tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan tahapan usia dan jenjang pendidikan

⁹⁰ Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD,, Wawancara 11 November 2024

anak.

Pada masa Taman Kanak-Kanak (TK), fokus utama dari program pengaturan jadwal adalah membentuk kebiasaan yang membantu anak mengingat barang-barang pribadi yang harus dibawa dan dibawa pulang dengan utuh. Mengingat anak dengan ADHD cenderung pelupa, terburu-buru, dan enggan melakukan pengecekan ulang terhadap barang-barangnya, orang tua membuat sistem checklist sederhana yang ditempatkan di dalam tas anak. Checklist tersebut digunakan setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan dicek ulang saat pulang. Jika ada barang yang tertinggal, orang tua akan membantu anak untuk mengingat kembali dan memintanya menanyakannya ke guru keesokan harinya. Setelah barang tersebut ditemukan, anak diarahkan untuk menandai kembali

pada checklist bahwa barang tersebut sudah kembali ke tas.

Pola ini membentuk alur tindakan yang berurutan dan saling berhubungan, sehingga anak perlahan memahami pentingnya tanggung jawab terhadap barang-barangnya sendiri.

Memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD), sistem checklist mengalami pengembangan. Jika sebelumnya masih menggunakan gambar, di SD anak mulai dikenalkan dengan checklist berbasis teks. Jadwal kegiatan dirinci berdasarkan waktu, seperti jam sekian melakukan apa, dan barang apa saja

yang perlu dibawa. Selain itu, checklist mulai dilengkapi dengan kolom observasi perilaku anak di sekolah, seperti tanda tangan guru sebagai bukti pemantauan. Orang tua meminta anak menuliskan perasaannya setiap hari apakah ia merasa bahagia atau tidak di kelas. Jika anak merasa tidak bahagia, ia juga diminta untuk menuliskan penyebabnya, misalnya apakah ia bertengkar dengan teman atau mengalami kejadian yang membuatnya tidak nyaman. Dari sini, orang tua dapat melihat kondisi emosional anak dan melakukan tindak lanjut yang tepat.

Namun, seiring waktu, terutama menjelang akhir jenjang SD kelas 5 dan kelas 6 strategi ini mulai menemui kendala. Anak mulai menunjukkan penolakan terhadap sistem yang sudah berjalan tersebut. Meskipun demikian, kegiatan di

luar sekolah yang disukai anak, seperti bermain musik dan lego, masih dapat berlangsung dengan konsisten. Ini menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki ketertarikan yang kuat terhadap suatu hal yang disukainya, dan akan tetap konsisten selama ia merasa tertantang dan tertarik. Namun, ketika kegiatan tersebut tidak lagi memberikan tantangan atau rasa ingin tahu, anak cenderung mudah bosan dan melepaskannya.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sistem

checklist tetap dipertahankan, namun tidak lagi seoptimal saat SD. Orang tua mulai memberikan tanggung jawab lebih kepada anak untuk mengakses jadwal sendiri. Arahannya berubah menjadi bentuk pengingat ringan seperti, “Coba lihat jadwalmu,” tanpa pengarahan rinci seperti sebelumnya. Ini dilakukan dengan harapan anak dapat lebih mandiri. Namun, orang tua menyadari bahwa kemampuan mengingat dan konsistensi anak ADHD tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan, meski dalam bentuk yang lebih fleksibel dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Gambar 4.5 Tabel management Waktu Dokumentasi Pribadi

b) Tantangan Emosional

Anak ADHD menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan, munculnya emosi negatif, dan perilaku yang tidak sesuai ketika mereka tidak dapat fokus saat belajar atau melakukan aktivitas. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam memotivasi anak untuk mengikuti program pembiasaan

yang dapat membantu mengurangi masalah tersebut. Sesuai dengan pernyataan Bu Rhiny selaku orang tua dalam wawancara :

“Banyak tantangannya dari mulai penolakan sampai muncul emosi, sampai muncul perilaku yang di luar sewajarnya itu tantangan bagi saya dan tantangan itu lah yang menyebabkan saya memotivasi saya menjalankan atau memberikan perilaku kebiasaan program pembiasaan itu bisa berkurang.” (3.1.8)⁹¹

Orang tua mengungkapkan bahwa mendampingi anak dengan ADHD dalam proses belajar bukanlah hal yang mudah. Tantangan yang dihadapi sangat beragam, mulai dari penolakan anak terhadap arahan, ledakan emosi yang tidak terkontrol, hingga munculnya perilaku yang dinilai tidak wajar. Situasi ini menjadi beban sekaligus tantangan emosional tersendiri bagi orang tua. Namun, di balik kesulitan tersebut, orang tua merasa semakin terdorong untuk mencari cara agar anaknya bisa berkembang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan program pembiasaan di rumah. Melalui pembiasaan, orang tua berharap anak dapat memiliki rutinitas yang membantu mengarahkan perilaku dan mengurangi reaksi impulsif. Program pembiasaan ini diyakini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk pola perilaku positif yang lebih stabil dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua akan pentingnya

⁹¹ Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD,, Wawancara 11 November 2024

peran mereka dalam proses pendidikan anak, terutama dalam membentuk lingkungan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dalam wawancara, Bu Rhiny selaku orang tua siswa ADHD menyampaikan:

“Saya mencoba mencari tahu alasan anak tidak mau belajar, karena anak ADHD biasanya kesulitan memulai proses belajar. Tahap persiapan atau *preparation* sering menjadi hambatan utama. Untuk membantu, saya menanyakan bagian mana yang membuatnya bingung. Jika ia tidak bisa menjelaskan, saya buat *mind mapping* sederhana. Misalnya, saat belajar tentang musyawarah di PPKn, saya mulai dari ide besar, lalu saya uraikan menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dipahami. Setiap anak ADHD memiliki cara berpikir yang berbeda. Ada yang lebih mudah memahami dari ide besar ke detail, ada juga yang sebaliknya berawal dari detail lalu membentuk pemahaman luas. Saya menyesuaikan pendekatan dengan pola berpikir anak saat itu; jika ia mulai dari ide besar, saya bantu mengerucutkan, dan jika dari detail, saya bantu memperluas.” (3.1.14)⁹²

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan ADHD dalam proses belajar adalah kesulitan mereka dalam memulai. Bukan semata-mata karena tidak mau belajar, melainkan lebih kepada kebingungan atau kebuntuan dalam tahap persiapan awal sebelum benar-benar masuk ke materi. Proses *preparation* atau tahap memulai inilah yang sering menjadi hambatan mereka kesulitan menentukan dari mana harus mulai dan bagaimana menyusun alur berpikirnya. Oleh karena itu, peran

⁹²Bu Rhiny, Orang Tua Siswa ADHD, Wawancara 11 November 2024

pendamping, dalam hal ini orang tua atau guru, sangat penting untuk membantu mengurai kebingungan tersebut sejak awal.

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menanyakan langsung kepada anak, bagian mana dari materi yang dirasa paling sulit atau tidak disukai. Jika anak belum mampu menjelaskan secara spesifik, maka orang tua mengambil peran aktif dengan membuat mapping atau peta konsep sebagai bentuk penuntun. Contohnya dalam pembelajaran PPKn yang sedang membahas topik "musyawarah", orang tua atau guru akan membantu anak memetakan ide-ide besar dari topik tersebut. Mereka memulai dengan mengidentifikasi big idea apa itu musyawarah secara umum kemudian break down atau menguraikannya ke bagian-bagian yang lebih kecil dan konkret. Misalnya, musyawarah melibatkan sekelompok orang,

lalu diuraikan lagi bahwa musyawarah membutuhkan lebih dari satu pendapat, adanya keputusan bersama, dan sebagainya.

Pendekatan ini membantu anak melihat struktur dari topik secara bertahap dan jelas.

Namun, yang menarik adalah bahwa setiap anak dengan ADHD memiliki gaya berpikir yang berbeda. Ada yang lebih mudah memahami jika dimulai dari big idea terlebih dahulu lalu diarahkan menuju detail mereka perlu melihat gambaran besar sebelum masuk ke hal-hal kecil. Sebaliknya, ada pula

yang justru memulai dari pemikiran yang sangat detail, lalu secara perlahan mampu membentuk pemahaman menyeluruh yang lebih luas. Orang tua dan guru harus peka terhadap kecenderungan berpikir ini, karena pendekatan yang tepat sangat menentukan keberhasilan anak dalam memahami materi

Ketika anak memunculkan ide besar terlebih dahulu, pendamping berperan membantu mengerucutkan pemikiran tersebut ke dalam hal-hal konkret dan operasional. Sebaliknya, ketika anak justru menyebutkan detail kecil terlebih dahulu, pendamping akan membantu memperluasnya menjadi pemahaman yang lebih utuh. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah anak ADHD dalam menyerap materi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan pola pikir yang sesuai dengan karakteristik belajarnya masing-

masing. Dengan demikian, strategi belajar yang bersifat personal dan fleksibel menjadi kunci utama

dalam mendukung proses belajar anak dengan ADHD.

2. Analisis Tematik Data

Tabel 4.6
Display Data

Fokus	Aspek	Data	Tema
Karakteristik ADHD	Hiperaktivitas	1. Anak ADHD cenderung berbicara tanpa henti, mengganggu interaksi sosial 2. Anak ADHD	1. Hiperaktivitas anak ADHD berkaitan dengan kebutuhan akan perhatian dan pendekatan belajar yang sesuai.

		<p>membutuhkan perhatian lebih untuk berinteraksi teman-temannya dan interaksi dengan teman yang introvert cenderung kesulitan</p> <p>3. Anak ADHD belajar dengan cara aktif, sering bergerak, melompat, dan berlari</p>	
	Impulsivitas	<p>1. Tindakan impulsif ini menunjukkan kesulitan menunggu dan berpikir</p>	<p>1. Kesulitan Menunggu dan Berpikir:</p>
	Inatensi	<p>1. Anak ADHD kesulitan untuk fokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lama.</p> <p>2. Kesulitan dalam mempertahankan fokus menyebabkan mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan</p>	<p>1. Kesulitan Mempertahankan Fokus sebagai Hambatan dalam Penyelesaian Tugas pada Anak ADHD</p>
	Intrapersonal	<p>1. Komunikasi baik tetapi tidak terstruktur</p> <p>2. Pada subjek tidak ada masalah dalam</p>	<p>1. Komunikasi anak ADHD tidak terstruktur sehingga cenderung menutup diri karena takut salah</p>

		komunikasi, anak ADHD cenderung merasa takut salah dan menjadi tertutup saat diminta memberikan informasi.	saat berkomunikasi
Eksplorasi Pembelajaran IPA	Perencanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan asesmen awal untuk mengategorikan sesuai dengan kebutuhan siswa 2. Menyiapkan, media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa 3. Pengelompokan menjadi kelompok visual, audio visual dan kinestetik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pembelajaran bersifat adaptif menyesuaikan kebutuhan siswa berdasarkan gaya belajar
	<p>Tema Perkecambahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pendahuluan 2. Inti 3. Penutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ADHD menunjukkan ketertarikan tinggi saat guru mengawali pembelajaran dengan praktik menanam biji, tanpa banyak penjelasan teori. 2. Siswa mengikuti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan praktik membangkitkan minat awal siswa ADHD 2. Rentang perhatian pendek dan mudah terdistraksi 3. Kebutuhan strategi lanjutan untuk mempertahankan fokus fokus

		<p>praktik di awal, namun tidak mampu bertahan lama. Ia mulai berjalan-jalan di dalam kelas saat kegiatan beralih ke penyusunan laporan.</p> <p>3. Siswa ADHD tidak menyelesaikan laporan praktik dan memilih melakukan aktivitas lain (bermain gitar, mengganggu teman), meskipun sudah diingatkan guru</p>	
	<p>Tema Listrik Dinamis</p> <p>1. Kegiatan pendahuluan</p> <p>2. Inti</p> <p>3. Penutup</p>	<p>1. Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari tentang listrik di rumah.</p> <p>2. Siswa ADHD menunjukkan antusiasme tinggi dan langsung mencoba merakit rangkaian sebelum</p>	<p>1. Pemantik kontekstual meningkatkan ketertarikan awal</p> <p>2. Antusiasme Tinggi Siswa ADHD dalam Aktivitas Eksperimen Mandiri</p> <p>3. Kolaborasi yang sesuai gaya belajar membantu siswa ADHD aktif menyusun laporan praktikum, sekaligus menumbuhkan kemandirian dan keterlibatan emosional."</p>

		<p>instruksi diberikan.</p> <p>3. Siswa ADHD antusias membantu menyusun laporan kelompok setelah praktik, terutama berdasarkan hasil pengamatan sendiri.</p> <p>4. Siswa menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok daripada belajar sendiri.</p> <p>5. Siswa merasa bosan saat pembelajaran hanya berupa penjelasan teori, tanpa aktivitas visual atau praktik.</p> <p>6. Ia mengandalkan teman dalam memahami teori, namun mampu mandiri saat praktik eksperimen.</p>	
	<p>Tema Elektromagnetik</p> <p>1. Kegiatan pendahuluan</p> <p>2. Inti</p>	<p>1. Pertanyaan guru tentang fenomena magnetik dan tantangan membuat</p>	<p>1. Pertanyaan Reflektif Mendorong Motivasi Belajar</p> <p>2. Pendekatan</p>

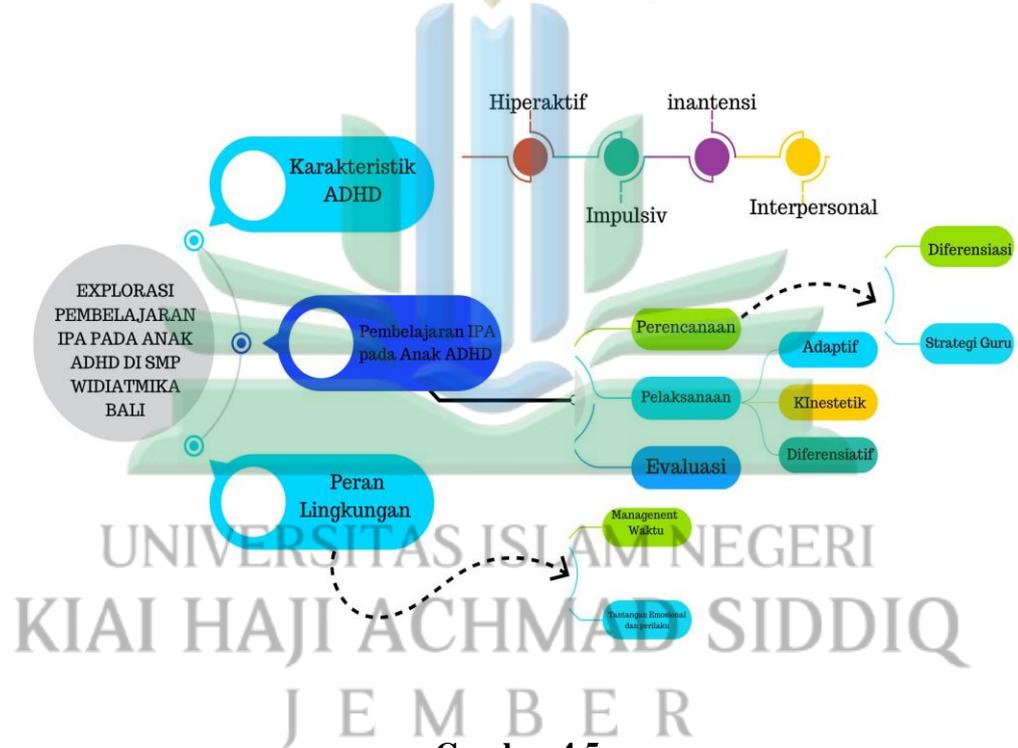
	3. Penutup	<p>magnet sendiri menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.</p> <p>2. Saat penjelasan teori, siswa ADHD tidak fokus dan justru memainkan benda di depannya.</p> <p>3. Saat praktik dimulai, siswa ADHD menunjukkan antusiasme tinggi, langsung melakukan eksperimen tanpa bantuan.</p> <p>4. Guru memberi kebebasan bentuk laporan dan siswa diberi waktu seminggu untuk mengumpulkan hasil praktik.</p>	kinestetik dan diferensiasi tugas tingkatkan fokus belajar siswa ADHD
Evaluasi Pembelajaran		1. Anak-anak ADHD sering kali tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan saat pembelajaran teoritis, namun mereka menunjukkan semangat dan keterlibatan yang tinggi saat terlibat	1. Evaluasi Pembelajaran IPA bagi Siswa ADHD: Adaptasi dan Pemantauan Progres

		<p>dalam kegiatan praktis.</p> <p>2. Guru memantau perkembangan akademik siswa dengan menggunakan data dari leger siswa. Setiap selesai periode penilaian, guru memberikan umpan balik mengenai bagian mana yang berkembang, tetap, atau mengalami penurunan</p>	
	Peran Lingkungan	<p>1. mengenalkan produk yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kepada anak dengan cara mengajarkan penggunaan alat dan bahan secara benar</p> <p>2. Orang tua menerapkan pembiasaan dan rutinitas di rumah untuk membantu anak ADHD mengelola kebiasaan dan emosi mereka. Dengan kegiatan yang terstruktur dan</p>	<p>1. Keterlibatan Orang Tua dalam Pengenalan Konsep IPA secara Praktis</p> <p>2. Management waktu</p> <p>3. Tantangan Emosional</p>

		<p>disiplin, anak dapat belajar untuk lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari.</p> <p>3. Anak ADHD menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan, munculnya emosi negatif, dan perilaku yang tidak sesuai ketika mereka tidak dapat fokus saat belajar atau melakukan aktivitas. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam memotivasi anak untuk mengikuti program pembiasaan yang dapat membantu mengurangi masalah tersebut.</p> <p>4. Orang tua membantu ketika belajar di rumah di mulai dari dimulai dari big idea terlebih dahulu</p>	
--	--	--	--

		<p>lalu diarahkan menuju detail mereka perlu melihat gambaran besar sebelum masuk ke hal-hal kecil</p>	
--	--	--	--

Berdasarkan data display di atas maka dapat di buat diagram visualisasi Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) di SMP Widiatmika sebagai berikut :



Gambar 4.5
Diagram visualisasi analisis tematik

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan analisis data didapatkan beberapa temuan. Rincian pembahasan terkait temuan dijelaskan sesuai dengan teori yang relevan dengan fokus permasalahan pada penelitian ini.

1. Bagaimana Karakteristik Anak *Attention Deficit Hiperaktifity Disorder* (ADHD)

a. Hiperaktivitas anak ADHD berkaitan dengan kebutuhan akan perhatian dan pendekatan belajar yang sesuai

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan ADHD cenderung memiliki gaya belajar yang sangat aktif, sulit untuk fokus, sering berbicara terus-menerus, dan kerap mengganggu lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku ini sejalan dengan karakteristik hiperaktivitas dan impulsivitas sebagaimana dijelaskan dalam teori Lissauer & Clayden (dalam Sultan, 2015), yang menyatakan bahwa siswa hiperaktif mengalami disorganisasi afektif, penurunan kontrol diri, dan aktivitas fisik yang berlebihan secara nyata. Anak-anak dengan kondisi ini sering menunjukkan gejala seperti gelisah, tidak bisa duduk diam dalam situasi yang menuntut ketenangan, berlari atau memanjat tanpa alasan jelas, dan kesulitan bermain dengan tenang⁹³

b. Impulsivitas Kesulitan Menunggu dan Berpikir:

Berdasarkan hasil wawancara, impulsivitas pada siswa ADHD terlihat dari kecenderungannya merespons tugas secara terburu-buru tanpa berpikir matang. Saat diminta menjawab soal yang membutuhkan penjabaran, anak hanya memberikan jawaban singkat, bahkan satu kata, yang menunjukkan ketidaksabaran dalam memproses

⁹³ Hite at al. Describing the Experiences of Students with ADHD Learning Science Content with Emerging Technologies

informasi. Ia juga cenderung berpindah aktivitas meskipun tugas belum selesai, karena tidak mampu menahan dorongan untuk segera beralih ke hal lain yang lebih menarik baginya. Sikap acuh terhadap teguran dan reaksi emosional yang berlebihan terhadap hal kecil juga mencerminkan ketidakterampilan dalam mengontrol dorongan serta menunda respons, yang menjadi bagian penting dari karakter impulsifnya dalam konteks pembelajaran. Menurut American Psychiatric Association (APA, 2013, dalam Wiyani, 2014), perilaku impulsif didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam mengendalikan dorongan untuk bertindak. Hal ini tercermin pada anak dengan ADHD yang kerap bertindak tanpa pertimbangan, bereaksi secara cepat terhadap situasi, kesulitan menunda respons, serta cenderung menyela atau menginterupsi orang lain, baik dalam konteks percakapan maupun aktivitas pembelajaran di kelas. Perilaku tersebut tentu berdampak pada proses interaksi sosial dan konsentrasi belajar anak di lingkungan sekolah.⁹⁴

c. Inatensi : Kesulitan Mempertahankan Fokus sebagai Hambatan dalam Penyelesaian Tugas pada Anak ADHD

Hasil temuan menunjukkan keterlibatan anak ADHD dalam pembelajaran, khususnya saat kegiatan bersifat teoritis atau menuntut konsentrasi tinggi. Meskipun awalnya ia terlihat tenang dan mengikuti alur pelajaran, fokusnya dengan cepat memudar dan mudah teralihkan

⁹⁴ Wiyani, N.A. (2014). "Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Proses Pembelajaran". *FUNDADIKDAS*, 1(1), 65-75

oleh stimulus di sekitar. Anak menunjukkan antusiasme tinggi hanya ketika pembelajaran bersifat praktik atau melibatkan aktivitas fisik, namun bahkan dalam situasi tersebut ia tetap memerlukan pengingat berkala agar tetap berada dalam jalur kegiatan. Pola perhatian yang tidak konsisten ini menghambat pencapaian hasil belajar secara optimal. Fenomena ini mencerminkan gejala utama ADHD, yaitu kurangnya perhatian yang berlangsung selama sekitar enam bulan. Hite et al. (2012) menyatakan bahwa gejala tersebut meliputi kesulitan mempertahankan fokus, melakukan kesalahan ceroboh, dan tidak menyelesaikan tugas. Mereka juga tampak tidak mendengarkan, menghindari tugas yang membutuhkan konsentrasi, sering kehilangan barang, pelupa, serta kesulitan mengatur waktu dan tugas. Gejala ini bukan bentuk ketidakdisiplinan, melainkan kondisi medis yang memengaruhi kemampuan belajar secara optimal..⁹⁵

d. Komunikasi anak ADHD tidak terstruktur sehingga cenderung menutup diri karena takut salah saat berkomunikasi

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, namun kurang terstruktur, yang berdampak pada kualitas interaksi sosialnya di lingkungan sekolah maupun rumah. Di sekolah, anak dapat diajak berkomunikasi secara cukup nyambung, meski tetap membutuhkan pengingat dan arahan agar tetap fokus dalam percakapan. Di rumah, ia

⁹⁵ Hite et al. Describing the Experiences of Students with ADHD Learning Science Content with Emerging Technologies

sempat mengalami penurunan prestasi dan ketidaknyamanan saat menjalani homeschooling karena merasa tidak cocok dengan suasana dan interaksi yang lebih terbatas. Namun, setelah kembali ke sekolah umum, anak menunjukkan kemajuan dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk mengatasi masalah bullying dengan dukungan dari orang tua dan guru. Kini, ia terlihat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih positif. Temuan ini sejalan dengan teori Prizant dan Schuler (dalam Wijaya, 2017) Perkembangan bahasa pada anak dengan ADHD seringkali terhambat akibat rendahnya fokus, sensitivitas auditori berlebih, lemahnya pemahaman lisan, serta keterbatasan semantik dan sintaksis. Anak juga kesulitan memahami makna komunikasi verbal dan nonverbal. Dua tantangan utama dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan joint attention dan pemahaman simbol.

Keberhasilan anak dalam membangun komunikasi yang lebih efektif di sekolah mencerminkan perkembangan positif, meskipun masih memerlukan bimbingan yang konsisten.⁹⁶

⁹⁶ Gunawan, Lisa, Hal 54.

2. Bagaimana Pembelajaran IPA pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

a. Perencanaan pembelajaran bersifat adaptif menyesuaikan kebutuhan siswa berdasarkan gaya belajar

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran IPA secara aktif menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk menjawab kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas, termasuk peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Langkah pertama yang dilakukan adalah asesmen diagnostik untuk memetakan karakteristik individu, gaya belajar, serta kebutuhan khusus peserta didik. Proses asesmen ini mencakup observasi langsung selama kegiatan pembuka, analisis terhadap partisipasi siswa, serta wawancara informal dengan siswa dan orang tua. Pendekatan awal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2001), yang menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan dan pemahaman menyeluruh terhadap latar belakang tiap peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang dan menyesuaikan proses pembelajaran. Walaupun kurikulum ini mendorong penggunaan modul ajar, dalam praktiknya guru lebih banyak mengandalkan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai perangkat ajar utama. Modul ajar secara formal hanya disusun ketika

dibutuhkan, misalnya untuk keperluan supervisi atau penilaian kinerja. LKPD disusun secara sistematis dan mencakup elemen penting pembelajaran, seperti tujuan, prosedur kegiatan, dan penilaian. Dengan struktur tersebut, LKPD mampu mendukung pembelajaran mandiri, aktif, dan berpusat pada siswa, serta mempermudah guru dalam menyesuaikan konten dengan kondisi aktual di kelas, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Dalam konteks diferensiasi, guru menyadari bahwa kebutuhan belajar siswa terutama mereka yang memiliki ADHD bersifat dinamis dan tidak bisa dipenuhi secara maksimal dengan pendekatan pembelajaran yang kaku. Oleh karena itu, guru secara aktif menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan hasil asesmen awal. Penyesuaian ini mencerminkan prinsip adaptivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang menuntut fleksibilitas tinggi dari guru dalam merespons perkembangan siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru mencakup penggunaan berbagai media belajar, seperti gambar visual, video edukatif, alat peraga, hingga kegiatan praktik langsung. Ragam media ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep secara konkret, tetapi juga efektif dalam menjaga fokus dan meningkatkan partisipasi aktif siswa ADHD yang memiliki rentang perhatian pendek. Untuk mendukung strategi ini, guru juga mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar dominan visual, audiovisual, dan kinestetik dengan pendekatan yang bersifat dinamis,

artinya pengelompokan dapat berubah sesuai perkembangan respons belajar siswa.

Praktik tersebut mencerminkan penerapan teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (1983), yang menyatakan bahwa tiap individu memiliki potensi kecerdasan berbeda, sehingga pendekatan belajar harus disesuaikan dengan kekuatan unik tiap siswa. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, pengakuan terhadap keragaman kecerdasan dan gaya belajar menjadi landasan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi semua peserta didik.⁹⁷ Tomlinson (2001) Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada lima prinsip utama: lingkungan belajar yang aman, kurikulum bermakna, asesmen berkelanjutan, strategi yang disesuaikan, dan kepemimpinan kelas efektif. Kelima prinsip ini diterapkan konsisten oleh guru IPA, yang mengandalkan asesmen untuk pengambilan keputusan dan memilih strategi yang kontekstual serta responsif terhadap kebutuhan siswa.⁹⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi lebih personal dan relevan, tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan fokus, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap materi IPA.

⁹⁷ Crim, C.L., & Kennedy, K.D, Differentiating for Multiple Intelligences. *Issues in Teacher Education*, (2013). 22(2), 69–91

⁹⁸ Tomlinson, C. A, Hal 10.

b. Analisis Perilaku siswa ADHD saat proses pembelajaran

1) Pembelajaran ipa materi perkecambahan

Dalam kegiatan pembelajaran IPA yang diawali dengan praktik menanam biji sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa dengan ADHD menunjukkan ketertarikan yang tinggi. Ketika guru langsung mengajak siswa untuk melakukan aktivitas praktik tanpa banyak penjelasan teori, siswa tampak antusias dan mengikuti instruksi dengan semangat. Sejalan dengan penelitian oleh Surmilasari dan Supena (2022) membahas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinilai sangat relevan untuk siswa dengan ADHD karena prinsip utamanya adalah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan aktivitas langsung.⁹⁹ Namun, saat pembelajaran memasuki tahap inti, khususnya pada penyusunan laporan hasil praktik, perhatian siswa mulai teralihkan. Ia tampak kesulitan mempertahankan fokus dan mulai berjalan-jalan di dalam kelas. Pada tahap penutup, siswa tidak menyelesaikan laporan praktik dan memilih melakukan aktivitas lain seperti bermain gitar dan mengganggu teman sekelas, meskipun guru telah memberikan arahan dan peringatan. Sejalan dengan teori oleh Daniel Kahneman (1973) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas atensi yang terbatas. Tugas-tugas yang kompleks dan

⁹⁹ Surmilasari, N., & Supena, A , *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Pembelajaran Matematika Berbasis CTL untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ADHD di Sekolah Dasar*. (2022). 323–330.

membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti menyusun laporan, dapat menguras kapasitas atensi. Ketika kapasitas ini habis, siswa menjadi sulit mempertahankan fokus dan mencari distraksi untuk memulihkan atensi.¹⁰⁰

Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa anak ADHD cenderung membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif, konkret, dan interaktif. Respon positif terhadap kegiatan eksperimen menunjukkan bahwa minat dan pemahaman siswa dapat tumbuh jika guru mampu menyajikan pembelajaran dengan metode yang sesuai. Sebaliknya, apabila pembelajaran terlalu teoritis dan monoton, siswa berisiko kehilangan fokus, tidak memahami materi, dan bahkan menarik diri dari proses belajar.

2) Pembelajaran IPA materi Listrik Dinamis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari efektif dalam menarik perhatian siswa ADHD pada awal pembelajaran IPA topik kelistrikan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan inisiatif melakukan perakitan rangkaian listrik sebelum instruksi diberikan. Selama kegiatan inti, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan saat melakukan eksperimen, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih mudah dipahami oleh siswa

¹⁰⁰ Kahneman, D. (1973). *Attention and effort*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

dibandingkan penjelasan teoritis semata. Meskipun siswa mampu melakukan praktik secara mandiri, ia tetap memerlukan bantuan teman dalam memahami aspek teori. Pada tahap penutup, siswa terlihat aktif dalam menyusun laporan kelompok dan mengungkapkan kenyamanan belajar secara kolaboratif. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berbasis penjelasan lisan tanpa visualisasi atau praktik membuat siswa cepat kehilangan fokus dan merasa bosan. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas konkret dan strategi kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa ADHD dalam pembelajaran IPA.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadya Agustin, pendekatan Project Based Learning (PjBL) sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran IPA bagi

siswa ADHD. Metode ini menekankan proses pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Melalui PjBL, siswa ADHD tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga dapat menyalurkan energi mereka ke dalam kegiatan produktif yang terstruktur, yang pada akhirnya dapat membantu mengatasi kesulitan fokus dan perilaku impulsif yang umum mereka alami.¹⁰¹

¹⁰¹ Agustin, N. Hal 1793

Lebih lanjut, integrasi media pembelajaran digital seperti gamifikasi, kuis interaktif, dan video pembelajaran juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa ADHD. Media-media tersebut tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga memberikan variasi dalam penyajian informasi yang sangat dibutuhkan oleh siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

3) Pembelajaran IPA materi Elektromagnetik

Hasil temuan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan pemantik dan tantangan membuat magnet sendiri mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, termasuk siswa dengan ADHD. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap topik saat diberi kebebasan untuk bereksplorasi secara konkret. Namun, pada saat guru menjelaskan teori mengenai kemagnetan, siswa ADHD tampak

tidak fokus dan lebih tertarik memainkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan teori hiperaktivitas yang dijelaskan oleh Lissauer & Clayden dalam Sultan (2015), Siswa hiperaktif cenderung mengalami disorganisasi emosi, rendahnya kontrol diri, dan aktivitas motorik berlebih. Saat pembelajaran hanya menuntut konsentrasi tanpa melibatkan gerak tubuh, mereka sering menunjukkan gejala seperti gelisah, mengetuk meja, atau bergerak tanpa arah. Gejala tersebut juga berkaitan erat dengan aspek impulsivitas, yang membuat siswa ADHD cenderung

bertindak sebelum berpikir, sulit menahan diri, dan ingin segera merespons atau melakukan sesuatu, bahkan ketika situasinya tidak memungkinkan.

Ketika kegiatan praktik dimulai, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, bahkan langsung melakukan eksperimen tanpa bantuan guru. Siswa tampak lebih nyaman dan terlibat aktif dalam kegiatan berbasis praktik daripada saat mendengarkan penjelasan verbal. Guru memberikan fleksibilitas dalam pelaporan hasil praktik dengan memberi waktu satu minggu dan membebaskan format laporan, yang memberi ruang bagi siswa ADHD untuk menyesuaikan dengan gaya belajarnya. Sejalan dengan pandangan Carol Ann Tomlinson, yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Menurut Tomlinson (2001), pendekatan diferensiasi

memungkinkan pendidik menyediakan berbagai alternatif dalam proses maupun hasil belajar, guna menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Pemberian keleluasaan dalam cara dan waktu penyampaian hasil memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya sesuai karakteristik dan cara belajarnya.¹⁰² Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi, praktik langsung, dan fleksibilitas dalam pelaporan cenderung lebih

¹⁰² Tomlinson, C. A, Hal 13.

efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kemandirian belajar siswa ADHD dibandingkan metode ceramah atau penugasan tertulis yang kaku.

Temuan ini sangat berbeda dengan pendapat atau penelitian oleh Zaghi, Grey, Hain, dan Syharat (2023) sebelumnya yang cenderung menekankan pentingnya struktur yang ketat dan pengawasan intensif dalam pembelajaran bagi siswa ADHD. Dalam beberapa literatur, pendidikan STEM dipandang sebagai pendekatan yang terlalu kaku dan terstandar, sehingga dianggap kurang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Struktur semacam ini dinilai dapat menimbulkan kesulitan, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk berhenti belajar.¹⁰³

Namun, penelitian ini justru menunjukkan bahwa saat siswa diberi ruang untuk bereksplorasi dan menyesuaikan proses belajarnya, mereka dapat menunjukkan potensi dan kemandirian yang tidak terduga. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa ADHD dalam pembelajaran IPA.

¹⁰³ Zaghi et al. "It Seems Like I ' m Doing Something More Important " — An Interpretative Phenomenological Analysis of the Transformative Impact of Research Experiences for STEM Students with ADHD

c. Evaluasi Pembelajaran IPA bagi Siswa ADHD: Adaptasi dan Pemantauan Progres

Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa dengan ADHD kesulitan menyelesaikan tugas saat pembelajaran IPA berlangsung secara teoritis. Mereka mudah terdistraksi, kurang fokus, dan sulit mengikuti instruksi, terutama saat materi disampaikan melalui ceramah atau bacaan panjang. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran pasif kurang cocok bagi mereka.

Namun, respons siswa terlihat sangat berbeda ketika mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat praktis dan langsung. Dalam aktivitas seperti percobaan atau praktik sederhana, siswa ADHD menunjukkan semangat belajar yang tinggi, keterlibatan aktif, serta kemampuan mengikuti tahapan kegiatan secara lebih terarah. Mereka tampak antusias menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas praktik dengan lebih fokus. Sejalan dengan Penelitian oleh Adam, et al. (2021). Yang menyatakan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung dan keterlibatan personal dalam proses belajar. Konstruktivisme memandang bahwa aktivitas hands-on dan situasi belajar yang kontekstual akan meningkatkan pemahaman dan retensi materi,

khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus seperti ADHD.¹⁰⁴

Untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran teoritis, guru menerapkan berbagai strategi adaptif. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah penyederhanaan instruksi dan penyesuaian tingkat kesulitan soal (*down grading*) agar lebih mudah dipahami. Tugas-tugas diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan individu siswa, guna membangun rasa percaya diri dan memfasilitasi perkembangan kognitif secara bertahap. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan visual dan konkret dalam menyampaikan materi, seperti penggunaan gambar, media peraga, dan demonstrasi langsung. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna dari pengalaman belajar.¹⁰⁵ Pemantauan terhadap perkembangan akademik siswa dilakukan secara berkala, mengacu pada data hasil penilaian dari leger siswa. Setelah setiap periode evaluasi, guru memberikan umpan balik secara personal kepada siswa, yang mencakup aspek kemajuan, area yang masih perlu ditingkatkan, serta bagian yang mengalami penurunan performa. Proses ini tidak hanya menjadi bahan refleksi

¹⁰⁴ Adam, et al, *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA Abad 21*. Prosiding UNNES. . (2021).

¹⁰⁵ Mardiana, *Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Konstruktivisme dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH, (2018). Vol. 3, No. 1.

bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa dalam memahami serta merespons kebutuhan belajar yang khas dari siswa ADHD.

d. Keterlibatan Orang Tua dalam Pengenalan Konsep IPA secara Praktis

Hasil temuan penelitian menunjukkan lingkungan memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman belajar siswa ADHD, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat SMP. Lingkungan yang mendukung, responsif, dan mampu menyediakan pembelajaran yang konkret ternyata mampu meningkatkan konsentrasi serta partisipasi aktif siswa dalam memahami konsep-konsep IPA yang cenderung abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Orang tua , strategi pembelajaran berbasis praktik langsung, seperti memanfaatkan alat rumah tangga sederhana (misalnya setrika) untuk menjelaskan konsep aliran listrik dan perubahan energi, terbukti sangat membantu pemahaman siswa ADHD. Hal ini menunjukkan bahwa objek-objek yang akrab dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dan bermakna, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai penghubung antara kebutuhan anak dan sistem pendidikan formal di

sekolah. Dari hasil wawancara terungkap bahwa keterlibatan orang tua tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari proses penerimaan terhadap kondisi anak sejak usia dini. Pemahaman yang mendalam ini menjadi fondasi dalam merancang strategi pendampingan, baik secara emosional maupun akademik.

Strategi pembiasaan dan rutinitas harian menjadi pendekatan utama yang digunakan orang tua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri. Observasi menunjukkan bahwa anak ADHD cenderung memerlukan waktu transisi yang cukup panjang setelah pulang sekolah sebelum dapat memulai aktivitas belajar. Meskipun proses ini tidak selalu berjalan mulus, rutinitas harian tetap dipandang sebagai bagian penting dari proses belajar jangka panjang, yang dapat membentuk pola pikir yang lebih tertata serta membantu anak dalam mengelola emosi dan perilaku impulsif.

Dalam konteks ini, pembiasaan tidak hanya mendorong kedisiplinan, tetapi juga membangun kesiapan mental dalam menghadapi tantangan akademik yang semakin kompleks.

Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah sebagai implementasi dari konsep Tri Pusat Pendidikan. Orang tua tidak sekadar menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, melainkan aktif mendukung konsistensi pendekatan pengasuhan dan pembelajaran di dua lingkungan utama anak.

¹⁰⁶Dengan menerapkan rutinitas yang seragam dan stabil, orang tua dapat memperkuat struktur belajar yang dibentuk di sekolah, sehingga tercipta kesinambungan dalam proses pendidikan anak ADHD. Kolaborasi yang solid antara guru dan orang tua menjadi kunci terciptanya ekosistem belajar yang adaptif, menyeluruh, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Hoza et al. (2015), yang menekankan pentingnya kolaborasi aktif antara orang tua dan guru penting untuk menyusun strategi belajar yang efektif bagi anak ADHD. Kerja sama ini menyelaraskan pendekatan di rumah dan sekolah, membantu mengatasi hambatan belajar, serta menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan adaptif.¹⁰⁷

1) Management Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran

keterampilan manajemen waktu kepada anak dengan ADHD dilakukan melalui penerapan pembiasaan dan rutinitas yang konsisten di rumah. Orang tua membantu anak menyusun jadwal harian dengan menggunakan alat bantu visual seperti *checklist* berbentuk gambar maupun tulisan yang mencantumkan urutan kegiatan serta ekspresi emosi yang dirasakan anak. Strategi ini diterapkan sejak dini, ketika anak mulai menunjukkan kesulitan dalam mengikuti alur kegiatan harian. Seiring bertambahnya usia,

¹⁰⁶ Amaliyah, S, Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, . (2021). 5(9), 1766–1770.

¹⁰⁷ Hoza et al.

misalnya saat anak memasuki jenjang SMP, pendekatan tersebut disesuaikan: orang tua tetap memberi bimbingan namun mulai memberikan ruang bagi anak untuk belajar lebih mandiri.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Reid et al. yang menyatakan bahwa orang tua dapat membantu anak-anak mereka belajar mengelola waktu dengan membagi tugas besar menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan jeda istirahat di antaranya. Dalam konteks pembelajaran IPA, yang menuntut pemikiran logis dan terstruktur, anak-anak dengan ADHD mendapatkan manfaat dari adanya rutinitas yang jelas dan manajemen waktu yang terarah. Penggunaan checklist harian, pembagian waktu belajar, serta penyisipan waktu istirahat terbukti membantu anak untuk tetap fokus dan menyelesaikan tugas secara bertahap tanpa merasa kewalahan.¹⁰⁸

Dengan demikian, strategi pembiasaan waktu yang sistematis, tidak hanya membantu anak dalam aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kemandirian dan pengelolaan diri anak ADHD secara keseluruhan.

2) Tantangan Emosional.

Anak ADHD sering kali mengalami hambatan dalam mengelola emosi, termasuk mudah marah, kesulitan menerima arahan, atau mengalami ledakan emosi saat menghadapi tugas yang

¹⁰⁸ Reid et al. *Combining Parent and Child Training for Young Children with ADHD*

menantang. Untuk mengatasi hal ini, orang tua menyusun rutinitas harian yang tenang dan konsisten sebagai wadah bagi anak untuk belajar mengenali dan menata emosinya. Selain itu, metode belajar juga disesuaikan dengan gaya kognitif anak. Orang tua memperkenalkan strategi seperti mind mapping, pembalikan urutan belajar (dari detail ke umum atau sebaliknya), serta mengaitkan materi dengan pengalaman konkret. Dalam pelajaran IPA, strategi ini terbukti memudahkan anak memahami konsep yang bersifat abstrak melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Stabilitas emosional yang dicapai dari proses ini menjadi fondasi agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih percaya diri dan nyaman.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua dapat membantu siswa dengan ADHD melalui dorongan

positif, pujian, dan pemahaman terhadap proses belajar anak. Sikap suportif dari orang tua tidak hanya membantu membangun rasa percaya diri anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan bebas tekanan. Dengan merasa didukung secara emosional, anak-anak dengan ADHD cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mampu mengelola frustrasi yang mungkin muncul saat menghadapi materi yang sulit. Oleh karena itu,

pemberian dukungan emosional menjadi aspek penting dalam strategi pendampingan belajar anak dengan kebutuhan khusus.¹⁰⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰⁹ Reid et al. *Combining Parent and Child Training for Young Children with ADHD*

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SMP Widiatmika penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Anak dengan ADHD memiliki karakteristik hiperaktif-impulsif (gelisah, tidak bisa diam, bertindak tergesa-gesa), inatensi (mudah terdistraksi, sulit fokus, sering lupa), dan komunikasi interpersonal (sulit menjalin hubungan sosial, sering memotong pembicaraan, cenderung menimbulkan konflik).
2. Proses belajar IPA siswa ADHD terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran secara diferensiatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa; pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan konkret dan kegiatan praktikum yang melibatkan siswa secara aktif; sedangkan evaluasi dilaksanakan secara fleksibel dan interaktif dengan berbagai media. Dalam proses ini, keterlibatan orang tua sebagai bagian dari lingkungan belajar memegang peran penting dalam menjembatani kebutuhan anak, terutama dalam membangun rutinitas, mendampingi belajar di rumah, serta mendukung penguatan emosi dan motivasi anak. Kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci

terciptanya pembelajaran IPA yang inklusif dan bermakna bagi anak ADHD.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SMP Widiatmika, penulis merasa masih ada aspek yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dengan hormat penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi instansi pemerintah, diharapkan lebih memperhatikan pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan belajar siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus seperti ADHD.
2. Bagi Guru, Sebaiknya guru kelas menyusun modul pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus penelitian terkait strategi pembelajaran IPA yang efektif bagi siswa ADHD, termasuk pendekatan, media, dan keterlibatan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, S. J. (2016). Model Pembelajaran Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (Vol. 4, Issue 1).
- Abdussamad, Zuchri. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Amka, M. (2019). PENDIDIKAN ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER). In Analytical Biochemistry (Vol. 11, Issue 1).
- Amaliyah, S. (2021). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1766–1770.
- Agustin, N. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa ADHD untuk Meningkatkan Kreativitas Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Labschool FIP UMJ. 1795–1800.
- Al-Qur'an. (n.d.). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications
- Crim, C.L., & Kennedy, K.D. (2013). Differentiating for Multiple Intelligences. *Issues in Teacher Education*, 22(2), 69–91
- DitaElha Rimah Dani, I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Penderita ADHD. *Jurnal Waniambey: Jurnal of Islamic Education*
- Fathoni, M., & Masub Bakhtiar, A. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Adhd Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(Volume 8 No. 3 September 2023).
- Halim, P. Psikologi Pendidikan. *Analytical Biochemistry*, 2019. 11(1),
- Hite, R., Childers, G., Jones, G., Corin, E., & Pereyra, M. (2021). Describing the Experiences of Students with ADHD Learning Science Content with Emerging Technologies. *Journal of Science Education for Students with Disabilities*, 24(1), 1–34.
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Aciece*, 4, 291–302.
- Innaha, R. (2018). Kemampuan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Guru Ipa Di Sekolah Inklusi

- Ismail, Ismail, Dany Try Utama Hutabarat, and Bahmid Bahmid. "Pkm Pendampingan Warga Stunting untuk Menurunkan Angka Stunting Sesuai Amanah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10.4 (2023): 689-699
- Kurniadi, B. D. (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif*.
- KHODIJAH, S. (2020). Strategi Guru Dalam Menerapkan Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Samala Nerugrasa Lumajang
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49-68.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2018.
- Ki Hajar Dewantara. (2002). *Majlis Luhur Taman Siswa: Bagian pertama – Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Marlensi, L., Astuti, Y., Wahdatun, S., Andela, R., Putri, J. S., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2024). Metode Penanganan Anak Hiperaktif Oleh Guru di Sekolah Dasar Negeri 32 Bengkulu Tengah. 5(1), 155–159.
- Maesaroh, S., & Sidqia, F. (2024). PEMANFAATAN APLIKASI E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ANAK ADHD. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 242-249.
- Monica, Junita, and Dini Fitriawati. "Efektivitas penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi covid-19." *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 9.2 (2020): 1630-1640.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- N.H, F. A., & Setiawati, Y. (2017). Interaksi Faktor Genetik dan Lingkungan pada Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(2), 98.
- Purworini. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar pada Anak ADHD di SDN Ngujung 2 Maospati dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Permainan. 5
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>

- Panjaitan, P. N. (2024). *Special Education Study Program , Faculty of Teacher Training and Education , Banten- Indonesia. 1(1)*, 1701–1711.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2022. 2(1), 18.
- Restya, D. N., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru Paud Dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 6-14.
- Reid, C. H. W.-S. and M. J. (2011). Combining Parent and Child Training for Young Children with ADHD (pp. 191–203). *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*.
- Rusli, Muhammad. "Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2.1 (2021): 48-60.
- Rahmania, Siti, Luthfi Hamdani Maula, and Irna Khaleda. "Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sistem Home Visit dan Sistem Daring." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 7, no. 01 (2021): 94-100.
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., & Irwan Abbas, S. S. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.
- Riadi, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi-Tujuan, Aspek, Prinsip dan Strategi. *Htlml. kajianpustaka*.
- Rosyad, A. (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591-600.
- Safarudin, Rizal, et al. "Penelitian kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 9680-9694.
- Sabilla, Syafira Nur. "Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 10.1 (2023): 1-20.
- Smith, J. David.(2024) *Sekolah Untuk Semua*. Nuansa Cendekia, 2024.
- Setyaningrum, W. (2022). Upaya Guru Mengatasi Anak Hiperaktif Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas Ii Di Mi Nurul Huda Krandon Lor 02

Tahun Pelajaran 2021/2022. Osf.Io, 1720500019.

- Sundari, L., Kamal, M., Aprison, W., & Iswantir, M. (2023). Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 120-130.
- Sugiyanto, S., Pintakami, L. B., Sukesi, K., & ... (2023). Pembelajaran Non Formal Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Inklusi. *Jurnal Abdimas ...*, 1(2), 109–122.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Susanto. Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Oleh Kepala Desa Terang Makmur Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.
- Spradley, James P (1979), *The ethnographic interview*. New York : Harcourt Brace Javanovich College Publishers.
- Trisna, E. L., & Ana, R. F. R. (2023). Studi Kasus Perilaku Anak Hiperaktif Di SDN 3 Sukoharjo Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(4), 289–297.
- Tri Sugiyono, Sri Sulistyorini, A. R. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Bervisi Sets Dengan Metode Discovery Learning Untuk Menanamkan Nilai Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 5(01), 8–20.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Wesly, S. A. A. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Volume 2 Nomor 1 (2023) 74. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Yusri, Fadhilla. "Model Konseling Behavioral untuk Anak Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang Termarginalkan di Dunia Pendidikan." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 2.2 (2016): 1-11.

Lampiran 1: Surat Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shela Fatimatus Zahro
 NIM : 211101100012
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur – unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur – unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 23 Mei 2025
 Saya menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



Shela Zahro
 Shela Fatimatus Zahro
 Nim. 211101100012

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Sumber data	Metode Penelitian	Lokasi Penelitian
EKSPLORASI PEMBELAJARAN PADA ANAK <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i> (ADHD) DI SMP WIDIATMIKA BALI	1. Bagaimana anak Karakteristik Anak <i>Attention Deficit Hiperactivity Disorder</i> (ADHD) ? 2. Bagaimana Pembelajaran IPA pada Anak ADHD di SMP Widiatmika ?	1. Mendeskripsikan Karakteristik Anak <i>Attention Deficit Hiperactivity Disorder</i> (ADHD)) 2. Mendeskripsikan Pembelajaran IPA pada Anak ADHD di SMP Widiatmika	1. Informan a. Guru Ipa b. Wali Kelas c. Orang Tua d. Teman Sejawat e. Siswa ADHD	1. Pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus 2. Teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara dan dokumentasi 3. Teknik analisis data yang digunakan analisis data deskriptif 4. Keabsahan data berupa triangulasi data dan Member check	SMP WIDIATMIKA BALI

Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3270/In.20/3.a/PP.009/08/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Widiatmika

Jl. Raya Kampus Unud Jl. Pd. Taman Nusantara No.01, Jimbaran, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101100012

Nama : SHELA FATIMATUS ZAHRO

Semester : Semester tujuh

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM

untuk mengadakan penelitian/riset mengenai : EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVITY DISORDER*) DI SMP WIDIATMIKA BALI selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu I Wayan Gus Arnawa,S.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 25 Agustus 2024

as Dekan,

Yogyakarta Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 3 : Inform Concern

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN
EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK *ATTENTION
DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SMP
WIDIATMIKA BALI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (inisial) :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan penelitian ini dan setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan saya tentang manfaat penelitian ini, maka saya memahami bahwa keikutsertaan saya menjadi informan pada penelitian ini sangat bermanfaat bagi orang lain dalam rangka pengembangan pendidikan. Saya mengerti bahwa penelitian ini menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai informan. Saya berhak menghentikan berpartisipasi dalam penelitian ini jika suatu saat saya merasa keberatan.

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, berarti saya telah menyatakan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jimbaran, 12 September 2024

Tanda Tangan Peneliti

Tanda Tangan Partisipan

Shela Fatimatus Zahro

.....

Lampiran 4 : Protokol observasi

Spradley Matrix

Descriptive Question Matrix

	SPACE	OBJECT	ACT	ACTIVITY
SPACE	Can you describe in detail all the places?	What are all the ways space is organized by objects?	What are all the ways space is organized by acts?	What are all the ways space is organized by activities?
OBJECT	Where are objects located?	Can you describe in detail all the objects?	What are all the ways objects are used in acts?	What are all the ways objects are used in activities?
ACT	Where do acts occur?	How do acts incorporate the use of objects?	Can you describe in detail all the acts?	How are acts a part of activities?
ACTIVITY	What are all the places activities occur?	What are all the ways activities incorporate objects?	What are all the ways activities incorporate acts?	Can you describe in detail all the activities?
EVENT	What are all the places events occur?	What are all the ways events incorporate objects?	What are all the ways events incorporate acts?	What are all the ways events incorporate activities?
TIME	Where do time periods occur?	What are all the ways time affects objects?	How do acts fall into time periods?	How do activities fall into time periods?
ACTOR	Where do actors place themselves?	What are all the ways actors use objects?	What are all the ways actors use acts?	How are actors involved in activities?
GOAL	Where are goals sought and achieved?	What are all the ways goals involve use of objects?	What are all the ways goals involve acts?	What activities are goal seeking or linked to goals?
FEELING	Where do the various feeling states occur?	What feelings lead to the use of what objects?	What are all the ways feelings affect acts?	What are all the ways feelings affect activities?

EVENT	TIME	ACTOR	GOAL	FEELING
What are all the ways space is organized by events?	What spatial changes occur over time?	What are all the ways space is used by actors?	What are all the ways space is related to goals?	What places are associated with feelings?
What are all the ways that objects are used in events?	How are objects used at different times?	What are all the ways objects are used by actors?	How are objects used in seeking goals?	What are all the ways objects evoke feelings?
How are acts a part of events?	How do acts vary over time?	What are the ways acts are performed by actors?	What are all the ways acts are related to goals?	What are all the ways acts are linked to feelings?
What are all the ways activities are part of events?	How do activities vary at different times?	What are all the ways activities involve actors?	What are all the ways activities involve goals?	How do activities involve feelings?
Can you describe in detail all the events?	How do events occur over time? Is there any sequencing?	How do events involve the various actors?	How are events related to goals?	How do events involve feelings?
How do events fall into time periods?	Can you describe in detail all the time periods?	When are all the times actors are on stage?	How are goals related to time periods?	When are feelings evoked?
How are actors involved in events?	How do actors change over time or at different times?	Can you describe in detail all the actors?	Which actors are linked to which goals?	What are the feelings experienced by actors?
What are all the ways events are linked to goals?	Which goals are scheduled for which times?	How do the various goals affect the various actors?	Can you describe in detail all the goals?	What are all the ways goals evoke feelings?
What are all the ways feelings affect events?	How are feelings related to various time periods?	What are all the ways feelings involve actors?	What are the ways feelings influence goals?	Can you describe in detail all the feelings?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PROTOKOL OBSERVASI

No	Aspek Observasi	Deskripsi Question Matrix	Obyek Observasi
1	Ruang dan Objek	Dimana letak obyek belajar IPA anak ADHD di Sekolah ?	Tata ruang kelas IPA, media pembelajaran dan sumber belajar.
2	Aktor dan Aktivitas	Bagaimana Guru dan Siswa ADHD terlibat dalam pembelajaran IPA di Sekolah ?	Interaksi siswa ADHD, metode mengajar, keterlibatan siswa saat pembelajaran.
3	Aktor dan Ruang	Dimana posisi Guru dan Siswa ADHD saat proses belajar di sekolah berlangsung ?	Penempatan posisi duduk, mobilitas siswa, posisi guru saat mengajar.
4	Aktivitas dan Ruang	Dimana saja kegiatan pembelajaran IPA di lakukan di sekolah ?	Lokasi kegiatan seperti kelas, ruang praktik, atau halaman sekolah.
5	Waktu dan Aktivitas	Bagaimana alur kegiatan pembelajaran IPA berlangsung di sekolah ?	Urutan kegiatan mulai awal hingga akhir, durasi setiap sesi (ceramah, diskusi, praktik).
6	Pembelajaran di Rumah	Bagaimana lingkungan dan kebiasaan belajar anak ADHD saat belajar di rumah ?	Dukungan orang tua, kebiasaan belajar di rumah, Fasilitas belajar, ritme belajar anak.

Diadaptasi dari Spradley Matrix

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Observer : Hari/Tgl :
 Guru : Waktu :
 Tempat : Tujuan :

CATATAN DESKRIPTIF	CATATAN REFLEKTIF
 <p data-bbox="359 1355 1316 1585">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	

Lampiran 5: Validasi protokol wawancara

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN DAN PROTOKOL WAWANCARA

Nama : Shela Fatimatus Zahro
Judul Penelitian : Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SMP Widiatmika Bali

A. Identitas validator
Nama : Zubaidi, S.Si., M.Si
Pekerjaan : Dosen
Asal Instansi : Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Petunjuk

- Berikut ini diberikan daftar penelitian terhadap protokol wawancara.
- Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian protokol wawancara ditinjau dari beberapa aspek penilaian dan saran-saran untuk merevisi pedoman wawancara yang saya susun.
- Dimohon Bapak/Ibu memberikan butir-butir aspek protokol wawancara dengan cara memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia dengan bobot yang telah di sediakan.
- Skala skor penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut : 5 (sangat sesuai), 4 (sesuai), 3 (cukup sesuai), 2 (kurang sesuai), dan 1 (tidak sesuai)
- Untuk saran-saran yang Bapak/Ibu berikan dimohon di tuliskan pada naskah yang perlu di revisi atau dituliskan pada lembar saran yang tersedia.

C. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Tujuan wawancara terlihat jelas				✓	
2	Butir-butir pertanyaan mendorong informan memberikan jawaban yang diinginkan					✓
3	Butir-butir pertanyaan menggambarkan arah dan tujuan yang dilakukan peneliti				✓	
4	Rumusan butir pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓	
5	Rumusan butir pertanyaan tidak mendorong atau mengarahkan informan pada suatu kesimpulan tertentu					✓
6	Rumusan butir pertanyaan mendorong informan memberikan penjelasan tanpa tekanan				✓	
	Jumlah Total					

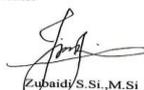
D. Kesimpulan

- Layak untuk digunakan tanpa revisi
- Layak untuk digunakan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak digunakan
- Komentar/saran

..... *Layak 4/1 digunakan*

.....

Jember, 25 November 2024
Validator


Zubaidi S. Si., M. Si

Lampiran 6 : Protokol Wawancara

PROTOKOL WAWANCARA

Protokol Pendahuluan/ Orientasi

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan kerahasiaan informan terjamin.
3. Meminta calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan.
4. Melakukan kontrak wawancara, menawarkan waktu wawancara sesuai dengan kesepakatan.

Protokol Inti

Setelah calon informan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan merekam isi pembicaraan dengan alat perekam. Adapun panduan wawancara :

Partisipan	Pertanyaan
Guru IPA kelas IX	<p>Pengalaman mengajar guru dan latar belakang guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama anda mengajar mata Pelajaran IPA di kelas IX? 2. Bagaimana latar belakang Pendidikan anda sebagai guru IPA? 3. Apakah di sekolah ini terdapat program inklusivitas untuk siswa berkebutuhan khusus? 4. Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki setiap siswa di dalam kelas ?
	<p>Perencanaan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran berlangsung? 2. Model pembelajaran yang seperti apa yang anda gunakan saat mengajar IPA di kelas? 3. Apakah Ibu mempersiapkan modul ajar atau bahan pembelajaran sebelum Pelajaran di mulai?

	<p>4. Apakah anda menyadari adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas?</p>
	<p>Pelaksanaan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana interaksi siswa ADHD dengan teman-temannya di kelas? 2. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara anda dan siswa ADHD selama pembelajaran berlangsung? 3. Bagaimana cara anda membantu siswa ADHD mengejar ketertinggalan dalam pembelajaran IPA? 4. Apakah anda melibatkan siswa ADHD secara aktif selama pembelajaran di kelas? Jika iya, pendekatan apa yang paling efektif untuk memotivasi siswa ADHD berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran? 5. Bagaimana guru menerapkan pembelajaran IPA berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa? 6. Apakah terdapat perbedaan pendekatan dalam penyampaian materi IPA berdasarkan tipe belajar siswa? 7. Bagaimana cara guru mengelompokkan siswa untuk kegiatan pembelajaran IPA berdiferensiasi? 8. Apakah guru menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan tiap tipe belajar
	<p>Evaluasi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran IPA? 2. Apakah strategi yang diterapkan selama pembelajaran efektif dalam membantu siswa ADHD memahami materi IPA? 3. Bagaimana anda mengevaluasi pemahaman siswa ADHD terhadap materi IPA yang telah diajarkan? 4. Apakah anda melakukan penyesuaian dalam penilaian untuk siswa ADHD ?
Wali Kelas IX	<p>Pengalaman dan Latar Belakang Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama anda menjadi wali kelas, dan apa saja pengalaman yang dihadapi selama menjadi wali kelas? 2. Bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman anda sebagai guru ?
	<p>Manajemen Kelas dan Pendekatan Individual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai karakter dan kemampuan yang berbeda-

	<p>beda?</p> <p>2. Apa strategi guru untuk membangun hubungan baik dengan orang tua siswa?</p>
	<p>Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Pemantauan Perkembangan dan Kolaborasi</p> <p>1. Bagaimana cara anda memantau dan menilai perkembangan akademik serta emosional siswa?</p> <p>2. Bagaimana guru bekerja sama dengan guru lain dalam meningkatkan prestasi siswa?</p>
	<p>Pengalaman dengan Siswa ADHD</p> <p>1. Bagaimana interaksi siswa ADHD dengan teman-temannya di kelas?</p> <p>2. Apakah ada perubahan perilaku tertentu yang tampak saat proses pembelajaran?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa ADHD?</p>
	<p>Pembelajaran Berdiferensiasi</p> <p>1. Metode kegiatan yang dilakukan dulu untuk mendukung tipe belajar yang berbeda, mungkin seperti media?</p> <p>2. Bagaimana guru mengelompokkan siswa berdasarkan tipe belajar?</p>
	<p>Evaluasi Pembelajaran</p> <p>Dampak dan Refleksi Pembelajaran Berdiferensiasi</p> <p>1. Apakah pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada hasil belajarnya?</p> <p>2. Bagaimana evaluasi pembelajaran berdiferensiasi?</p>
Orang Tua Siswa ADHD	<p>Perjalanan Diagnosis dan pengenalan emosi</p> <p>1. Sejak kapan anda menyadari bahwa anak anda terdiagnosa ADHD ?</p> <p>Bagaimana perkembangan dalam hal pengelolaan emosi</p>
	<p>Pembiasaan ketika di rumah</p> <p>1. Apakah ada rutinitas khusus yang dilakukan di rumah untuk</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. membantu anak ADHD agar lebih disiplin dan teratur? 3. Apa saja tantangan terbesar dalam mengajarkan rutinitas ini apakah terjadi penolakan atau emosi yang tidak stabil ? 4. Bagaimana cara menangani kesulitan focus pada anak ADHD?
	<p>Mengenalkan konsep IPA di lingkungan rumah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mengenalkan konsep-konsep ipa seperti produk yang berasal dari IPA? 2. Bagaimana cara berinteraksi dengan teman-teman yang ada di sekolah ? apakah ia mengalami kesulitan saat mengontrol emosi saat berinteraksi?
Siswa ADHD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang biasanya kamu rasakan saat belajar IPA? 2. Saat belajar IPA, hal apa yang paling membuat kamu bersemangat? 3. Apakah kamu lebih suka pembelajaran secara berkelompok atau individu? Mengapa? 4. Bagaimana respon kamu ketika guru menjelaskan materi teori dalam pembelajaran IPA? 5. Bagaimana cara kamu memahami materi IPA agar lebih mudah dimengerti?
Teman Sejawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anak ADHD berinteraksi dengan teman-temannya saat pembelajaran IPA, terutama ketika bekerja dalam kelompok? 2. Ketika berkomunikasi, apakah kamu melihat bahwa anak ADHD mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya ? 3. Apakah kamu pernah melihat anak ADHD menunjukkan emosi secara berlebihan saat di kelas? 4. Apakah kamu mengalami kesulitan atau tantangan ketika belajar bersama anak ADHD dalam satu kelompok? 5. Apa yang biasanya kamu lakukan sebagai solusi ketika merasa terganggu oleh perilaku anak ADHD saat pembelajaran? 6. Saat pembelajaran IPA berlangsung, bagaimana cara kamu membantu teman ADHD agar lebih mudah memahami?

Diadaptasi dari Nurbaiti,Siti (2020)

Lampiran 7 : Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Judul Penelitian

Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SMP Widiatmika Bali

2. Tujuan

Memperoleh informasi data, baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik yang di butuhkan dalam penelitian Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) di SMP Widiatmika Bali

3. Aspek yang diamati

1. Alamat letak geografis di SMP Widiatmika
2. Profil SMP Widiatmika
3. Visi Misi SMP Widiatmika
4. Sarana dan prasarana sekolah (Ruang kelas)
5. Kegiatan Pembelajaran IPA di kelas
6. LKPD (Lembar Kerja Peserta didik)
7. Jadwal Rutinitas siswa
8. Foto Kegiatan Belajar siswa di sekolah
9. Interaksi Sosial dan Dukungan Lingkungan

Lampiran 8 : Hasil Observasi
Materi Perkecambahan

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Observer : Shela
Kelas : 9.2
Guru : Bu Dewi

Hari/Tgl : Kamis, 12 September 2024
Waktu : 11.50 - 13.10
Tujuan : Observasi Pembelajaran IPA
Tema Perkecambahan

CATATAN DESKRIPTIF	CATATAN REFLEKTIF
<ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa dan apersepsi - Menjelaskan teori pertumbuhan dan jenis perkecambahan (epigeal dan Hypogeal) - Guru membagikan LKPD kepada kelompok yang sudah ditentukan 1 hari sebelum pembelajaran dan bahan praktikum - Siswa menonton dua video pembelajaran tentang perakaran biji jagung dan kedelai - Diskusi singkat mengenai alur praktikum - Siswa melakukan praktikum merendam biji menggunakan media kapas - Guru menginstruksikan media tanamnya di diamkan selama 7 hari dan mulai dilakukan pengamatan - Siswa menyusun laporan akhir berdasarkan hasil pengamatan - Guru menyimpulkan pembelajaran dan memberi penguatan materi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu guru menjelaskan anak ADHD tidak fokus mendengarkan guru dan meminjam buku di temannya yang ada di belakang. • Anak mengajak temannya yang di belakang mengobrol. • Melakukan gerakan secara spontan. • Ketika melakukan pengamatan perkecambahan yang sudah di diamkan kurang lebih selama 7 hari anak-ADHD mau mengamati tetapi selama pembelajaran berlangsung tidak mau duduk dan berjalan-jalan menghampiri temannya. • Selesai mengecek tugas yang ada di kelompoknya tetapi terlihat bosan. • Selesai pengamatan tidak mau mengerjakan laporan karena sudah diinstruksikan berkali-kali malah bermain gitar di belakang dan mengganggu temannya.

Materi Listrik Dinamis

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Observer : Ghela
 Kelas : 9.2
 Guru : Bu Dewi

Hari/Tgl : Kamis, 14 November 2024
 Waktu : 11.50 - 13.10
 Tujuan : Materi Listrik Dinamis

CATATAN DESKRIPTIF	CATATAN REFLEKTIF
<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru memberikan apersepsi. Guru membuka pembelajaran dengan bertanya: "Pernahkah kalian melihat lampu-lampu di rumah tiba-tiba mati sebagian? Menurut kalian, mengapa bisa begitu?" Guru menyampaikan Tujuan Pembelajaran. Guru membagikan LKPD. Guru menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan Orientasi masalah. Siswa menuliskan hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Setiap kelompok bergiliran membangun rangkaian seri dan paralel sambil melakukan observasi terhadap hasil nyala lampu. 	<ul style="list-style-type: none"> Waktu merangkai rangkaian seri dan paralel anak ADHD sangat antusias, karena menurut dia itu adalah hal baru dan sangat menarik. Ketika di berikan contoh rangkaian seri anak ADHD bertanya "apabila rangkaian ini dicabut lalu dipindahkan ke sebaliknya kira-kira bagaimana?" Dan akhirnya dia mencoba sendiri dan bisa membuat rangkaian seri dan paralel secara mandiri, meskipun guru belum mengajarkannya cara merangkai rangkaian seri dan paralel. Anak ADHD terlihat lebih suka praktek yang melibatkan kinestetik daripada dijelaskan dengan teori.

• Siswa menyusun hasil praktikum.

Materi Elektromagnetik

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Observer : Shela Hari/Tgl : Kamis, 23 Januari 2025
 Kode : G-2 Waktu : 11.50-13.10
 Guru : Bu Dewi Tujuan : Pembelajaran Ipa Materi Elektromagnetik.

CATATAN DESKRIPTIF	CATATAN REFLEKTIF
<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak siswa berdiskusi bersama dan memberikan apersepsi. Guru membuka dengan demonstrasi sederhana: Menempatkan paku pada batang besi yang dililit kawat dan disambungkan ke baterai paku menempel saat arus mengalir. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran Guru menjelaskan teori dan diskusi apabila ada yang ditanyakan Guru mengorientasi masalah "Ada banyak logam kecil berserakan, tapi magnet biasa tak cukup kuat. Bisakah kalian menciptakan magnet sendiri dari alat sederhana untuk mengangkutnya?" Siswa melakukan hipotesis Guru menginstruksikan siswa untuk duduk ber- 	<ul style="list-style-type: none"> Ketika guru menjelaskan teori anak ADHD tidak mau mendengarkan Ketika praktik anak ADHD ansius melilitkan kawat dan mendemonstrasikan tanpa bantuan dari temannya. Ketika selesai merakit lalu berjabat-jangan melihat punya temannya Mau mengerjakan laporan praktikum bersama temannya.

Kelompok yang sudah ditentukan 1 hari sebelum praktikum.
 Setiap kelompok diberikan tugas dan tema yang berbeda ada yang induksi, digosokkan, dan elektromagnetik.
 Guru membebaskan siswa untuk membuat laporan sendiri bisa berupa poster, PPT dll.

Ulangan Harian

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Observer : Ghela
 Kelas : 9.2
 Guru : Bu Dewi

Hari/Tgl : Kamis, 30 Januari 2015
 Waktu : 11.50 - 13.10
 Tujuan : Ulangan harian
 Elektromagnetik.

CATATAN DESKRIPTIF	CATATAN REFLEKTIF
<ul style="list-style-type: none"> Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. Guru menyampaikan kepada siswa hari ini adalah ulangan harian. Guru membagikan soal. Siswa mengerjakan soal secara individu dengan suasana hening dan terkontrol. Guru memantau kelas. Setelah waktu selesai guru mengumpulkan hasil pekerjaan siswa. Menutup dengan doa bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa ADHD masih ikut duduk tenang dan mendengarkan instruksi dari guru. Ketika diberikan soal hanya dilihat saja dan dikerjakan tetapi cepat sekali selesai karena duduk sudah tidak tenang dan fokus berturang. Selesai pindah duduk dibelakang tetapi tidak duduk difusi melainkan duduk dilantai bawah dan meripai temannya yang ada di hadapannya. Menggunakan pulpen. Berbicara terus-menerus. Berjalan-jalan dan melakukan gerakan secara spontan.

Observasi Rumah Subjek

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Observer : Shela
 Tempat : Rumah Subjek
 Hari/Tgl : Senin .11 November 2024
 Tujuan : Observasi subjek ADHD .

CATATAN DESKRIPTIF	CATATAN REFLEKTIF
<p>→ Pulang sekolah diminta untuk langsung meletakkan barang-barangnya yang ada di kamar</p> <p>* malam jam belajar, nyiapin buku pelajaran.</p> <p>= ketika berangkat sekolah</p>	<p>Duduk dulu di depan TV, makan. Makan dll, buka baju sekitar 20 menit baru masuk ke kamar dan duduk-duduk lagi main gitar kurang lebih 10 menit baru naruh tas dll.</p> <p>• Nyiapin buku pelajaran tidak langsung di kerjakan, ambil gitar dulu, nyanyi-nyanyi dulu dan sudah dimngatkan ke 5 kali baru nyiapin buku-buku nya dan itu juga tidak langsung belajar atau sekedar Mengecet tugas atau PR buku-buku pelajaran masih bagus = seperti tidak tersentuh dan ada yang sudah sangat rusak buku yang masuk ke tas tidak pernah rapi tapi sekedar masuk tas, buku terlipat = diminta untuk baca hanya melihat cover bukunya saja dan tidak dibaca dalamnya.</p> <p>• ketika sekolah buku yang dibawa asal memasukin tanpa melihat jadwal</p>

Lampiran 9 : Data transkrip dan koding hasil wawancara

VERBATIM SUBJEK 1

Pembicara	Percakapan
Pewawancara	Selamat siang bu terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini, saya Shela fatimatus zahro mahasiswa Universitas Kyai Haji Achmad Siddiq Jember sedang melakukan penelitian untuk Skripsi saya kak tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk tugas penelitian. saya tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD di SMP Widiatmika,
Responden	Baik selamat siang, langsung kita mulai saja yha
Pewawancara	Apa yang ibu rasakan saat menghadapi anak ADHD ketika di sekolah
Responden	Dia ga suka teori- teori gtu sih , Jadi kalo misalnya di jelaskan teori itu dia pasti tidak mau ngedengerin Jadi kayak tolah toleh Selalu saya instruksikan untuk menghadap ke depan, karena takunya gini ketika dia madep ke belakang itu selalu gangguin temannya , dia ngobrol sama temannya , tangannya juga gak bisa diem gangguin temannya jadi temannya yang sudah focus itu teralihkan gara-gara anak ini. Jadi dari orang tua sih juga ngasih Solusi juga
Responden	Sikapnya kadang-kadang menurut saya selama mengajar anak ini acuh tak acuh , ini tanggung jawabmu loh yha , Ketika di kasih soal penjelasan soal yang saya berikan kan ada 3 soal trus jawabannya seharusnya penjelasan detail , dia hanya menjawab seperti soal isian ketika menjawab, hanya satu kata saja, jadi saya tanya ke anaknya kamu niat ga klo ngerjain trus saya harus kasih nilai berapa sementara Pelajaran ipa ini termasuk 4 mata Pelajaran yang bisa menentukan sekolah sma mu “ menjawab : Saya gatau soalnya “ Karna dia bukan tipe yang hanya membaca Terkadang di kelas hanya menggambar Tugas seperti art begitu baru diam mau mengerjkan tetapi ketika memulai pun fokusnya sangat lama jadi dia bisa seperti mendisain atau ngasih ide atau dia bisa menggunting atau apa tapi ga terlalu lama jadi cuman bentar ajha setelah itu teralihkan dengan hal yang lain susah sekali focus anak ini
Pewawancara	Berapa lama ibu mengajar ipa ?
Responden	1 tahun setengah di smp widiatmika, terkadang biologi dan fisika
Pewawancara	Bagaimana baground pendidikan guru ?
Responden	Bagron Pendidikan saya adalah sarjana Pendidikan fisika
Pewawancara	Apakah di sekolah ini terdapat program inklusivisme untuk siswa berkebutuhan khusus ?

Pembicara	Percakapan
Responden	Kalo secara khusus sih ga ya, tapi kalo semisal ada siswa yang berkebutuhan kita terima-terima saja disini, jadi gaboleh yang mengkotak kotakkan yang berkebutuhan khussus sama yang ga jadi semua itu di normalisasi dan diterima.
Pewawancara	Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki setiap siswa di dalam kelas ?
Responden	Sangat menyadari, apalagi disini yha karna bukan hanya di kelas 9 saja seperti yang tadi saya bilang di kelas saya pun ada mungkin beda tipe yha kalo di kelas Saya itu speech delay dan slow lornner kayak gtuh ada juga ada juga demikian, Jadi kalo disini memang siswa pindahan atau pun kelas 7 baru itu ada tes psikologinya dan untuk kelas 9 itu ada kelas peminatan juga ada, tapi untuk kelas 7 dan yang baru pindahan itu wajib ikut tes psikologi , karna kan kita harus memetakan juga kebutuhan siswa kan walaupun bukan kita yang memetakan tetapi guru bk nya jadi nanti guru bk yang memetakan terus ngasih tau ke kita ada loh di kelas ini anak berkebutuhan khusus, Jadi asesmen awal juga atau dari orang tua juga menginfokan tetapi tidak semua orang tua ngeh kalo memiliki anak yang berkebutuhan , tapi klo subjek ini orang tuanya sudah ngeh di awal jadi ada penguatan sebelumnya
Pewawancara	Oh begitu ya bu jadi setiap awal masuk itu ada asesmen awal berupa tes diagnostik dan tes psikologinya ?
Responden	Iya, karna itu untuk memudahkan guru untuk memetakan sesuai dengan kebutuhan siswa
Pewawancara	Apakah guru menyiapkan media pembelajaran saat pembelajaran ?
Responden	Menyiapkan, jadi kan sesuain sama materi juga selalu kalo ga gtuh anak zaman sekarang misalkan ga di kasih media pembelajaran yang bervariasi mereka akan sangat mudah bosan, apalagi kalo hanya ceramah itu gabisa karena metode itu udah tidak di toleransi di generasi z sekarang itu gabisa beda zaman
Pewawancara	Apakah di sekolah ini juga menggunakan teknologi bu ?
Responden	Sangat pakek iya karena kita kan berdampingan dengan teknologi yha gabisa yang Kembali ke sebelumnya jadi sekarang kan udah ada live workseet lah ga harus tulis tangan semua bisa pakek quiziz bisa pakek game-game, mereka suka game jadi kaya gitu
Pewawancara	Apakah sebelum pembelajaran menyiapkan perangkat pembelajaran?
Responden	Biasanya menyiapkan karna kita biasanya ada supervisi awal untuk administrasi dan

Pembicara	Percakapan
	juga menggunakan lkpd
Pewawancara	Pendekatan seperti apa yang di pakai untuk pembelakaran ipa di sekolah ?
Responden	Masih pakai saintific learning tapi memang metodenya yang beragam di sesuaikan dengan materinya lagi
Pewawancara	Bagaimana guru menerapkan konsep ipa pada siswa?
Responden	Kalo misalkan materi sebelumnya itu berkembang dan perkecambahan ya biologi jadi biar mereka itu tidak semata-mata hanya mempelajari teori saja tetep saya ajak lah mereka untuk praktik , praktiknya itu menanam perkecambahan, jadi harus gitu lah mereka, jadi klo hanya teori itu hanya di anggap angin lalu tapi klo praktik itu masih ingat sampai kapanpun sih, oh ini ya.. namanya hipogeal epigeal kayak gtuh, kalo stimulasi hanya gambar itu kurang sih apalagi yang tipenya kinestetik seperti anak adhd gabisa klo cuman gambar dan kalimat atau kata itu gabisa dia harus langsung terjun
Pewawancara	Bagaimana perubahan perilaku pada anak adhd ketika di kelas?
Responden	Di awal memang sih adem ayem pasti lah pertama-pertama, jenuhnya pasti cepet jadi klo ketika kayak gitu kita harus ingetin dia lagi kalo memang pembelajarannya ini masih berlangsung. ini juga yang praktik seperti itu juga gabisa yang strek harus praktik semua kan, ada satu atau dua kali pertemuan saya harus teori aja gabisa yang langsung praktik dan itu juga termasuk teori baru bagi mereka klo saya langsung praktik dia ga tau konsepnya dong...
Pewawancara	Oh konsep awalnya yha bu?
Responden	Iyha jadi pas saat teori itu dia anak adhd merasa cepet bosan jadi mungkin nanti langsung ganti lagi kedepannya menggunakan game mereka yang cari tau sendiri teorinya dari game itu kayak gitu
Pewawancara	Jadi klo adhd berhubuhan dengan pembelajaran berbasis teknologi itu respon dia seperti apa bu ?
Responden	Sangat bagus , kalo misalkan kemaren ini saya bebaskan mereka laporannya itu berupa canva manual peta konsep atau tulis tangan apa membuat video yha jadi ada mereka tuh ada buat canva itu poster, jadi banyak sih Sangat bagus , kalo misalkan kemaren ini saya bebaskan mereka laporannya itu berupa canva manual peta konsep atau tulis tangan apa membuat video yha jadi ada mereka tuh ada buat canva seperti

Pembicara	Percakapan
	poster, ada satu kelompok yang buat video itu melek teknologi banget sih cuman kadang pada saat membuatnya itu dia bosan atau gimana itu, tapi teknologinya bagus
Pewawancara	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara siswa adhd dan guru ?
Responden	Baik sih sejauh ini masih jelas dan nyambung komunikasinya, ngikutin sih cuman klo semisal lkpdnya seperti ini beberapa mungkin di ikutin beberapa harus diingatkan dengan temannya atau bahkan saya langsung yang mengingatkan karena kadang dia kayak ngelewatin sesuatu gitu nanti kan yang saya omongin gitu kadang kelewat di dia, pasti dia akan mengulangi lagi padahal saya sudah jelasin tadi mungkin pas itu dia ga focus beberapa kali seperti itu
Pewawancara	Jadi dia klo ga paham nanya bu ?
Responden	Nanya sih entah itu sama teman entah itu sama saya , karna kan ada tengat waktu untuk menjelaskan penyelesaian tapi kadang sangat di bantu temennya sih , yang sangat mengingatkan dia.
Pewawancara	Bagaimana cara mengatasi ketertinggalan pada anak adhd ?
Responden	sampai yang sekarang mungkin agak susah sih mengatasi ketertinggalan anak adhd ini karna kan dia setengah- setengah yha mengikutinya setengah di kali sekiannya saya susah untuk mengatur , jadi kadang saya kasih penugasan-penugasan lagi
Pewawancara	Apakah pernah di kasih penugasan yang berbeda bu ?
Responden	Iya pastinya tapi jadi di down grade, walaupun saya ulang pun dia agak kesulitan jadi saya lebih sederhanakan lagi, dia bisa mengerjakan tetapi tidak semaksimal yang saya inginkan karna mungkin dia tidak terlalu suka di Pelajaran ipa yha yang penting diam dan mau ngikutin aja itu saya sudah bersyukur
Pewawancara	Bagaimana anak adhd berinteraksi dengan teman sekelasnya ?
Responden	baik sih dia apalagi temen cowo nya tapi dia suka jail, ganggu, jadi kadang buat marah sih, tapi ada sisi baiknya di yaitu royal jadi cwe cwo sama di royalin.
Pewawancara	Bagaimana guru menerapkan pembelajaran ipa berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa?

Pembicara	Percakapan
Responden	Jadi yang pertama pastinya kita lihat dulu ya gaya belajarnya mereka jadi kalo disini itu emang guru BK itu kayak punya dia data gaya belajar anak-anak jadi mereka itu psikotes dulu terus disana di terangin gaya belajar yang cocok untuk mereka apa, darisana saya kelompok in untuk berdiferensiasinya kayak begitu jadilah visual
Pewawancara	Jadi di kelas itu ada yang praktek ada yang teori ya bu ?
Responden	Jadi dari ini nya kontennya dia yang beda, diferensiasi kontennya kan ada yang emang kayak praktek semua cuman kan sumber belajarnya dia itu ada yang dari buku, ada yang saya pakai video pembelajaran kayak begitu, Jadi sumber belajarnya yang di bedakan, klo yang kinestetik dia pyur yang nemuin sendiri kayak anak adhd
Pewawancara	Apakah terdapat perbedaan Ketika menyampaikan materi ipa berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi?
Responden	Jadi ada karena kan yang emang kinestetik kan kayak yang tadi saya sampaikan ya jadi langsung aja gitu dia yang nemuin sendiri bagaimana perbedaan itu terus yang untuk audio visual saya berikan dia video pembelajarannya sama bahan ajarnya juga jadi dia nemuin sendiri juga disitu.
Pewawancara	Bahan ajarnya ga dari lks bu ?
Responden	Tidak jadi saya ringkasin dia, ringkasin materinya juga karena kan gini kalo misalkan dia saya suruh, halaman sekian-sekian kayak dia bingung gitu lo, sampai mana sih mis jadi kalo ga saya rangkum nanti takutnya dia kayak bias gitu lo terlalu luas nanti materinya yang dia baca, halaman segini yang bagian mana, nanti nanya lagi gitu lah, jadi kita rangkumin aja lah materinya untuk merega gitu
Pewawancara	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran ipa berdiferensiasi ?
Responden	Seperti yang kemaren-kemaren jadi setiap saya melakukan hal itu ya , maksudnya saya nerapin hal itu mereka pasti lebih exited, ketimbang saya cuman ngasih penguatan di setiap pertemuan kan ga mungkin ya kalo setiap pertemuan, kalo memungkinkan bagus, in ikan kita lihat juga kondisinya saya juga perlu lihat bagaimana perkembangan dia secara mandiri, kalo itu kan selama ini berkelompok aja, soalnya berkelompok kan bisa kan satu atau dua orang aja yang kerja, jadi saya kan harus lihat juga secara individu kan kemampuan mereka kayak gimana, nah Ketika kayak teori muatan ya Kembali lagi lah anaknya ga suka bosenan , bilang gini “ yah cuman jawab soal aja nih”ga harus terus gitu takutnya mereka gatau evaluasinya nanti kan kalo misalkan saya kelompokin terus, kapan saya menilai gitu itu nilainya berkelompok aja pastinya gede, kan di tunjang sama yang emang lebih bisa gitu, sekarang kan kalo disuruh mandiri kan belum tentu segitu

Pembicara	Percakapan
Pewawancara	Tapi kalo anak adhd itu dia mau mengerjakan?
Responden	Ngerjain, karena ada yang lagi di deketin saya liat begitu kalo dia lagi tidak dekat dengan orang yang di kelasnya dia pasti bakal bosan, tidak ada semangat, di pojokkan, kayak tadi dia lebih fress karena ada yang di deketin, emang agak sulit itu temennya bilang kan ga diem-diem

VERBATIM SUBJEK 2

Pewawancara	Selamat siang pak terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini, saya Shela fatimatus zahro mahasiswa Universitas Kyai Haji Achmad Siddiq Jember sedang melakukan penelitian untuk Skripsi saya kak tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk tugas penelitian. saya tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD di SMP Widiatmika
Responden	Ok, Baik
Pewawancara	Berapa lama bapak menjadi wali kelas ?
Responden	3 tahun
Pewawancara	bagaimana background pendidikan guru ?
Responden	Background Pendidikan saya adalah sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Pewawancara	Apakah di sekolah ini terdapat program inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus ?
Responden	Sebenarnya disini itu ga ada program inklusi tetapi kan sekarang di tuntut oleh pemerintah itu sekolah menerima semua kategori siswa jadi otomatis siswa latar belakangnya apa aja kita tetep terima.
Pewawancara	Apakah ada asesmen awal untuk mengetahui dari sisi kognitif siswa?
Responden	Ada namanya asesmen diagnostik, Jadi itu untuk mengetahui pengetahuan anak-anak nah biasanya tiap pembelajaran itu akan dilakukan asesmen awal sebelum memulai pembelajaran tujuannya supaya tau sampe mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

Responden	Pasti, jadi intinya kan sebagai guru atau sebagai wali kelas kan kita harus mengetahui karakter anak
Pewawancara	Bagaimana cara mengelola kelas yang terdiri dari siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda ?
Responden	Jadi pemerintah itu sudah memberikan program namanya pembelajaran berdiferensiasi , yakni pembelajaran ini di khususkan untuk mengelompokkan anak dengan tipe belajar mereka masing-masing ada yang visual ada yang audio visual ada yang kinestetik nah datanya itu sudah ada, jadi kita sudah dikasih data oleh guru bk tinggal nanti pelaksanaannya saja , nah untuk pelaksanaannya untuk beberapa materi mungkin agak sulit karena mengelompokkan anak-anak itu sedikit susah jadi pada umumnya kita sudah tau karakter anak ini seperti apa dan tipe belajarnya seperti apa
Pewawancara	Bagaimana strategi guru untuk membangun hubungan baik dengan orang tua siswa?
Responden	Untuk membangun hubungan dengan ortu itu dengan komunikasi terus pemanggilan orang tua juga misalnya, ada beberapa tindakan anak-anak yang harus memanggil orang tua ke sekolah,saya panggil untuk pembinaan
Pewawancara	Bagaimana cara memantau perkembangan akademik pada siswa dan emosional siswa?
Responden	Klo memantau akademik kita pantau dari leger siswa, jadi setiap habis rapotan itu ada data legernya nah, nanti pada saat rapotan kita akan memberitahukan kepada siswa bahwa bagian mana mereka yang berkembang bagian mana mereka yang tetap dan bagian mana yang turun, Jadi seperti itu sama juga dengan kehadiran bagaimana dia di semester ini bagaimana dia di semester lalu itu di kasih tau pada saat pembagian rapot dan sikapnya juga di kasih tau untuk sikapnya itu kita ambil dari keseharian dan dari karakter p5
Pewawancara	Bagaimana cara guru bekerja sama dengan guru lain untuk meningkatkan prestasi siswa?
Responden	Untuk kerjasama itu kita bangun melalui komunikasi , misalnya contohnya guru ipa ada sesuatu yang terjadi pada cikal langsung infokan ke wali kira-kira cikal hari ini apa yang dia lakukan di kelas pokoknya komunikasi antara setiap guru mapel dan wali itu ada
Pewawancara	Bagaimana perubahan perilaku anak adhd ketika di kelas?
Responden	Perubahan perilaku ketika belajar untuk anak adhd ini ya saat dia mendapat pelajaran yang sifatnya teoritis seperti tadi yang sudah diamati selama di kelas dia cenderung

	tidak fokus tapi ketika dia mendapatkan pembelajaran yang sifatnya praktek dia semangat bahkan dia bisa mengcover teman-temannya untuk berani tampil untuk menyelesaikan sendiri karena dia minat
Pewawancara	Bagaimana siswa adhd berinteraksi dengan temannya ketika di kelas ?
Responden	Kalo cikal karna dia anak adhd selalu butuh perhatian sehingga adhd ini kan terus bergerak sehingga sebenarnya dia butuh perlakuan atau perhatian untuk dia berinteraksi dengan orang-orang bisa, tapi mungkin untuk beberapa orang tidak bisa menerima kehadiran cikal karena ada beberapa anak yang tergolong introvet jadi klo misalnya dia introvet ketemu adhd agak sulit karna agak berat kan untuk bertemu dengan mereka tapi intinya untuk usia cikal sama beberapa siswa disini baik dan dilihat dari kehadiran cikal juga cukup bagus sehingga pertemanannya juga cukup bagus antara temen sesama kelas dan kelas yang lain
Pewawancara	Bagaimana komunikasi dengan guru ketika di kelas ?
Responden	Sejauh ini lancar tidak ada masalah untuk cikal cuman beberapa kali setiap ditanya atau mungkin kita mengorek informasi agak sedikit tertutup tertutupnya karna apa, karna takut merasa salah
Pewawancara	Kalo dari segi kognitifnya pak?
Responden	Agak kurang sih karena kita kan lebih banyak teoritis disini ada beberapa materi memang yang untuk praktek tapi kan tidak semua materi itu praktek jadi dia itu hanya menyukai yang sifatnya itu praktek
Pewawancara	Ketika di berikan evaluasi atau ujian bagaimana dia mengerjakannya ?
Responden	Kalau ujian selesai duluan itu karena sebenarnya dia kurang suka yang sifatnya seperti itu tapi klo praktek itu dia tekun tapi klo misalnya jawab soal itu pasti itu semuanya gak dijawab sama dia , dia cuman pilih- pilih saja makanya cepat selesai yang penting cepat selesai cepat main
Pewawancara	Jadi setelah saya melakukan sidang kemaren itu ada tambahan pak,pembelajaran berdiferensiasi,,karna disini kan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi,jadi kali ini menarik untuk dicantumkan,karna nyambung dengan anak adhd, nah yang pertama yaitu bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa?

Responden	ok, untuk yang pertama yaitu,nah, jadi kita sadar sebenarnya ya, bahwa setiap siswa itu pada dasar nya beda gaya belajarnya juga beda,minat nya juga beda, pembelajarn bediferensiasi ini penting sebenarnya,supaya kita tahu dimana anak anak itu potensinya dimana, dan dibagian itu kita kembangkan,
Responden	Metode kegiatan yang dilakukan dulu untuk mendukung tipe belajar yang berbeda,mungkin seperti media
	Yak bisa kalau bediferensiasi itu ada proses nya,trus ada konten,sama ada produk, jadi anak anak itu dibebaskan memilih gaya belajar sesuai minta mereka,tapi sebelum itu harus ada namanya freetest dulu,itu namanya asesment diagnostik,jadi dari situ kita tahu,kira kira anak ini,gaya belajarnya seperti apa, yang di inginkan nya seperti apa,ditambah lagi data dari,bimbingan konseling,karna ada survey untuk peminatan siswa gaya belajarnya seperti apa
Pewawancara	Bagaimana guru mengelompokan siswa berdasarkan tipe belajar?
Responden	Seperti yang saya bilang dari hasil asesmen diagnostik di komper dengan data dari bimbingan konseling,
Pewawancara	Apakah pembelajaran bediferensiasi berdampak pada hasil belajarnya?
Responden	Jelas berdampak, karna anak anak itu kan cenderung suka atau lebih tertarik kalau misalnya gaya belajarnya itu sesuai yang diinginkan mereka,seperti contohnya diagnostik itu akan lebih senang kalau dikasih gaya belajar yang diagnostik,berbeda dengan anak visual,dia kan lebih senang membaca,seperti itu, kalau misalkan dikasi diagnostik anak visual pasti kurang minat,seperti itu,
Pewawancara	Na saat pembelajaran itu apa dipilih atau di kelompokan?
Responden	Iya dikelompok kan,kelompok visual,visual, audio, audio,
Pewawancara	Untuk evaluasinya bagaimana pak, apa dibedakan?
Responden	Iya, makanya kan dia ada yang produk,ada yang konten,ada yang proses,nah sekarang guru boleh milih yang mana yang mau dipakek,kalau misalnya gurunya memakai proses,berarti dalam proses pembelajarannya, tapi kalau konten atau produk, nanti dari hasil karyanya

VERBATIM SUBJEK 3

Pewawancara	Kapan anda menyadari bahwa anak anda memiliki kecenderungan anak adhd ?
Responden	Menjelang usia 3 tahun karna usia 2 tahun itu terlihat ciri-cirinya cuman lebih memastikan itu di usia 3 tahun karena pertumbuhan dan perkembangan itu tidak sesuai jadi dari situ langsung aware klo ada sesuatu pada anak saya
Pewawancara	Apakah ada perubahan perilaku dari usia balita menuju ke dewasa ?
Responden	Secara fisik tidak ada, normal sempurna bagus sesuai pertumbuhan fisiknya iyha tetapi tumbuh kembang secara emosional sama mental itu yang berbeda kalo emosional itu tidak sesuai di usianya jadi karna anak adhd pengelolaan emosi itu dia masih belum bisa sampai saat ini, hanya saja saat ini perkembangannya sudah mulai berkurang
Pewawancara	Apakah ada rutinitas yang di terapkan di rumah ?
Responden	Ya ada pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan karna itu untuk manage dari dia bisa me manage kebiasaannya dia bisa memenage dan mengolah emosinya kadang anakadhd itu tidak bisa melakukan segala sesuatu itu secara terstruktur dan disiplin dengan melakukan kegiatan yang rutin itu mengasah dan mendidik dia agar selalu teratur.
Pewawancara	Apa saja tantangan yang di hadapi ketika dia tdak fokus ketika belajar atau melakukan sesuatu ?
Responden	Banyak tantangannya dari mulai penolakan sampai muncul emosi , sampai muncul prilaku yang di luar sewajarnya itu tantangan bagi saya dan tantangan itu lah yang menyebabkan saya memotivasi saya menjalankan atau memberikan perikaku kebiasaan program pembiasaan itu bisa berkurang,
Pewawancara	Apakah ada jadwal khusus untuk melatih agar lebih konsisten?
Responden	Ada, semua tahapan itu berbeda dulu waktu tahap tk jadwal kebiasaan itu program2 itu hanya untuk mengingat barang-barang yang biasa di bawanya jadi ketika di bawa ke sekolah pulang kembali itu utuh karna anak adhd itu lupa , suka meninggalkan sesuatu dan terburu-buru jadi gamau ngecek and ricek barang- barangnya apa yang tertinggal dan barang- barang yang belum terbawa misalkan jadi dengan ceklist yang saya berikan yang ada di dalam tasnya setiap mau berangkat saya ceklist dan pulangny juga saya ceklist lagi nanti klo ada yang ketinggalan dia mengingatnya nah besoknya itu ini yang tertinggal ditanyakan ke bu guru seperti itu, nanti kalo dia sudah tanyain ke gurunya saya minta di ceklist itu untuk masukkan lagi ke dalam tas jadi secara sequens jadi tindakan pertindakan selanjutnya itu ada saling berhubungan itu klo untuk tk ketika sd beda lagi dengan ceklist tapi dengan tidak ada gambar hanya tulisan teks ajha jam segini- jam segini ngapain lalu yang di bawa ke sekolah apa saja masih sama poinnya gtu, trus mulai ada tanda tangan di kelas dia perilakunya bagaimana , udah nambah bertambah lagi goalnya yang di capai untuk anak saya... ,

	<p>klo dulu hanya sekedar memori waktu di tk di sd tambah lagi jadi bagaimana dia di kelas happy atau tidak disitu saya minta dia tulis di situ di ceklist gtuh.. yang membuatnya tidak happy apa , bertengkar atau tidak itu saya melihat emosinya dia di kelas bagaimana gtuh... tapi itu berjalan hanya sampai kelas 5 kelas 5, kelas 6 itu sudah tidak bisa berjalan karna sudah banyak penolakan- penolakan gtuh...dan dari berbagai macam pembelajaran yang dia lakukan di luar sekolah itu yang masih konsisten pada saat itu adalah musik sampai kelas 6 sd musik masih terus berjalan sama lego karna itu yang paling di sukai anak adhd itu suka pada satu hal dia pasti akan terus bisa mengikuti tapi ketika dia sudah merasakan tidak ada tantangan bosen itu akan melepaskan, seperti itu biasanya, nah untuk di smp ceklist itu sudah di buat tidak se optimal waktu di sd jadi harusnya sudah mengingat apa yang harus di lakukan nah balik lagi karena anak adhd tidak bisa itu kita dengan mengingatkan terus tetep di buat ceklist namun ceklistnya itu dengan tidak lagi yang namanya di arahkan atau apa hanya tinggal di minta coba lihat di jadwal hanya tinggal begitu saja jadi tiap goal masing-masing tahapan itu berbeda.</p>
Pewawancara	Metode belajar yang seperti apa yang biasa di lakukan di rumah ?
Responden	<p>Diskusi ... karena dengan diskusi itu lebih cepat , anak adhd itu bagus di pendengaran sama visual ... dia paling malas untuk mencatat anak adhd karna bagi dia apa yang di catat itu tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya,pikirannya terlalu cepat tapi untuk di tulis itu biasanya ga sesuai tulisannya biasanya rata2 gabisa kebaca kayak tulisan dokter biasanya begitu ,karna belum bisa sinkron apa yang dipikirkan dengan apa yang ada pada tindakan dalam tulisannya itu</p> <p>Klo belajar itu dia di bawah kolong atau dlosor tengkurep gtuh lo makanya kalo setiap pulang sekolah baju itu kotor , itu lompat sana lompat sini , lari sana lari sini, pokoknya gabisa diem lah</p>
Pewawancara	Bagaimana cara memberikan dukungan saat mengalami kesulitan belajar ?
Responden	<p>Di cari tau dia tidak sukanya atau tidak mau belajarnya karena apa nah , kebanyakan anak adhd itu kesulitan ketika memulai untuk belajar gtuh lo.. memulai preparasiannya itu yang sulit panjang buat anak adhd nah jadi itu yang kita dekati kita tanya di bagian mana point mana jika tidak bisa kita yang buat mappingnya disitu misalkan pelajaran ppkn lagi membahas tentang musyawarah misalkan seperti itu nah jjadi kita cari point2 besarnya big ideanya musyawarah itu apa kita break down secara harfiahnya break down musyawarah itu apa trus break down lagi ke bawah musyawarah itu ada berapa orang break down lagi ke bawah jadi sampai... makanya anak adhd itu dari detail dari big idea yang besar sampai ke detail itu dia akan paham ada juga yang sebaliknya dari yang memikirkan paling detail trus dia bisa sampai meluas jadi tergantung berfikkirnya dia pada saat itu gtuh lo.. klo ketika yang muncul ide besarnya dulu baru kita apa namanya..... kita pandu dia untuk mengerucutkan tapi ketika dia baru muncul ide kecilnya kita bantu untuk meluaskan begitu anak adhd.</p>
Pewawancara	Bagaimana cara ibu mengenalkan konsep-konsep ipa seperti produk yang berasal dari ipa?

Responden	Klo mengenalkan konsep ipa misalkan setrika yang tadi di tanyain... anak adhd itu biasanya praktek langsung jadi strikaan itu fungsinya untuk apa trus bisa bekerja cara bekerjanya itu bagaimana itu langsung praktek langsung jadi di lihat bendanya langsung di amati di observasi setelah itu keluar panas dan sebagaainya itu yang buat jadi daya tariknya dia, dia akan mencoba terus ketika saya ajarin dia untuk menyetrika itu dia bilang oh jadi licin yha itu di usia sd , jadi begini yha jadi bagus jadi dia trus nyoba terus setelah itu dia penasaran lagi di dalemnya itu ada apa trus ini dari mana kok bisa panas nah itu dia cari tau gtuh jadi aliran listrik , listrik itu darimana kok bisa sampai kesini kok ini bisa menjadi seperti ini nah , itu dari situ jadi praktek langsung soalnya anak adhd itu kalo di sampaikan secara teoritis itu membosankan dan biasanya langsung ke skip di otaknya tapi kalo langsung praktek itu langsung cepat dia karna cara kerjanya kan kinestetik , audio, dan visual
Pewawancara	Bagaimana respon anak adhd saat mempelajari ipa melalui interaksi dengan alam seperti tumbuhan dan hewan?
Responden	Kalo ada hewan dan tumbuhan di rumah itu dia cuek yha anak adhd itu.... jadi klo ada tumbuhan itu bukan yang pingin melihat di rawat atau tumbuhannya bagaimana kalo tidak ada kepentingannya dia itu dia ga akan menyentuh, kalo anak adhd itu... kalo hewan itu masih sempat dia melihat itu hewan apa , penasaran gtuh loo, dia masih mau seperti itu tapi klo tumbuhan gak..kalo ada tugas2 aja dari sekolahnya dia mau mencari klo ga yha ga.
Pewawancara	Apakah dia pernah bercerita ketika belajar ipa di sekolah ?
Responden	Pernah, intinya klo tentang eksperimen dia antusias setiap yang melakukan eksperimen atau melakukan sesuatu itu dia pasti antusias dan dia biasa praktekin lagi di rumah , biasanya begitu cuman itu klo praktek tapi klo teori ga pernah klo ditanya pelajaran ini gimanna... jawabannya gampang.... gampangnya dia itu yha karna tidak masuk jadi ke skip gtuh lo nanti giliran mau ujian baru dia cari tau lagi. Jadi lebih suka praktek langsung klo misalkan bedah hewan yha dilihat hewannya misalkan di lihat organ tubuhnya dalamnya hewan yha langsung di lihat dalamnya begitu di cek beneran ini apa yha ini apa yhagtuh... sama di lihat di bandingkan dengan gambar gtuh
Pewawancara	Kalo belajar di rumah seperti apa bu ?
Responden	Klo belajar itu dia di bawah kolong atau dlosor tengkurep gtuh lo makanya kalo setiap pulang sekolah baju itu kotor , itu lompat sana lompat sini , lari sana lari sini, pokoknya gabisa diem lah
Pewawancara	Bagaimana berinteraksi dengan teman ketika di rumah ?
Responden	smp menurun prestasinya karna masuk di homescooling mungkin dia merasa tidak nyaman di situ karna temen2nya itu secara fisik dia bagus kan sempurna kan hanya secara emosional saja dia harus di perbaiki pada saat itu jadi masuk ke homescooling itu bagi dia itu kemunduran , gtuh lo setelah kita amati selama satu tahun dan dia

	<p>mencoba memperbaiki dirinya ternyata bisa kita kasih tantangan kita kasih challenge udah kita masukkan di sekolah umum dan ternyata dia bisa melewati tantangannya itu sampai saat ini dan bisa bergaul jadi dia sudah, pernah di smp itu dia di buli sama temannya karna dia janji sama saya gamau mukul lagi gamau emosian jadi temennya melakukan itu dia gabisa ngelawan. Karna dia terlihat lesu ternyata dia itu di buli oleh temennya akhirnya saya bertemu dengan gurunya dan temannya dan selesaikan dipertemuan dan tidak terjadi lagi. Malah temennya yang ngebuli dia sekarang malah jadi teman baik.</p>
--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Subjek	No subjek	:	1	
	No Wawancara	:	1	
	Kode	:	1.1	
	Jenis kelamin	:	Perempuan	
	Status	:	Guru	
Interview	Tipe Wawancara	:	Terstruktur/ Semi terstruktur Tidak Terstruktur (coret salah satu)	
Interviewer	Penanya	:	Shela	
Konteks	Perihal wawancara	:	Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD	
	Hari/Tanggal	:	Kamis, 12 September 2024/ 21 November 2024	
	Tempat/Lokasi	:	SMP WIDIATMIKA, Jl. Raya Kampus Unud Jl. Pd. Taman Nusantara No.01, Jimbaran, Kec. Kuta Sel. Kab. Badung, Bali	
	Waktu	:	14.51-15.44/	
	Suasana	:	Sore hari & Suara Bising	
	Kode Audio	:	1.1. Pembelajaran IPA	
	Pencatatan	Jenis transkrip	:	Verbatim /intelligence verbatim (coret jika salah)

Nama	Transkrip	Kode	Deskripsi	Koding	Kategori
S	Apa yang ibu rasakan saat menghadapi anak ADHD ketika di sekolah	1.1.1			
D	Dia ga suka teori-teori gitu sih , Jadi kalo misalnya di jelaskan teori itu dia pasti tidak mau ngedengerin Jadi kayak tolah toleh Selalu saya instruksikan untuk menghadap ke depan, karena takutnya gini ketika dia madep ke belakang itu selalu gangguin temannya , dia ngobrol sama temannya , tangannya juga gak bisa diem gangguin temannya jadi temannya yang sudah focus itu teralihkan gara-gara anak ini.Jadi dari orang tua sih juga ngasih Solusi juga	1.1.2	Anak ADHD cenderung berbicara tanpa henti, mengganggu interaksi sosial	Hiperaktif	Karakteristik ADHD
D	Sikapnya kadang-kadang menurut saya selama mengajar anak ini acuh tak acuh , ini tanggung jawabmu loh yha , Ketika di kasih soal penjelasan soal yang saya berikan kan ada 3 soal trus jawabannya	1.1.3	Tindakan impulsif ini menunjukkan kesulitan menunggu dan berpikir	Impulsivitas	Karakteristik ADHD

	<p>seharusnya penjelasan detail , dia hanya menjawab seperti soal isian ketika menjawab, hanya satu kata saja, jadi saya tanya ke anaknya kamu niat ga klo ngerjain trus saya harus kasih nilai berapa sementara Pelajaran ipa ini termasuk 4 mata Pelajaran yang bisa menentukan sekolah sma mu “ menjawab : Saya gatau soalnya “ Karna dia bukan tipe yang hanya membaca Terkadang di kelas hanya menggambar Tugas seperti art begitu baru diam mau mengerjakan tetapi ketika memulai pun fokusnya sangat lama jadi dia bisa seperti mendisain atau ngasih ide atau dia bisa menggunting atau apa tapi ga terlalu lama jadi cuman bentar ajha setelah itu teralihkan dengan hal yang lain susah sekali focus anak ini</p>				
S	Berapa lama ibu mengajar ipa ?	1.1.4			
D	1 tahun setengah di smp widiatmika, terkadang biologi	1.1.5			

	dan fisika				
S	Bagaimana background pendidikan guru ?	1.1.6			
D	Bagron Pendidikan saya adalah sarjana Pendidikan fisika	1.1.7			
S	Apakah di sekolah ini terdapat program inklusivisme untuk siswa berkebutuhan khusus ?	1.1.8			
D	Kalo secara khusus sih ga ya, tapi kalo semisal ada siswa yang berkebutuhan kita terima-terima saja disini, jadi gaboleh yang mengkotak kotakkan yang berkebutuhan khusus sama yang ga jadi semua itu di normalisasi dan diterima.	1.1.9	Guru menerima siswa dengan latar belakang yang berbeda	Asessment awal	Peran Guru
S	Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki setiap siswa di dalam kelas ?	1.1.10			
D	Sangat menyadari, apalagi disini yha karna bukan hanya di kelas 9 saja seperti yang tadi saya bilang di kelas saya pun ada mungkin beda tipe	1.1.11	Guru sangat menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas,	Mengetahui karakteristik siswa	Strategi Guru

	<p>yha kalo di kelas Saya itu speech delay dan slow lorne kayak gtuh ada juga ada juga demikian, Jadi kalo disini memang siswa pindahan atau pun kelas 7 baru itu ada tes psikologinya dan untuk kelas 9 itu ada kelas peminatan juga ada, tapi untuk kelas 7 dan yang baru pindahan itu wajib ikut tes psikologi , karna kan kita harus memetakan juga kebutuhan siswa kan walaupun bukan kita yang memetakan tetapi guru bk nya jadi nanti guru bk yang memetakan terus ngasih tau ke kita ada loh di kelas ini anak berkebutuhan khusus, Jadi asesmen awal juga atau dari orang tua juga menginfokan tetapi tidak semua orang tua ngeh kalo memiliki anak yang berkebutuhan , tapi klo subjek ini orang tuanya sudah ngeh di awal jadi ada penguatan sebelumnya</p>				
S	Oh begitu ya bu jadi setiap awal masuk itu ada asesmen awal	1.1.12			

	berupa tes diagnostik dan tes psikologinya ?				
D	Iya, karna itu untuk memudahkan guru untuk memetakan sesuai dengan kebutuhan siswa	1.1.13	Guru melakukan asesmen awal untuk mengkategorikan sesuai dengan kebutuhan siswa	Assement Awal	Strategi Guru
S	Apakah guru menyiapkan media pembelajaran saat pembelajaran ?	1.1.14			
D	Menyiapkan, jadi kan sesuai sama materi juga selalu kalo ga gitu anak zaman sekarang misalkan ga di kasih media pembelajaran yang bervariasi mereka akan sangat mudah bosan, apalagi kalo hanya ceramah itu gabisa karena metode itu udah tidak di toleransi di generasi z sekarang itu gabisa beda zaman	1.1.15	Guru menyiapkan media pembelajaran sesuai materi untuk menjaga minat siswa Gen Z yang cepat bosan, agar keterlibatan belajar tetap tinggi.	media pembelajaran	Metode Pembelajaran
S	Apakah di sekolah ini juga menggunakan teknologi bu ?	1.1.16			
D	Sangat pakek iya karena kita kan berdampingan dengan teknologi yha gabisa yang Kembali ke sebelumnya jadi sekarang kan udah ada live workseet lah ga harus tulis tangan semua bisa pakek quiziz bisa	1.1.17	Guru selalu menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menjaga minat siswa.	Persiapan media pembelajaran	Metode pembelajaran

	pakek game-game, mereka suka game jadi kaya gitu				
S	Apakah sebelum pembelajaran menyiapkan perangkat pembelajaran?	1.1.18			
D	Biasanya menyiapkan karna kita biasanya ada supervisi awal untuk administrasi dan juga menggunakan lkpd	1.1.19	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran	Persiapan media pembelajaran	Strategi pembelajaran
S	Pendekatan seperti apa yang di pakai untuk pembelajaran ipa di sekolah ?	1.1.20			
D	Masih pakai saintific learning tapi memang metodenya yang beragam di sesuaikan dengan materinya lagi	1.1.21	Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses ilmiah	Penerapan konsep ipa	Pembelajaran IPA
S	Bagaimana guru menerapkan konsep ipa pada siswa?	1.1.22			
D	Kalo misalkan materi sebelumnya itu berkembang dan perkecambahan ya biologi jadi biar mereka itu tidak semata-mata hanya mempelajari teori saja tetep saya ajak lah mereka untuk praktik , praktiknya itu menanam perkecambahan,	1.1.23	Siswa melakukan eksperimen untuk memahami konsep melalui pengalaman praktis karna tipe anak adhd kinestetik jadi tidak bisa kalo hanya dengan teori saja	Penerapan konsep IPA	Pembelajaran IPA

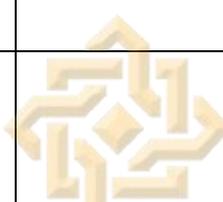
	<p>jadi harus gitu lah mereka, jadi klo hanya teori itu hanya di anggap angin lalu tapi klo praktik itu masih ingat sampai kapanpun sih, oh ini ya.. namanya hipogeal epigeal kayak gitu, kalo stimulasi hanya gambar itu kurang sih apalagi yang tipenya kinestetik seperti anak adhd gabisa klo cuman gambar dan kalimat atau kata itu gabisa dia harus langsung terjun</p>				
S	<p>Bagaimana perubahan perilaku pada anak adhd ketika di kelas?</p>	1.1.24			
	<p>Bagaimana komunikasi yang terjalin antara siswa adhd dan guru ?</p>				
D	<p>Di awal memang sih adem ayem pasti lah pertama-pertama, jenuhnya pasti cepet jadi klo ketika kayak gitu kita harus ingetin dia lagi kalo memang pembelajarannya ini masih berlangsung. ini juga yang praktik seperti itu juga gabisa yang strek harus praktik semua kan, ada</p>	1.1.25	<p>Anak ADHD kesulitan untuk fokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lama</p>	<p>Butuh perhatian</p>	<p>Karakteristik ADHD</p>

	satu atau dua kali pertemuan saya harus teori aja gabisa yang langsung praktik dan itu juga termasuk teori baru bagi mereka klo saya langsung praktik dia ga tau konsepnya dong...				
S	Oh konsep awalnya yha bu?	1.1.26			
D	Iyha jadi pas saat teori itu dia anak adhd merasa cepet bosen jadi mungkin nanti langsung ganti lagi kedepannya menggunakan game mereka yang cari tau sendiri teorinya dari game itu kayak gitu	1.1.27	Anak ADHD kesulitan untuk fokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lama	Butuh perhatian	Karakteristik ADHD
S	Jadi klo adhd berhubuhan dengan pembelajaran berbasis teknologi itu respon dia seperti apa bu ?	1.1.28			
D	Sangat bagus , kalo misalkan kemaren ini saya bebaskan mereka laporannya itu berupa canva manual peta konsep atau tulis tangan apa membuat video yha jadi ada mereka tuh ada buat canva itu poster, jadi banyak	1.1.29	Anak ADHD lebih suka membuat tugas menarik, seperti poster atau video, daripada hanya tulisan tangan. Meskipun kadang merasa bosan saat membuatnya, mereka tetap menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan teknologi.	Respon anak ADHD	Metode Pembelajaran

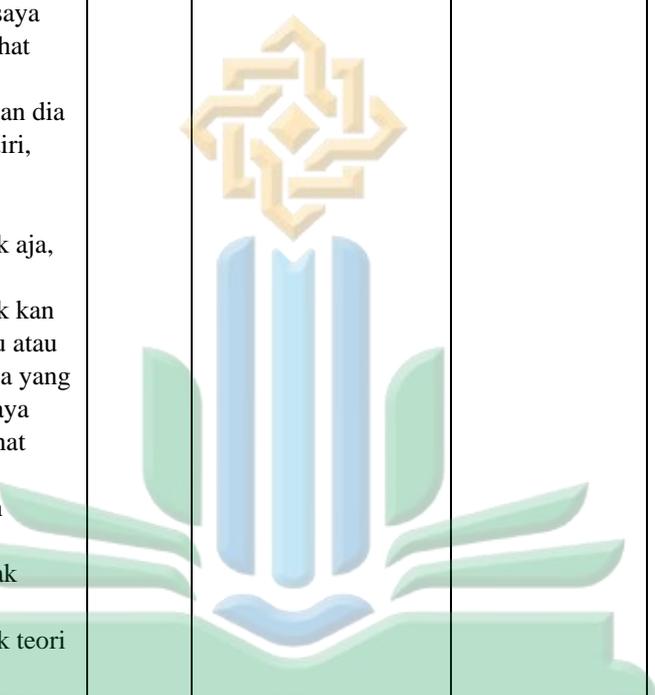
	<p>sih Sangat bagus , kalo misalkan kemaren ini saya bebaskan mereka laporannya itu berupa canva manual peta konsep atau tulisan tangan apa membuat video yha jadi ada mereka tuh ada buat canva seperti poster, ada satu kelompok yang buat video itu melek teknologi banget sih cuman kadang pada saat membuatnya itu dia bosan atau gimana itu, tapi teknologinya bagus</p>				
S	<p>Bagaimana komunikasi yang terjalin antara siswa adhd dan guru ?</p>	1.1.30			
D	<p>Baik sih sejauh ini masih jelas dan nyambung komunikasinya, ngikutin sih cuman klo semisal lkpdnya seperti ini beberapa mungkin di ikutin beberapa harus diingatkan dengan temmanya atau bahkan saya langsung yang mengingatkan karena kadang dia kayak ngelewatin sesuatu gitu nanti kan yang saya omongin gitu kadang kelewat di</p>	1.1.31	<p>Komunikasi baik tetapi tidak terstruktur</p>	interpersonal	komunikasi

	dia, pasti dia akan mengulangi lagi padahal saya sudah jelasin tadi mungkin pas itu dia ga focus beberapa kali seperti itu				
S	Jadi dia klo ga paham nanya bu ?	1.1.32			
D	Nanya sih entah itu sama teman entah itu sama saya , karna kan ada tengat waktu untuk menjelaskan penyelesaian tapi kadang sangat di bantu temennya sih , yang sangat mengingatkan dia.	1.1.33	Komunikasi baik tetapi tidak terstruktur	intrapersonal	komunikasi
S	Bagaimana cara mengatasi ketertinggalan pada anak adhd ?	1.1.34			
D	sampai yang sekarang mungkin agak susah sih mengatasi ketertinggalan anak adhd ini karna kan dia setengah- setengah yha mengikutinya setengah di kali sekiannya saya susah untuk mengatur , jadi kadang saya kasih penugasan- penugasan lagi	1.1.35	Anak ADHD seringkali ketinggalan dalam materi pelajaran, sehingga guru memberikan tugas tambahan agar mereka tetap berlatih dan terlibat dalam pembelajaran.	Penugasan Tambahan	Strategi Guru
S	Apakah pernah di kasih penugasan yang berbeda bu ?	1.1.36			
D	Iya pastinya tapi jadi di down	1.1.37	Anak ADHD seringkali diberikan	Penugasan disederhanakan	Strategi pembelajaran

	grade, walaupun saya ulang pun dia agak kesulitan jadi saya lebih sederhanakan lagi, dia bisa mengerjakan tetapi tidak semaksimal yang saya inginkan karna mungkin dia tidak terlalu suka di Pelajaran ipa yha yang penting diam dan mau ngikutin aja itu saya sudah bersyukur		penugasan yang lebih sederhana atau di-"downgrade" agar mereka dapat mengerjakan tugas meskipun tidak maksimal. Hal ini dilakukan karena mereka mungkin tidak terlalu menyukai pelajaran IPA, sehingga fokus pada partisipasi minimal sudah dianggap sebagai pencapaian.		
S	Bagaimana anak adhd berinteraksi dengan teman sekelasnya ?	1.1.38			
D	baik sih dia apalagi temen cowo nya tapi dia suka jail, ganggu, jadi kadang buat marah sih, tapi ada sisi baiknya di yaitu royal jadi cwe cwo sama di royalin.	1.1.39	Menunjukkan perilaku hiperaktif yang menyulitkan anak untuk tenang	Hiperaktivitas	Karakteristik ADHD
S	Bagaimana guru menerapkan pembelajaran ipa berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa?	1.1.40			
D	Jadi yang pertama pastinya kita lihat dulu ya gaya belajarnya mereka jadi kalo disini itu emang guru BK itu kayak punya dia data gaya belajar anak-anak jadi mereka itu	1.1.41	Guru identifikasi gaya belajar siswa melalui psikotes dan menyesuaikan metode pembelajaran IPA untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.	asesment	Diferensiasi

	psikotes dulu terus disana di terangin gaya belajar yang cocok untuk mereka apa, darisana saya kelompok in untuk berdiferensiasinya kayak begitu jadilah visual				
S	Jadi di kelas itu ada yang praktek ada yang teori ya bu ?	1.1.42			
D	Jadi dari ini nya kontennya dia yang beda, diferensiasi kontennya kan ada yang emang kayak praktek semua cuman kan sumber belajarnya dia itu ada yang dari buku, ada yang saya pakai video pembelajaran kayak begitu, Jadi sumber belajarnya yang di bedakan, klo yang kinestetik dia pyur yang nemuin sendiri kayak anak adhd	1.1.43	Di kelas, guru menerapkan diferensiasi konten dengan menyediakan sumber belajar yang berbeda, seperti buku dan video pembelajaran. Untuk siswa kinestetik, termasuk anak ADHD, fokus pada praktik langsung dan eksplorasi mandiri.	Diferensiasi Konten	Pembelajaran Berdiferensiasi
S	Apakah terdapat perbedaan Ketika menyampaikan materi ipa berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi?	1.1.44			
D	Jadi ada karena kan yang emang kinestetik kan kayak yang tadi saya sampaikan ya jadi langsung aja gitu dia yang nemuijn sendiri	1.1.45	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menyampaikan materi IPA dengan pendekatan yang berbeda: siswa kinestetik belajar melalui praktik	Penyampaian Berdiferensiasi	Pembelajaran Berdiferensiasi

	bagaimana perbedaan itu terus yang untuk audio visual saya berikan dia video pembelajarannya sama bahan ajarnya juga jadi dia nemuin sendiri juga disitu.		langsung dan eksplorasi mandiri, sementara siswa audio-visual menggunakan video pembelajaran dan bahan ajar untuk memahami konsep.		
S	Bahan ajarnya ga dari lks bu ?	1.1.46			
D	Tidak jadi saya ringkasin dia, ringkasin materinya juga karena kan gini kalo misalkan dia saya suruh, halaman sekian-sekian kayak dia bingung gitu lo, sampai mana sih mis jadi kalo ga saya rangkum nanti takutnya dia kayak bias gitu lo terlalu luas nanti materinya yang dia baca, halaman segini yang bagian mana, nanti nanya lagi gitu lah, jadi kita rangkumin aja lah materinya untuk merega gitu	1.1.47	Guru tidak menggunakan LKS, tetapi merangkum materi untuk membantu siswa memahami dengan lebih baik, menghindari kebingungan saat membaca dari buku yang terlalu luas	Ringkasan materi	Pembelajaran berdiferensiasi
S	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran ipa berdiferensiasi ?	1.1.48			
D	Seperti yang kemaren-kemaren jadi setiap saya melakukan hal itu ya , maksudnya saya nerapin hal itu mereka pasti lebih exited, ketimbang saya	1.1.49	Siswa menunjukkan respon positif dan lebih bersemangat saat pembelajaran berdiferensiasi, tetapi merasa bosan dengan pembelajaran teori yang monoton.	Antusias dan kebosanan	Karakteristik ADHD

<p>cuman ngasih penguatan di setiap pertemuan kan ga mungkin ya kalo setiap pertemuan, kalo memungkinkan bagus, in ikan kita lihat juga kondisinya saya juga perlu lihat bagaimana perkembangan dia secara mandiri, kalo itu kan selama ini berkelompok aja, soalnya berkelompok kan bisa kan satu atau dua orang aja yang kerja, jadi saya kan harus lihat juga secara individu kan kemampuan mereka kayak gimana, nah Ketika kayak teori muatan ya Kembali lagi lah anaknya ga suka bosenan , bilang gini “ yah cuman jawab soal aja nih” ga harus terus gitu takutnya mereka gatau evaluasinya nanti kan kalo misalkan saya kelompokin terus, kapan saya menilai gitu itu nilainya berkelompok aja pastinya gede, kan di tunjang sama yang emang lebih bisa gitu, sekarang kan kalo disuruh mandiri kan belum</p>				
--	--	---	--	--

	tentu segitu				
S	Tapi kalo anak adhd itu dia mau mengerjakan?	1.1.50			
D	Ngerjain, karena ada yang lagi di deketin saya liat begitu kalo dia lagi tidak dekat dengan orang yang di kelasnya dia pasti bakal bosan, tidak ada semangat, di pojokkan, kayak tadi dia lebih fress karena ada yang di deketin, emang agak sulit itu temennya bilang kan ga diem-diem	1.1.51	Siswa ADHD lebih bersemangat belajar ketika ada teman di dekatnya, tetapi bosan saat sendirian.	Semangat Sosial	Respon Siswa ADHD



Subjek	No subjek	:	2
	No Wawancara	:	1
	Kode	:	2.1
	Jenis kelamin	:	Laki-laki
	Status	:	Guru
Interview	Tipe Wawancara	:	Terstruktur/ Semi terstruktur Tidak Terstruktur (coret salah satu)
Interviewer	Penanya	:	Shela
Konteks	Perihal wawancara	:	Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD
	Hari/Tanggal	:	Kamis, 12 September 2024/ 21 November 2024
	Tempat/Lokasi	:	SMP WIDIATMIKA, Jl. Raya Kampus Unud Jl. Pd. Taman Nusantara No.01, Jimbaran, Kec. Kuta Sel. Kab. Badung, Bali
	Waktu	:	12.00-13.00/12.30-13.00
	Suasana	:	Siang hari & Suara Bising
	Kode Audio	:	2.1 Karakteristik Anak ADHD
Pencatatan	Jenis transkrip	:	Verbatim /intelligence verbatim (coret jika salah)

Nama	Transkrip	Kode	Deskripsi	Koding	Kategori
S	Berapa lama bapak menjadi wali kelas ?	2.1.1			
A	3 tahun	2.1.2			
S	bagaimana background pendidikan guru ?	2.1.3			
A	Background Pendidikan saya adalah sarjana Pendidikan Bahasa indonesia	2.1.4			
S	Bagaimana pengalaman bapak sebagai wali kelas ?	2.1.5			
A	Ada senangnya ada kesalnya, sedih nya campur aduk lah selama di kelas, Tapi keseluruhannya intinya seru karena setiap anak itu kan punya karakternya masing-masing termasuk anak adhd, ada yang apatis, ada juga yang hiperaktif ada juga yang cuek-cuek pendiem ada yang hiperaktif yang ga bisa diem	2.1.6	Guru mengetahui karakteristik siswa	karakteristik siswa	Strategi guru
S	Apakah di sekolah ini terdapat program inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus ?	2.1.7			
A	Sebenarnya disini itu ga ada program inklusi tetapi kan sekarang di tuntutan oleh pemerintah itu sekolah menerima semua ketegori siswa	2.1.8	Guru mengetahui karakteristik siswa	Assessment guru	stategi guru

	jadi otomatis siswa latar belakangnya apa aja kita tetep terima.				
S	Apakah ada asesmen awal untuk mengetahui dari sisi kognitif siswa?	2.1.9			
A	Ada namanya asesmen diagnostik, Jadi itu untuk mengetahui pengetahuan anak-anak nah biasanya tiap pembelajaran itu akan dilakukan asesmen awal sebelum memulai pembelajaran tujuannya supaya tau sampe mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan.	2.1.10	Guru melakukan asesment diagnostik untuk mengetahui karakteristik setiap siswa	Asessment guru	strategi guru
S	Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki setiap siswa di dalam kelas ?	2.1.11			
A	Pasti, jadi intinya kan sebagai guru atau sebagai wali kelas kan kita harus mengetahui karakter anak	2.1.12	Guru melakukan asesment diagnostik untuk mengetahui karakteristik setiap siswa	Asessment guru	strategi guru
S	Bagaimana cara mengelola kelas yang terdiri dari siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda ?	2.1.13			
A	Jadi pemerintah itu sudah memberikan program namanya pembelajaran	2.1.14	Sekolah menerapkan program pembelajaran	Pembelajaran Berdiferensiasi	Berdiferensiasi

	berdiferensiasi , yakni pembelajaran ini di khususkan untuk mengelompokkan anak dengan tipe belajar mereka masing-masing ada yang visual ada yang audio visual ada yang kinestetik nah datanya itu sudah ada, jadi kita sudah dikasih data oleh guru bk tinggal nanti pelaksanaannya saja , nah untuk pelaksanaannya untuk beberapa materi mungkin agak sulit karena mengelompokkan anak-anak itu sedikit susah jadi pada umumnya kita sudah tau karakter anak ini seperti apa dan tipe belajarnya seperti apa		berdiferensiasi yang mengelompokkan siswa berdasarkan tipe belajar mereka, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Data tentang tipe belajar siswa diperoleh dari guru bimbingan konseling (BK) untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran.		
S	Bagaimana strategi guru untuk membangun hubungan baik dengan orang tua siswa?	2.1.15			
A	Untuk membangun hubungan dengan ortu itu dengan komunikasi terus pemanggilan orang tua juga misalnya, ada beberapa tindakan anak-anak yang harus memanggil orang tua ke sekolah,saya panggil untuk pembinaan	2.1.16	Guru melakukan komunikasi yang terus-menerus dengan orang tua, termasuk memanggil mereka ke sekolah untuk membahas tindakan anak-anak dan memberikan pembinaan. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang	Komunikasi guru dan orang tua	Strategi Guru

			baik dan saling memahami antara guru dan orang tua		
S	Bagaimana cara memantau perkembangan akademik pada siswa dan emosional siswa?	2.1.17			
A	Klo memantau akademik kita pantau dari leger siswa, jadi setiap habis rapotan itu ada data legernya nah, nanti pada saat rapotan kita akan memberitahukan kepada siswa bahwa bagian mana mereka yang berkembang bagian mana mereka yang tetap dan bagian mana yang turun, Jadi seperti itu sama juga dengan kehadiran bagaimana dia di semester inj bagaimana dia di semester lalu itu di kasih tau pada saat pembagian rapot dan sikapnya juga di kasih tau untuk sikapnya itu kita ambil dari keseharian dan dari karakter p5	2.1.18	Guru memantau perkembangan akademik siswa dengan menggunakan data dari leger siswa. Setiap selesai periode penilaian, guru memberikan umpan balik mengenai bagian mana yang berkembang, tetap, atau mengalami penurunan.	Pemantauan akademik siswa	Evaluasi pembelajaran
S	Bagaimana cara guru bekerja sama dengan guru lain untuk meningkatkan prestasi siswa?	2.1.19			
A	Untuk kerjasama itu kita bangun melalui komunikasi , misalnya contohnya guru ipa ada sesuatu yang terjadi pada cikal langsung	2.1.20	Guru membangun kerja sama melalui komunikasi yang efektif, seperti ketika guru IPA menginformasikan	Komunikasi antar guru	Strategi Guru

	infokan ke wali kira-kira cikal hari ini apa yang dia lakukan di kelas pokoknya komunikasi antara setiap guru mapel dan wali itu ada		wali kelas tentang perkembangan siswa. Hal ini membantu dalam memantau tindakan dan perilaku siswa di kelas.		
S	Bagaimana perubahan perilaku anak adhd ketika di kelas?	2.1.21			
A	Perubahan perilaku ketika belajar untuk anak adhd ini ya saat dia mendapat pelajaran yang sifatnya teoritis seperti tadi yang sudah diamati selama di kelas dia cenderung tidak fokus tapi ketika dia mendapatkan pembelajaran yang sifatnya praktek dia semangat bahkan dia bisa mengcover teman-temannya untuk berani tampil untuk menyelesaikan sendiri karena dia minat	2.1.22	Anak-anak ADHD sering kali tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan saat pembelajaran teoritis, namun mereka menunjukkan semangat dan keterlibatan yang tinggi saat terlibat dalam kegiatan praktis.	inatensi	Karakteristik ADHD
S	Bagaimana siswa adhd berinteraksi dengan temannya ketika di kelas ?	2.1.23			
A	Kalo cikal karna dia anak adhd selalu butuh perhatian sehingga adhd ini kan terus bergerak sehingga sebenarnya dia butuh perlakuan atau perhatian untuk dia berinteraksi dengan orang-orang bisa, tapi mungkin untuk beberapa	2.1.24	Anak ADHD membutuhkan perhatian lebih untuk berinteraksi dengan teman-temannya, dan interaksi dengan anak introvert bisa sulit. Namun, dia memiliki hubungan positif dengan teman	Hiperaktiv	Karakteristik Anak ADHD

	orang tidak bisa menerima kehadiran cikal karena ada beberapa anak yang tergolong introvet jadi klo misalnya dia introvet ketemu adhd agak sulit karna agak berat kan untuk bertemu dengan mereka tapi intinya untuk usia cikal sama beberapa siswa disini baik dan dilihat dari kehadiran cikal juga cukup bagus sehingga pertemanannya juga cukup bagus antara temen sesama kelas dan kelas yang lain		sekelasnya dan menunjukkan semangat saat berinteraksi.		
S	Bagaimana komunikasi dengan guru ketika di kelas ?	2.1.25			
A	Sejauh ini lancar tidak ada masalah untuk cikal cuman beberapa kali setiap ditanya atau mungkin kita mengorek informasi agak sedikit tertutup tertutupnya karna apa, karna takut merasa salah	2.1.26	Pada subjek tidak ada masalah dalam komunikasi, anak ADHD cenderung merasa takut salah dan menjadi tertutup saat diminta memberikan informasi.	Interpersonal	Komunikasi
S	Kalo dari segi kognitifnya pak?	2.1.27			
A	Agak kurang sih karena kita kan lebih banyak teoritis disini ada beberapa materi memang yang untuk praktek tapi kan tidak semua materi itu praktek jadi dia itu hanya menyukai yang sifatnya itu	2.1.28	Anak-anak ADHD seringkali kehilangan perhatian dan tidak dapat mengikuti materi yang diajarkan.	Inatensi	Karakteristik ADHD

	praktek				
S	Ketika di berikan evaluasi atau ujian bagaimana dia mengerjakannya ?	2.1.29			
A	Kalau ujian selesai duluan itu karena sebenarnya dia kurang suka yang sifatnya seperti itu tapi klo praktek itu dia tekun tapi klo misalnya jawab soal itu pasti itu semuanya gak dijawab sama dia , dia cuman pilih-pilih saja makanya cepat selesai yang penting cepat selesai cepat main	2.1.30	Kesulitan dalam mempertahankan fokus menyebabkan mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.	Pemusatan perhatian/inatensi	Karakteristik ADHD
S	Jadi setelah saya melakukan sidang kemaren itu ada tambahan pak,pembelajaran berdiferensiasi,,karna disini kan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi,jadi kali ini menarik untuk dicantumkan,karna nyambung dengan anak adhd, nah yang pertama yaitu bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa?	2.1.31			
A	ok, untuk yang pertama yaitu,nah, jadi kita sadar sebenarnya ya, bahwa setiap siswa	2.1.32	Sekolah menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan minat	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi	Pembelajaran untuk anak adhd

	itu pada dasarnya beda gaya belajarnya juga beda, minat nya juga beda, pembelajar berdiferensiasi ini penting sebenarnya, supaya kita tahu dimana anak-anak itu potensinya dimana, dan dibagian itu kita kembangkan,		yang berbeda, sehingga penting untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi masing-masing siswa.		
S	Metode kegiatan yang dilakukan dulu untuk mendukung tipe belajar yang berbeda, mungkin seperti media	2.1.33			
A	Yak bisa kalau berdiferensiasi itu ada prosesnya, trus ada konten, sama ada produk, jadi anak-anak itu dibebaskan memilih gaya belajar sesuai minat mereka, tapi sebelum itu harus ada namanya freetest dulu, itu namanya asesmen diagnostik, jadi dari situ kita tahu, kira-kira anak ini, gaya belajarnya seperti apa, yang diinginkan seperti apa, ditambah lagi data dari bimbingan konseling, karna ada survey untuk peminatan siswa gaya belajarnya seperti apa	2.1.34	Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar dan minat siswa, lalu merancang konten dan metode yang sesuai.	Assesment diagnostik	Pembelajaran berdiferensiasi
S	Bagaimana guru mengelompokkan siswa berdasarkan	2.1.35			

	tipe belajar?				
A	Seperti yang saya bilang dari hasil asesmen diagnostik di komper dengan data dari bimbingan konseling,	2.1.36	Setelah mengetahui gaya belajar, guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan.	Pengelompokkan siswa	Pembelajaran berdiferensiasi
S	Apakah pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada hasil belajarnya?	2.1.37			
A	Jelas berdampak, karna anak anak itu kan cenderung suka atau lebih tertarik kalau misalnya gaya belajarnya itu sesuai yang diinginkan mereka, seperti contohnya diagnostik itu akan lebih senang kalau dikasih gaya belajar yang diagnostik, berbeda dengan anak visual, dia kan lebih senang membaca, seperti itu, kalau misalkan dikasi diagnostik anak visual pasti kurang minat, seperti itu,	2.1.38	Siswa lebih tertarik dan bersemangat ketika gaya belajar mereka sesuai dengan metode yang diterapkan, sehingga hasil belajar meningkat.	Dampak positif	Pembelajaran berdiferensiasi
S	Na saat pembelajaran itu apa dipilih atau di kelompokkan?	2.1.39			
A	Iya dikelompokkan, kelompok visual, visual, audio, audio,	2.1.40	Pengelompokkan menjadi kelompok visual, audio visual dan kinestetik	Pengrlompokan siswa	Pembelajaran berdiferensiasi
S	Untuk evaluasinya bagaimana pak, apa dibedakan?	2.1.41			

A	Iya, makanya kan dia ada yang produk,ada yang konten,ada yang proses,nah sekarang guru boleh milih yang mana yang mau dipakek,kalau misalnya gurunya memakai proses,berarti dalam proses pembelajarannya, tapi kalau konten atau produk, nanti dari hasil karyanya	2.1.42	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi dapat dilakukan berdasarkan produk, konten, atau proses, tergantung pada pilihan guru dalam menilai hasil belajar siswa	Evaluasi berdiferensiasi	Evaluasi pembelajaran
---	--	--------	--	--------------------------	-----------------------

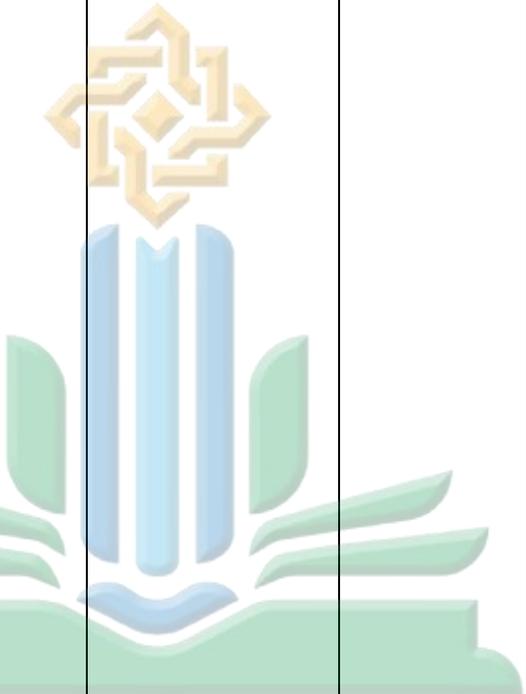


Subjek	No subjek	:	3	
	No Wawancara	:	3	
	Kode	:	3.1	
	Jenis kelamin	:	Perempuan	
	Status	:	Orang Tua	
Interview	Tipe Wawancara	:	Terstruktur/ Semi terstruktur Tidak Terstruktur (coret salah satu)	
Interviewer	Penanya	:	Shela	
Konteks	Perihal wawancara	:	Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD	
	Hari/Tanggal	:	Kamis,12 September 2024/ 21 November 2024	
	Tempat/Lokasi	:	Rumah subjek anak ADHD	
	Waktu	:	14.51-15.44/	
	Suasana	:	Sore hari & Suara Bising	
	Kode Audio	:	3.1 Peran Orang Tua	
Pencatatan	Jenis transkrip	:	Verbatim /intelligence verbatim(coret jika salah)	

Nama	Transkrip	Kode	Deskripsi	Koding	Kategori
S	Kapan anda menyadari bahwa anak anda memiliki kecenderungan anak adhd ?	3.1.1			
R	Menjelang usia 2 tahun itu terlihat ciri-cirinya cuman lebih memastikan itu di usia 3 tahun karena pertumbuhan dan perkembangan itu tidak sesuai jadi dari situ langsung aware klo ada sesuatu pada anak saya	3.1.2	Orang tua mulai menyadari adanya kecenderungan ADHD pada anak ketika anak berusia 2 tahun, dengan konfirmasi lebih lanjut di usia 3 tahun berdasarkan perkembangan yang tidak sesuai.	Kesadaran orang tua	Peran Orang Tua
R	Secara fisik tidak ada, normal sempurna bagus sesuai pertumbuhan fisiknya iyha tetapi tumbuh kembang secara emosional sama mental itu yang berbeda kalo emosional itu tidak sesuai di usianya jadi karna anak adhd pengelolaan emosi itu dia masih belum bisa sampai saat ini, hanya saja saat ini perkembangannya sudah mulai berkurang	3.1.4	Meskipun perkembangan fisik anak ADHD tampak normal, terdapat perbedaan dalam perkembangan emosional dan mental. Anak mengalami kesulitan dalam pengelolaan emosi yang tidak sesuai dengan usianya, meskipun ada kemajuan yang terlihat seiring bertambahnya usia.	Perkembangan Emosional	Karakteristik Anak ADHD
S	Apakah ada rutinitas yang di terapkan di rumah ?	3.1.5			
R	Ya ada pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan karna itu untuk manage dari dia bisa me manage kebiasaannya dia bisa memenage dan mengolah emosinya kadang anakadhd itu tidak bisa melakukan	3.1.6	Orang tua menerapkan pembiasaan dan rutinitas di rumah untuk membantu anak ADHD mengelola kebiasaan dan emosi mereka. Dengan kegiatan yang	Pembiasaan atau rutinitas	Peran orang tua

	segala sesuatu itu secara terstruktur dan disiplin dengan melakukan kegiatan yang rutin itu mengasah dan mendidik dia agar selalu teratur.		terstruktur dan disiplin, anak dapat belajar untuk lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari.		
S	Apa saja tantangan yang di hadapi ketika dia tdak fokus ketika belajar atau melakukan sesuatu ?	3.1.7			
R	Banyak tantangannya dari mulai penolakan sampai muncul emosi , sampai muncul prilaku yang di luar sewajarnya itu tantangan bagi saya dan tantangan itu lah yang menyebabkan saya memotivasi saya menjalankan atau memberikan perikaku kebiasaan program pembiasaan itu bisa berkurang,	3.1.8	Anak ADHD menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan, munculnya emosi negatif, dan perilaku yang tidak sesuai ketika mereka tidak dapat fokus saat belajar atau melakukan aktivitas. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam memotivasi anak untuk mengikuti program pembiasaan yang dapat membantu mengurangi masalah tersebut.	Tantangan Emosional dan perilaku	Karakteristik Anak adhd
S	Apakah ada jadwal khusus untuk melatih agar lebih konsisten?	3.1.9			
R	Ada, semua tahapan itu berbeda dulu waktu tahap tk jadwal kebiasaan itu program2 itu hanya untuk mengingat barang-barang yang biasa di bawanya jadi ketika di bawa ke sekolah pulang kembali itu utuh karna anak adhd itu lupa , suka meninggalkan	3.1.10	Dengan adanya jadwal yang jelas, orang tua mengajarkan anak tentang pentingnya manajemen waktu dan disiplin, sehingga anak dapat belajar untuk mengikuti urutan kegiatan yang telah	Manajemen Waktu	Peran Orang Tua

<p>sesuatu dan terburu-buru jadi gamau ngecek and ricek barang-barangnya apa yang tertinggal dan barang-barang yang belum terbawa misalkan jadi dengan ceklist yang saya berikan yang ada di dalam tasnya setiap mau berangkat saya ceklist dan pulang nya juga saya ceklist lagi nanti klo ada yang ketinggalan dia mengingatnya nah besoknya itu ini yang tertinggal ditanyakan ke bu guru seperti itu, nanti kalo dia sudah tanyain ke gurunya saya minta di ceklist itu untuk masukkan lagi ke dalam tas jadi secara sequens jadi tindakan pertindakan selanjutnya itu ada saling berhubungan itu klo untuk tk ketika sd beda lagi dengan ceklist tapi dengan tidak ada gambar hanya tulisan teks ajha jam segini-jam segini ngapain lalu yang di bawa ke sekolah apa saja masih sama poinnya gtuh, trus mulai ada tanda tangan di kelas dia perilakunya bagaimana , udah nambah bertambah lagi goalnya yang di capai untuk anak saya... , klo dulu hanya sekedar memori waktu di tk di sd tambah lagi jadi bagaimana dia di kelas happy atau tidak disitu saya minta dia tulis di situ di ceklist gtuh..</p>		<p>ditentukan.</p>		
---	--	--------------------	--	--

<p>yang membuatnya tidak happy apa , bertengkar atau tidak itu saya melihat emosinya dia di kelas bagaimana gtuh... tapi itu berjalan hanya sampai kelas 5 kelas 5, kelas 6 itu sudah tidak bisa berjalan karna sudah banyak penolakan- penolakan gtuh...dan dari berbagai macam pembelajaran yang dia lakukan di luar sekolah itu yang masih konsisten pada saat iru adalah musik sampai kelas 6 sd musik masih terus berjalan sama lego karna itu yang paling di sukai anak adhd itu suka pada satu hal dia pasti akan terus bisa mengikuti tapi ketika dia sudah merasakan tidak ada tantangan bosan itu akan melepaskan, seperti itu biasanya, nah untuk di smp ceklist itu sudah di buatkan tidak se optimal waktu di sd jadi harusnya sudah mengingat apa yang harus di lakukan nah balik lagi karena anak adhd tidak bisa itu kita dengan mengingatkan terus tetep di buatkan ceklist namun ceklistnya itu dengan tidak lagi yang namanya di arahkan atau apa hanya tinggal di minta coba lihat di jadwal hanya tinggal begitu saja jadi tiap goal masing-masing tahapan itu berbeda.</p>				
--	--	---	--	--

S	Metode belajar yang seperti apa yang biasa di lakukan di rumah ?	3.1.11			
R	<p>Diskusi ... karena dengan diskusi itu lebih cepat , anak adhd itu bagus di pendengaran sama visual ... dia paling malas untuk mencatat anak adhd karna bagi dia apa yang di catat itu tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya,pikirannya terlalu cepat tapi untuk di tulis itu biasanya ga sesuai tulisannya biasanya rata2 gabisa kebaca kayak tulisan dokter biasanya begitu ,karna belum bisa sinkron apa yang dipikirkan dengan apa yang ada pada tindakan dalam tulisannya itu</p> <p>Klo belajar itu dia di bawah kolong atau dlosor tengkurep gtuh lo makanya kalo setiap pulang sekolah baju itu kotor , itu lompat sana lompat sini , lari sana lari sini, pokoknya gabisa diem lah</p>	3.1.12	Orang tua menggunakan metode diskusi untuk membantu anak ADHD memahami materi, karena anak lebih baik dalam mendengarkan dan visualisasi. Diskusi memungkinkan anak untuk terlibat aktif tanpa merasa terbebani oleh pencatatan yang sulit.	Metode diskusi	Metode belajar
S	Bagaimana cara memberikan dukungan saat mengalami kesulitan belajar ?	3.1.13			
R	Di cari tau dia tidak sukanya atau tidak mau belajarnya karena apa nah , kebanyakan anak adhd itu kesulitan ketika memulai untuk belajar gtuh lo.. memulai preparationnya itu yang sulit panjang buat anak adhd nah jadi itu yang	3.1.14	Orang tua membantu anak ADHD dengan mencari tahu alasan di balik kesulitan belajar, lalu membuat peta konsep yang memecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan	Penyesuaian pendekatan	Dukungan Orang Tua

	<p>kita dekati kita tanya di bagian mana point mana jika tidak bisa kita yang buat mappingnya disitu misalkan pelajaran ppkn lagi membahas tentang musyawarah misalkan seperti itu nah jjadi kita cari point2 besarnya big ideanya musyawarah itu apa kita break down secara harfiahnya break down musyawarah itu apa trus break down lagi ke bawah musyawarah itu ada berapa orang break down lagi ke bawah jadi sampai... makanya anak adhd itu dari detail dari big idea yang besar sampai ke detail itu dia akan paham ada juga yang sebaliknya dari yang memikirkan paling detail trus dia bisa sampai meluas jadi tergantung berfikkirnya dia pada saat itu gtuh lo.. klo ketika yang muncul ide besarnya dulu baru kita apa namanya..... kita pandu dia untuk mengkerucutkan tapi ketika dia baru muncul ide kecilnya kita bantu untuk meluaskan begitu anak adhd.</p>		<p>mudah dipahami. Mereka juga menyesuaikan pendekatan belajar berdasarkan cara berpikir anak, baik dari ide besar ke detail atau sebaliknya, untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.</p>		
S	<p>Bagaimana cara ibu mengenalkan konsep-konsep ipa seperti produk yang berasal dari ipa?</p>	3.1.15			
R	<p>Klo mengenalkan konsep ipa misalkan</p>	3.1.16	<p>Orang tua mengenalkan</p>	<p>Konsep IPA</p>	<p>Pembelajaran</p>

	<p>setrika yang tadi di tanyain... anak adhd itu biasanya praktek langsung jadi strikaan itu fungsinya untuk apa trus bisa bekerja cara bekerjanya itu bagaimana itu langsung praltek langsung jadi di lihat bendanya langsung di amati di observasi setelah itu keluar panas dan sebagaainya itu yang buat jadi daya tariknya dia, dia akan mencoba terus ketika saya ajarin dia untuk menyetrika itu dia bilang oh jadi licin yha itu di usia sd , jadi begini yha jadi bagus jadi dia trus nyoba terus setelah itu dia penasaran lagi di dalemnya itu ada apa trus ini dari mana kok bisa panas nah itu dia cari tau gtuah jadi aliran listrik , listrik itu darimana kok bisa sampai kesini kok ini bisa menjadi seperti ini nah , itu dari situ jadi praktek langsung soalnya anak adhd itu kalo di sampaikan secara teoritis itu membosankan dan biasanya langsung ke skip di otaknya tapi kalo langsung praktek itu langsung cepat dia karna cara kerjanya kan kinestetik , audio, dan visual</p>		<p>produk yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kepada anak dengan cara mengajarkan penggunaan alat dan bahan secara benar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang konsep-konsep IPA melalui praktik langsung dan pengalaman belajar</p>		<p>IPA</p>
S	<p>Bagaimana respon anak adhd saat mempelajari ipa melalui interaksi dengan alam seperti tumbuhan dan hewan?</p>	3.1.17			

R	Kalo ada hewan dan tumbuhan di rumah itu dia cuek yha anak adhd itu.... jadi klo ada tumbuhan itu bukan yang pingin melihat di rawat atau tumbuhannya bagaimana kalo tidak ada kepentingannya dia itu dia ga akan menyentuh, kalo anak adhd itu... kalo hewan itu masih sempat dia melihat itu hewan apa , penasaran gtuh loo, dia masih mau seperti itu tapi klo tumbuhan gak..kalo ada tugas2 aja dari sekolahnya dia mau mencari klo ga yha ga.	3.1.18	Anak ADHD cenderung cuek terhadap tumbuhan di rumah, tidak menunjukkan minat untuk merawatnya kecuali ada tugas sekolah. Namun, mereka menunjukkan rasa penasaran terhadap hewan dan bersedia melihat serta memperhatikan hewan tersebut.	Konsep IPA	Pembelajaran ipa
S	Apakah dia pernah bercerita ketika belajar ipa di sekolah ?	3.1.19			
R	Pernah, intinya klo tentang eksperimen dia antusias setiap yang melakukan eksperimen atau melakukan sesuatu itu dia pasti antusias dan dia biasa praktekin lagi di rumah , biasanya begitu cuman itu klo praktek tapi klo teori ga pernah klo ditanya pelajaran ini gimanna... jawabannya gampang.... gampangnya dia itu yha karna tidak masuk jadi ke skip gtuh lo nanti giliran mau ujian baru dia cari tau lagi. Jadi lebih suka praktek langsung klo misalkan bedah hewan yha dilihat hewannya misalkan di lihat organ tubuhnya dalamnya	3.1.20	Anak ADHD menunjukkan antusiasme yang tinggi saat melakukan eksperimen di sekolah, dan sering kali mencoba mempraktikannya kembali di rumah. Namun, mereka kurang tertarik pada teori dan hanya mencari informasi saat mendekati ujian. Ketika belajar tentang hewan, mereka lebih suka melihat langsung organ tubuh hewan daripada hanya melihat gambar.	Antusias saat praktik	Pembelajaran IPA

	hewan yha langsung di lihat dalamnya begitu di cek beneran ini apa yha ini apa yhagtuh... sama di lihat di bandingkan dengan gambar gtuh				
S	Kalo belajar di rumah seperti apa bu ?	3.1.21			
R	Klo belajar itu dia di bawah kolong atau dlosor tengkurep gtuh lo makanya kalo setiap pulang sekolah baju itu kotor , itu lompat sana lompat sini , lari sana lari sini, pokoknya gabisa diem lah	3.1.22	Anak ADHD belajar dengan cara aktif, sering bergerak, melompat, dan berlari, sehingga pakaian mereka seringkali kotor setelah pulang sekolah.	Hiperaktif	Karakteristik ADHD
S	Bagaimana berinteraksi dengan teman ketika di rumah ?	3.1.23			
R	smp menurun prestasinya karna masuk di homescooling mungkin dia merasa tidak nyaman di situ karna temen2nya itu secara fisik dia bagus kan sempurna kan hanya secara emosional saja dia harus di perbaiki pada saat itu jadi masuk ke homescooling itu bagi dia itu kemunduran , gtuh lo setelah kita amati selama satu tahun dan dia mencoba memperbaiki dirinya ternyata bisa kita kasih tantangan kita kasih chalence udah kita masukkan di sekolah umum dan ternyata dia bisa melewati tantangannya itu sampai saat ini dan bisa bergaul jadi dia sudah,	3.1.24	Anak mengalami penurunan prestasi saat homeschooling dan merasa tidak nyaman. Setelah kembali ke sekolah umum, ia berhasil bergaul meskipun sebelumnya pernah dibuli. Orang tua membantu menyelesaikan masalah bullying, dan hubungan dengan teman-teman membaik	Intrapersonal	Anak ADHD

<p>pernah di smp itu dia di buli sama temannya karna dia janji sama saya gamau mukul lagi gamau emosian jadi temennya melakukan itu dia gabisa ngelawan. Karna dia terlihat lesu ternyata dia itu di buli oleh temennya akhirnya saya bertemu dengan gurunya dan temannya dan selesaikan dipertemukan dan tidak terjadi lagi. Malah teemnya yang ngebuli dia sekarang malah jadi teman baik.</p>				
--	--	--	--	--



Kode	Deskripsi	Koding	Kategori
1.1.2	Anak ADHD cenderung berbicara tanpa henti, mengganggu interaksi sosial	Hiperaktif	Karakteristik ADHD
1.1.3	Tindakan impulsif ini menunjukkan kesulitan menunggu dan berpikir	Impulsivitas	Karakteristik ADHD
1.1.5	Menghadapi tantangan dalam mengatur fokus murid yang hiperaktif dan memahami kebutuhan individu.	Mengetahui karakteristik siswa	Strategi Guru
1.1.11	Guru sangat menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas, seperti siswa dengan speech delay dan slow learner. Sekolah melakukan tes psikologi untuk memetakan kebutuhan siswa, dan guru bimbingan konseling (BK) memberikan informasi kepada guru tentang siswa berkebutuhan khusus.	Mengetahui karakteristik siswa	Strategi Guru
1.1.13	Guru melakukan asesmen awal untuk mengkategorikan sesuai dengan kebutuhan siswa	Assesment Awal	Strategi Guru
1.1.12	Menyiapkan, media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa	Media pembelajaran	Eksplorasi pembelajaran
1.1.17	Guru selalu menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menjaga minat siswa. Mengingat siswa generasi Z cenderung cepat bosan jika hanya mendapatkan ceramah, penggunaan media yang beragam sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka.	Persiapan media pembelajaran	Strategi pembelajaran
1.1.19	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran	Persiapan media pembelajaran	Strategi pembelajaran
1.1.21	Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses ilmiah untuk membantu mereka mengonstruksi pengetahuan secara aktif	Penerapan konsep ipa	Metode pembelajaran
1.1.23	Siswa melakukan eksperimen untuk memahami konsep melalui pengalaman praktis karna tipe anak adhd kinestetik jadi tidak bisa kalo hanya dengan teori saja	Penerapan konsep IPA	Metode pembelajaran
1.1.25	Anak ADHD kesulitan untuk fokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lama	Butuh perhatian	Karakteristik ADHD

1.1.26	Anak ADHD kesulitan untuk fokus pada satu aktivitas dalam waktu yang lama	Butuh perhatian	Karakteristik ADHD
1.1.29	Anak ADHD lebih suka membuat tugas menarik, seperti poster atau video, daripada hanya tulisan tangan. Meskipun kadang merasa bosan saat membuatnya, mereka tetap menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan teknologi.	Respon anak ADHD	Metode Pembelajaran
1.1.31	Komunikasi baik tetapi tidak terstruktur	intrapersonal	komunikasi
1.1.33	Komunikasi baik tetapi tidak terstruktur	intrapersonal	komunikasi
1.1.35	Anak ADHD seringkali ketinggalan dalam materi pelajaran, sehingga guru memberikan tugas tambahan agar mereka tetap berlatih dan terlibat dalam pembelajaran.	Penugasan Tambahan	Strategi Guru
1.1.37	Anak ADHD seringkali diberikan penugasan yang lebih sederhana atau di-"downgrade" agar mereka dapat mengerjakan tugas meskipun tidak maksimal. Hal ini dilakukan karena mereka mungkin tidak terlalu menyukai pelajaran IPA, sehingga fokus pada partisipasi minimal sudah dianggap sebagai pencapaian.	Penugasan disederhanakan	Strategi pembelajaran
1.1.39	Menunjukkan perilaku hiperaktif yang menyulitkan anak untuk tenang	Hiperaktivitas	Karakteristik ADHD
1.1.41	Guru mengidentifikasi gaya belajar siswa melalui psikotes dan menyesuaikan metode pembelajaran IPA untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.	Identifikasi	Pembelajaran Berdiferensiasi
1.1.43	Di kelas, guru menerapkan diferensiasi konten dengan menyediakan sumber belajar yang berbeda, seperti buku dan video pembelajaran. Untuk siswa kinestetik, termasuk anak ADHD, fokus pada praktik langsung dan eksplorasi mandiri.	Penyampaian Berdiferensiasi	Pembelajaran Berdiferensiasi

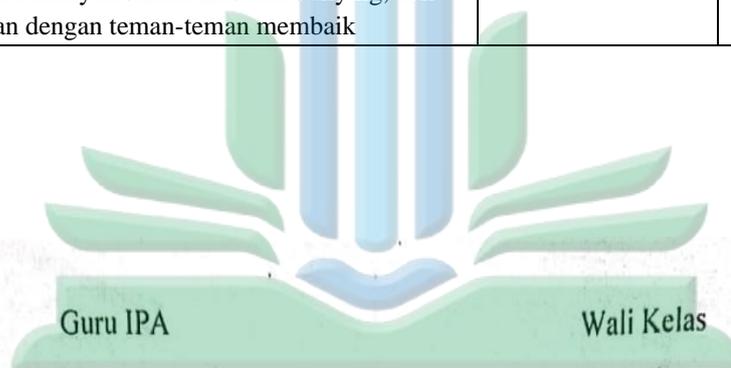
1.1.45	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menyampaikan materi IPA dengan pendekatan yang berbeda: siswa kinestetik belajar melalui praktik langsung dan eksplorasi mandiri, sementara siswa audio-visual menggunakan video pembelajaran dan bahan ajar untuk memahami konsep.	Penyampaian berdiferensiasi	Pembelajaran berdiferensiasi
1.1.47	Guru tidak menggunakan LKS, tetapi merangkum materi untuk membantu siswa memahami dengan lebih baik, menghindari kebingungan saat membaca dari buku yang terlalu luas	Ringkasan Materi	Pembelajaran Berdiferensiasi
1.1.49	Siswa menunjukkan respon positif dan lebih bersemangat saat pembelajaran berdiferensiasi, tetapi merasa bosan dengan pembelajaran teori yang monoton.	Antusias dan kebosanan	Respon siswa
1.1.51	Siswa ADHD lebih bersemangat belajar ketika ada teman di dekatnya, tetapi bosan saat sendirian.	Semangat Sosial	Respon Siswa ADHD
2.1.6	Guru mengetahui karakteristik siswa	Karakteristik siswa	Strategi Guru
2.1.8	Guru mengetahui karakteristik siswa	Karakteristik siswa	Strategi Guru
2.1.10	Guru melakukan asesment diagnostik untuk mengetahui karakteristik setiap siswa	Asesment diagnostik	Strategi Guru
2.1.11	Guru melakukan asesment diagnostik untuk mengetahui karakteristik setiap siswa	Asesment diagnostik	Strategi Guru
2.1.14	Sekolah menerapkan program pembelajaran berdiferensiasi yang mengelompokkan siswa berdasarkan tipe belajar mereka, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Data tentang tipe belajar siswa diperoleh dari guru bimbingan konseling (BK) untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran.	Pembelajaran Berdiferensiasi	Berdiferensiasi
2.1.16	Guru melakukan komunikasi yang terus-menerus dengan orang tua, termasuk memanggil mereka ke sekolah untuk membahas tindakan anak-anak dan memberikan pembinaan. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dan saling memahami antara guru dan orang tua.	Komunikasi guru dan orang tua	Strategi Guru

2.1.18	Guru memantau perkembangan akademik siswa dengan menggunakan data dari leger siswa. Setiap selesai periode penilaian, guru memberikan umpan balik mengenai bagian mana yang berkembang, tetap, atau mengalami penurunan.	Pemantauan akademik siswa	Evaluasi pembelajaran
2.1.20	Guru membangun kerja sama melalui komunikasi yang efektif, seperti ketika guru IPA menginformasikan wali kelas tentang perkembangan siswa. Hal ini membantu dalam memantau tindakan dan perilaku siswa di kelas.	Komunikasi antar guru	Strategi Guru
2.1.22	Anak-anak ADHD sering kali tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan saat pembelajaran teoritis, namun mereka menunjukkan semangat dan keterlibatan yang tinggi saat terlibat dalam kegiatan praktis.	Perubahan Perilaku	Karakteristik ADHD
2.1.24	Anak ADHD membutuhkan perhatian lebih untuk berinteraksi dengan teman-temannya, dan interaksi dengan anak introvert bisa sulit. Namun, dia memiliki hubungan positif dengan teman sekelasnya dan menunjukkan semangat saat berinteraksi.	Hiperaktiv	Karakteristik Anak ADHD
2.1.26	Pada subjek tidak ada masalah dalam komunikasi, anak ADHD cenderung merasa takut salah dan menjadi tertutup saat diminta memberikan informasi.	Intrapersonal	Komunikasi
2.1.28	Anak-anak ADHD seringkali kehilangan perhatian dan tidak dapat mengikuti materi yang diajarkan.	Inatensi	Karakteristik ADHD
2.1.30	Kesulitan dalam mempertahankan fokus menyebabkan mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.	Pemusatan perhatian/inatensi	Karakteristik ADHD
2.1.32	Sekolah menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda, sehingga penting untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi masing-masing siswa.	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi	Pembelajaran untuk anak adhd

2.1.34	Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan asesmen diagnostic untuk mengetahui gaya belajar dan minat siswa yang sesuai , kemudian digunakan untuk merancang konten dan metode pembelajaran yang sesuai	Assesment diagnostik	Pembelajaran berdiferensiasi
2.1.36	Setelah mengetahui gaya belajar, guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan.	Pengelompokkan siswa	Pembelajaran berdiferensiasi
2.1.38	Siswa lebih tertarik dan bersemangat ketika gaya belajar mereka sesuai dengan metode yang diterapkan, sehingga hasil belajar meningkat.	Dampak positif	Pembelajaran berdiferensiasi
2.1.40	Pengelompokan menjadi kelompok visual, audio visual dan kinestetik	Pengelompokan siswa	Pembelajaran berdiferensiasi
2.1.42	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi dapat dilakukan berdasarkan produk, konten, atau proses, tergantung pada pilihan guru dalam menilai hasil belajar siswa	Evaluasi berdiferensiasi	Evaluasi pembelajaran
3.1.1	Orang tua mulai menyadari adanya kecenderungan ADHD pada anak ketika anak berusia 2 tahun, dengan konfirmasi lebih lanjut di usia 3 tahun berdasarkan perkembangan yang tidak sesuai.	Kesadaran orang tua	Peran Orang Tua
3.1.4	Meskipun perkembangan fisik anak ADHD tampak normal, terdapat perbedaan dalam perkembangan emosional dan mental. Anak mengalami kesulitan dalam pengelolaan emosi yang tidak sesuai dengan usianya, meskipun ada kemajuan yang terlihat seiring bertambahnya usia.	Peran Orang Tua	Peran Orang Tua
3.1.6	Orang tua menerapkan pembiasaan dan rutinitas di rumah untuk membantu anak ADHD mengelola kebiasaan dan emosi mereka. Dengan kegiatan yang terstruktur dan disiplin, anak dapat belajar untuk lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari.	Pembiasaan atau rutinitas	Peran orang tua

3.1.8	Anak ADHD menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan, munculnya emosi negatif, dan perilaku yang tidak sesuai ketika mereka tidak dapat fokus saat belajar atau melakukan aktivitas. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam memotivasi anak untuk mengikuti program pembiasaan yang dapat membantu mengurangi masalah tersebut.	Tantangan Emosional dan perilaku	Karakteristik Anak adhd
3.1.10	Dengan adanya jadwal yang jelas, orang tua mengajarkan anak tentang pentingnya manajemen waktu dan disiplin, sehingga anak dapat belajar untuk mengikuti urutan kegiatan yang telah ditentukan	Manajemen Waktu	Peran Orang Tua
3.1.12	Orang tua menggunakan metode diskusi untuk membantu anak ADHD memahami materi, karena anak lebih baik dalam mendengarkan dan visualisasi. Diskusi memungkinkan anak untuk terlibat aktif tanpa merasa terbebani oleh pencatatan yang sulit.	Metode diskusi	Metode belajar
3.1.14	Orang tua membantu anak ADHD dengan mencari tahu alasan di balik kesulitan belajar, lalu membuat peta konsep yang memecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan mudah dipahami. Mereka juga menyesuaikan pendekatan belajar berdasarkan cara berpikir anak, baik dari ide besar ke detail atau sebaliknya, untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.	Penyesuaian pendekatan	Dukungan Orang Tua
3.1.16	Orang tua mengenalkan produk yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kepada anak dengan cara mengajarkan penggunaan alat dan bahan secara benar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang konsep-konsep IPA melalui praktik langsung dan pengalaman belajar	Konsep IPA	Metode pembelajaran
3.1.18	Anak ADHD cenderung cuek terhadap tumbuhan di rumah, tidak menunjukkan minat untuk merawatnya kecuali ada tugas sekolah. Namun, mereka menunjukkan rasa penasaran terhadap hewan dan bersedia melihat serta memperhatikan hewan tersebut.	Respon terhadap Alam	Pembelajaran Ipa

3.1.20	Anak ADHD menunjukkan antusiasme yang tinggi saat melakukan eksperimen di sekolah, dan sering kali mencoba mempraktikannya kembali di rumah. Namun, mereka kurang tertarik pada teori dan hanya mencari informasi saat mendekati ujian. Ketika belajar tentang hewan, mereka lebih suka melihat langsung organ tubuh hewan daripada hanya melihat gambar.	Antusias saat praktik	Pembelajaran IPA
3.1.22	Anak ADHD belajar dengan cara aktif, sering bergerak, melompat, dan berlari, sehingga pakaian mereka seringkali kotor setelah pulang sekolah.	Hiperaktif	Karakteristik ADHD
3.1.24	Anak mengalami penurunan prestasi saat homeschooling dan merasa tidak nyaman. Setelah kembali ke sekolah umum, ia berhasil bergaul meskipun sebelumnya pernah dibuli. Orang tua membantu menyelesaikan masalah bullying, dan hubungan dengan teman-teman membaik	Interaksi Sosial	Anak ADHD



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd., M.Pd.

Muhammad Ahdariansvah, S.Pd

Orang Tua

Rhiny Fransiska

Rhiny Fransiska

Lampiran 10 : Transkrip wawancara Informan pendukung

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA

Narasumber : MV

Keterangan : Siswa ADHD

Tanggal : 21 Januari 2025

Tempat : Rumah Siswa

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang biasa kamu rasakan saat belajar ipa ?	Senang, tertarik,menyenangkan
Saat belajar IPA, hal apa yang paling membuat kamu bersemangat?	Aku lebih suka eksperimen daripada teori
Apakah kamu lebih suka pembelajaran secara berkelompok atau individu?	Berkelompok
Bagaimana respon kamu ketika guru menjelaskan materi teori dalam pembelajaran IPA?	Boring,gabut
Bagaimana cara kamu memahami materi IPA agar lebih mudah dimengerti?	Kalo teori tanya sama temen,kalo yang eksperimen baru bisa sendiri
Apa yang biasanya dilakukan oleh guru saat pembelajaran IPA yang membuatmu lebih mudah memahami materi?	Have fun, suka permainan
Pembelajaran IPA seperti apa yang paling kamu sukai?	Pokoknya yang praktek aku seneng kalo yang teori aku ga sukak

Narasumber :BT

Keterangan : Teman Siswa ADHD

Tanggal : 24 Januari 2025

Tempat : SMP Widiatmika

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana anak ADHD berinteraksi dengan teman-temannya saat pembelajaran IPA, terutama ketika bekerja dalam kelompok?	Dia sangat hiperaktif dan banyak bicara sampai kita itu kuwalahan untuk, ngomongnya dengan dia karna dia itu banyak banget bahasannya. Dia juga suka lari-lari yang paling suka itu ngomong ini ngomong itu padahal kita ngomong sama yang lain dia ikut nyeletuk gitu,
Ketika berkomunikasi, apakah kamu melihat bahwa anak ADHD mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya?	Iya bener bener..
Apakah kamu pernah melihat anak ADHD menunjukkan emosi secara berlebihan saat di kelas?	Pernah dia itu emosinya ngambekkan kayak kita sembunyiin barangnya dia habis itu tiba-tiba dia itu , bilang oh ya uda yaudah... langsung ngambek itu ga mau ngomong dan besok nya langsung ga sekolah
Apakah kamu mengalami kesulitan atau tantangan ketika belajar bersama anak ADHD dalam satu kelompok?	Ya banyak banget, salah satunya itu kita tidak bisa konsen untuk belajar karena dia itu banyak banget ngomongnya setiap saat pasti di ajak ngomong mau itu serius atau mau apa ada gurunya itu tetep aja dia ngomong , tadi kan di ajarin tuh sama miss dewi dia itu ngomong terus
Apa yang biasanya kamu lakukan sebagai solusi ketika merasa terganggu oleh perilaku anak ADHD saat pembelajaran?	Kita itu menegur dia terus menerus sampai dia itu mau diem, kayak seperti kamu diem.. kamu diem... kok kamu ngomong sih dari tadi kita ga konsen tau,
Saat pembelajaran IPA berlangsung, bagaimana cara kamu membantu teman ADHD agar lebih mudah memahami materi?	Kita menjelaskannya ulang karna dia aslinya detail dan ga bisa menerima info yang setengah-setengah, jadi semua ditanya sama dia dan dia gamau baca.

Lampiran 11 : LKPD siswa

Materi IPA Perkecambahan

Perkecambahan Biji Jagung Dan biji Kacang Hijau

kelompok mewing

Tujuan Praktikum

- Mengamati perbedaan perkecambahan hipogeal dan epigeal

Alat Dan Bahan

- Gelas Plastik 2
- Biji Jagung Secukupnya
- Biji Kacang Hijau Secukupnya
- Air
- Dan Kapas Secukupnya

Langkah - Langkah Pengerjaan

- siapkan dua gelas untuk kacang hijau dan jagung
- basah kan 2 kapas untuk kacang hijau, dan basah kan 2 kapas untuk jagung
- setelah di basahkan taruh kapan tersebut di gelasnya
- rendam biji jagung selama 1 menit di air
- lalu taruh biji jagung di gelas
- dan taruh biji kacangh hijau di gelas
- dan tunggu sampai tumbuh



Pengamatan selama 7 hari



1 hari



2 hari



3 hari



4 hari



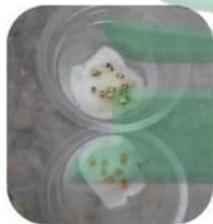
Perkecambahan Biji Jagung Dan biji Kacang Hijau

kelompok mewing

Pengamatan selama 7 hari



5 hari



6 hari



7 hari



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Materi Listrik Dinamis

LKPD LISTRIK DINAMIS



Rangkaian Listrik Seri dan Paralel

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Melalui pengamatan dan diskusi peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi perbedaan rangkaian seri dan paralel.
2. Mengidentifikasi perbedaan nyala lampu masing-masing rangkaian.
3. Menjelaskan jenis rangkaian yang tepat digunakan pada pemasangan lampu di rumah atau di sekolah.

ANGGOTA KELOMPOK:

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

A. ORIENTASI MASALAH:

Bacalah wacana berikut!

Ayah sedang memasang instalasi listrik untuk lampu di rumah. Setelah ia pasang, lalu Ayah mencoba menyalakan lampunya. Ketika disambungkan saklarnya, seluruh lampu di rumah Ayah menyala. Namun nyalanya redup. Ketika saklarnya diputuskan, semua lampu mati.

Berdasarkan cerita di atas, tuliskan rumusan masalah yang dihadapi oleh Ayah!

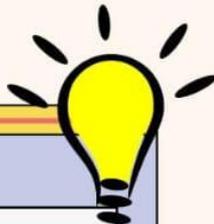


B. HIPOTESIS:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tuliskan hipotesis yang sesuai!

C. MELAKUKAN PENYELIDIKAN

Untuk menguji hipotesis yang telah dibuat, bacalah buku pegangan kalian tentang rangkaian listrik seri dan paralel. Selanjutnya, lakukan pengamatan terhadap rangkaian listrik yang telah didemonstrasikan oleh guru kalian!



D. PENGUMPULAN DATA

Tulislah hasil pengamatanmu pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan

No.	Jenis Rangkaian	Keadaan Lampu Ketika	
		Semua Lampu Terhubung Baterai	Salah Satu Lampu Dilepas
1.	Seri		
2.	Paralel		

E. MENGANALISIS DAN MENGEVALUASI PEMECAHAN MASALAH

Jawablah pertanyaan analisis berikut!

1. Bagaimana nyala lampu saat disusun secara seri?

2. Berdasarkan rangkaian 1, bagaimana keadaan lampu yang lain saat salah satu lampu dilepas?

3. Bagaimana nyala lampu saat disusun secara paralel?

4. Berdasarkan rangkaian 2, bagaimana keadaan lampu yang lain saat salah satu lampu dilepas?

5. Nyatakanlah kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan hasil pengamatan tersebut!



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Materi Elektromagnetik

KELOMPOK 6
 CIKAL
 KRISNA
 ANDHIKA
 ADAM

MAGNET ELEKTROMAGNETIK

Tujuan dari praktikum ini adalah membuat magnet dengan cara elektromagnetik

alat dan bahan :

Baterai
 Tembaga
 Paku
 lakban
 paperclip



Langkah-langkah :

Lilitkan paku dengan tembaga
 Sambungkan ujung tembaga dgn sisi positif dan negatif baterai
 tempel lakban di kedua sisi baterai untuk menyelimuti tembaga

Hasil praktikum

Setelah mencoba beberapa kali akhirnya magnet kami berhasil



Foto dokumentasi

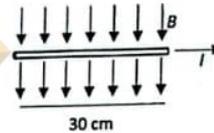
Hasil Ulangan Harian

ULANGAN HARIAN KELAS 9
MATERI KEMAGNETAN (WAKTU 60 MENIT)

PETUNJUK: Kerjakanlah soal-soal berikut langsung pada kertas ini. Tulis identitas kalian serta jawaban yang lengkap disertai perhitungannya. Kalian bisa membuka Buku Platinum atau Buku PR atau Buku Catatan (Pilih salah satu), kemudian kalian tidak boleh mengganti buku dipertengahan ulangan. Kerjakan secara mandiri!

Nama : Cikal Maulana Pranan Jaya No. Absen: 97 Kelas: 9.2

1. Bagaimanakah cara membuat magnet dari bahan feromagnetik? (poin 10)
2. Sebutkan 2 contoh pengaplikasian kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari! (poin 20)
3. Penghantar berarus listrik 2 A diletakkan pada medan magnet 0,2 Tesla. Keduanya saling tegak lurus (seperti gambar di samping).
Jika Panjang penghantar yang berada di dalam medan magnet adalah 30 cm, tentukan
 - a. Gaya yang dialami penghantar; (poin 20)
 - b. Arah gaya pada penghantar! (poin 10)
4. Jelaskan prinsip kerja dari transformator! (poin 10)
5. Sebuah trafo digunakan untuk menaikkan tegangan AC dari 12 V menjadi 120 V. Hitunglah kuat arus primer, jika kuat arus sekunder 0,6 A dan hitunglah jumlah lilitan sekunder, jika jumlah lilitan primer 300 lilitan. (poin 30)



JAWABAN:

1. Campuran logam dan beberapa besi;

2. -kardus pensil magnet
-lemari yang ada magnet

3. ~~hanya trafo~~

4. jika kumparan primer

5. diketahui lilitan primer sudah belajar tapi lupa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jadwal Rutinitas Kegiatan di Rumah

		Kegiatan September - 2024																																																
Pukul	Kegiatan	Senin							Selasa							Rabu							Kamis							Jumat							Sabtu							Minggu						
		2	9	16	23	30	1	8	10	17	24	1	8	11	18	25	1	8	12	19	26	1	8	13	20	27	1	8	14	21	28	1	8	15	22	29														
04.00	Bangun Pagi																																																	
	Tidur																																																	
	Baca Al-Qur'an 2 Halaman																																																	
	Hygiene kamar																																																	
	Hygiene ruangan sampai dapur																																																	
	Hygiene halaman sampai dapur																																																	
	Sarapan																																																	
05.20	Minum susu / barley																																																	
	Sholat subuh																																																	
	Berangkat renang																																																	
07.15	Berangkat sekolah																																																	
	Ngopi kamar																																																	
	Cuci kamar mandi																																																	
15.00	Kumron																																																	
17.00	Mandi																																																	
	Sholat ashar																																																	
	Makan																																																	
	Ngaji																																																	
18.20	Sholat maghrib																																																	
	Ngaji																																																	
20.30	Sholat isya																																																	
	Ngaji gaban kosong																																																	
	Bermain buku sekolah																																																	
	Bermain untuk renang																																																	
	Kerjakan kumon																																																	
	Kerjakan Pti																																																	

No	Gaya	Catatan Best Time							Ket
		50	100	200	400	800	1600	3200	
Renang									
Kupu									
Dada		00:44.17						03.01.78	
Punggung									
Bebas		00:34.40						06.29.56	

No	Gaya	Catatan Best Time							Ket
		50	100	200	400	800	1600	3200	
Renang									
Kupu									
Dada									
Punggung									
Bebas									

No	Gaya	Catatan Best Time							Ket
		50	100	200	400	800	1600	3200	
Renang									
Kupu									
Dada									
Punggung									
Bebas									

Reward

1. Jika kegiatan sampai akhir bulan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, maka reward Rp 100.000 tanggal 30 September 2024 malam setelah sholat isya akan diberikan
2. Dalam 1 minggu dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan benar hari minggu boleh ngalok, popy dan mana jalan-jalan / makan di luar
3. Bell performance renang jika best time pecah dari yang sebelumnya, kecuali keadaan mendesak, namun saat pecah bestime tidak dapat beli lagi karena sudah beli saat keadaan mendesak

Lampiran 12 : Dokumentasi



Wawancara Kepala Sekolah SMP Widiatmika



Wawancara Guru IPA kelas IX SMP Widiatmika



Wawancara Wali kelas IX SMP Widiatmika



Wawancara Orang Tua siswa ADHD



Wawancara Teman Sejawat kelas IX SMP Widiatmika



Wawancara Siswa ADHD



Kegiatan Pembelajaran



Kegiatan Pembelajaran



Kegiatan Pembelajaran

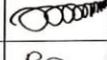


Ulangan Harian



Lampiran 13 : Jurnal penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI
EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK ADHD
(ATTENTION DEFICIT HIPERAKTIFITY DISORDER)
DI SMP WIDIATMIKA

No.	Hari, Tanggal	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1.	Jum'at, 30 Agustus 2024	Pra penelitian "Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactifity Disorder) di SMP WIDIATMIKA	Bapak I Wayan Gus Arwana, S.Pd.	
		Silaturahmi dan menyerahkan surat izin kepada kepala sekolah SMP Widiatmika	Bapak I Wayan Gus Arwana, S.Pd.	
		Diberi izin untuk melakukan penelitian di SMP WIDIATMIKA	Bapak I Wayan Gus Arwana, S.Pd.	
2.	Sabtu, 31 Agustus 2024	Pra penelitian dan observasi kepada orang tua subjek ADHD	Orang Tua	
3.	Kamis, 12 September 2024	Konfirmasi perizinan penelitian kepada Wali kelas dan Guru IPA kelas XI	Ibu Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd.	
		Wawancara dengan guru IPA dan mengikuti kegiatan belajar siswa ADHD	Ibu Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd.	
		Wawancara dengan Wali kelas subjek anak ADHD	Bapak Muhammad Ahdariansyah, S.Pd	
4.	Senin, 11 November 2024	Wawancara dengan orang tua di rumah subjek anak ADHD	Orang Tua	
5.	Kamis, 14 November 2024	Observasi pelaksanaan pembelajaran Ipa di kelas XI materi listrik fokus pada subjek ADHD	Ibu Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd.	
6.		Observasi pembelajaran IPA kelas 9.2 siswa ADHD, Wawancara	Ibu Ni Putu Septariani	

No.	Hari, Tanggal	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
	Kamis, 21 November 2024	guru IPA dan Wawancara teman sekelas anak ADHD	Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd.	
		Wawancara Wali kelas subjek anak ADHD	Bapak Muhammad Ahdariansyah, S.Pd	
7.	Sabtu, 11 Januari 2025	Observasi kegiatan di rumah subjek anak ADHD	Orang Tua	
8.	Kamis, 23 Januari 2024	Observasi kegiatan pembelajaran IPA kelas 9.2 fokus pada subjek anak ADHD	Ibu Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd.	
9.		Member check kepada Guru IPA	Ibu Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd.	
10.	Jum'at, 24 Januari 2024	Member check kepada Wali kelas	Bapak Muhammad Ahdariansyah, S.Pd	
11.		Melengkapi data dokumentasi dan meminta data-data sekolah	Ibu Ni Putu Septariani Sunia Dewi, S.Pd.,M.Pd.	
12.	Sabtu, 25 Januari 2025	Member Check kepada Orang Tua	Orang Tua	
13.	Kamis, 30 Agustus 2025	Surat keterangan selesai penelitian	Bapak I Wayan Gus Arwana, S.Pd.	

Jimbaran, 30 Agustus 2025


 Kepala Sekolah SMP Widiatmika
GUS ARWANA, S.Pd

Lampiran 14 : Surat keterangan selesai penelitian


YAYASAN WIDIATMIKA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WIDIATMIKA
 Terakreditasi Kategori A (Amat Baik)
 NSS: 20.2.2204.06.013 NPSN: 50105460
 Merajut Ilmu Sejak Usia Dini
 Jl. Raya Kampus Udayana, Pondok Taman Nusantara No. 01 Jimbaran, Bali 80361

+62161 895-1500
 smp@widiatmika.sch.id
 www.widiatmika.sch.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: I Wayan Gus Arwana, S.Pd.
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Widiatmika

Menerangkan bahwa :

Nama	: Shela Fatimatus Zahro
Nim	: 211101100012
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di SMP Widiatmika dengan judul "Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak ADHD (Attention Deficit Hiperaktivty Disorder) di SMP Widiatmika "

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini di buat, agar dapatnya dipergunakan sebagai mana semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ditetapkan di : Kuta Selatan
 Pada tanggal : 29 Januari 2025
 Kepala SMP Widiatmika


 Gus Arnawa, S.Pd.

BIODATA PENULIS



A. Identitas Peneliti

1. Nama : Shela Fatimatus Zahro
2. Nim : 211101100012
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 07 Desember 2002
4. Alamat : Dusun Kebon Sari, RT.01/RW.05,
Sabrang, Ambulu, Jember, Jawa Timur
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
8. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
9. Email : shelazahro123@gmail.com
10. No. Hp : 083195862938

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Eka Dharma Kumara Denpasar
2. SDN 23 Pemecutan Denpasar
3. SMP Plus Darussalam Banyuwangi
4. MA Al-Amiriyyah Banyuwangi
5. UIN KH Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman

1. HMPS Tadris IPA Periode 2023-2024